

AKU, KELUARGAKU, DAN KEHIDUPAN SOSIALKU

Pejuangan Tanpa Jeda bagi Waria di Kota Palembang



"Jiwa dan
parasky
cantik"

Tim Penulis :

Najmah | Dika Rahmadani | Mauizhatil
Hasanah | Retta Patresia Sianturi |
Leonardo | Agus Salim | Al Darussalam |
dkk

Editor :

Najmah | Namirah Adelliani | Melia
Handriana | Heryanto | Eddy Wisata

Aku, Keluargaku, dan Kehidupan Sosialku

**Perjuangan Tanpa Jeda bagi Waria di Kota
Palembang**

Jurusan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Sriwijaya
Himpunan Waria Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong,
Sumatera Selatan
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

Palembang, Sumatera Selatan
Tahun 2022

Disclaimer

Publikasi ini disusun oleh HWMKGR (Himpunan Waria Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong) bersama PKBI dan Tim FKM Universitas Sriwijaya dengan dukungan dari INKLUSI. Program INKLUSI merupakan inisiatif bersama antara Pemerintah Indonesia dan Australia dalam memperjuangkan sebuah tatanan masyarakat yang inklusif, di mana semua orang dapat secara adil dan setara untuk berpartisipasi dalam politik dan kehidupan yang layak secara ekonomi dan sosial terlepas dari keberagaman gender, agama, usia, ras, fisik, dan aspek-aspek lainnya. Informasi yang disajikan dalam publikasi ini adalah tanggung jawab dari tim produksi dan tidak mewakili pandangan pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014

TENTANG

HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

DAFTAR NAMA PENULIS

Tim HWMKGR

Leonardo

Heryanto

Eddy Wisata

Agus Salim

Al Darussalam

Yoka

Lando Brata Yuda

Merry

Kelly

Lucky

Kiki

Ocha

Adelia

Vania

Keke

Endang

Kelly

Akmal

Cover Design

Tyas Rahmawati

Nyayu Septi

Nurkartika Putri

Editor

Najmah, S.KM., M.PH.,

Ph.D

Namirah Adelliani,

S.KM

Melia Handriana

Heryanto

Eddy Wisata

Tim FKM Unsri	Yustika Amanda
Najmah, S.K.M., M.PH.,	Sarah Dwi Putri
Ph.D	Amelia Suci Indah
Dika Rahmadani	Melati
Mauizhatil Hasanah	Nada Izzata Kamilla
Eliska Yulianti	Mita Julianti
Retta Patresia Sianturi	Anisa Nur Janah
Linda Fitrisusanti	Azzahra Maharani
Lia Tri Aida	Rizka Shafira
Tyas Rahmawati	Ismi Oktaviani
Raenyta Melani Endika	Emir Tauladany
Adzkiya Safitri	Muhammad
Amiratul Haq	Ahda Sabila
Azzahra Fatrica	Annisya Yuda Septiani
Madesya	Fikriyyah Munawwaroh
Nyayu Septia	Nabila Pitriya Putri
Nurkartika Putri	Nabilah Qatrunnada
Purnawati	Rachmi Saskia Husnika
Asya Zahra Izzati	Putri
Rani Rahmadani	Reski Aprilia
Ullya Fitri Samsuri	Salsabilah Wildad Rusal
Ajeng Fathia Nurqanita	

Alliyyudhia Syifa
Larissa
Gea Salsabila
Ersi Lois Nadelah
Muti'ah Dinillah
Zulfa Khairunnisa
Athiyah Ashilah
Precillia Wulandari
Muthia Hana Fauziyyah
Muasdalifa
Syarifaturrahmatudzakiyyah

KATA PENGANTAR DEKAN

Fakultas Kesehatan Masyarakat UNSRI

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat



limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Aku, Keluargaku, dan Kehidupan Sosialku: Perjuangan Tanpa Jeda bagi Waria di Kota Palembang* ini bisa selesai dengan baik.

Buku ini diharapkan mampu memberikan pandangan, stigma, inspirasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca. Buku ini berisi tentang gambaran kehidupan personal, keluarga dan kehidupan sosial waria di kota Palembang. Kisah yang diangkat dalam buku ini berdasarkan kisah nyata dari perjuangan hidup waria di kota Palembang. Penggalan cerita yang diangkat dalam buku ini memberikan bukti dan realitas yang terjadi dan dialami oleh kelompok waria di kota Palembang.

Atas nama Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh penulis buku ini, kolaborasi yang sangat baik dari Tim HWMKGR, mahasiswa, dosen Jurusan Epidemiologi, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Terimakasih untuk ibu Najmah, SKM, MPH, PhD untuk menginisiasi kegiatan literasi buku ini.

Semoga dengan buku ini akan menambah khasanah pembaca dan bermanfaat di dunia keilmuan secara optimal. Diluar semua itu diharapkan dengan penerbitan buku ini membuat mahasiswa dan dosen akan lebih semangat untuk menerbitkan karya lainnya.

Indralaya, Oktober 2022

Dekan FKM Unsri

Dr. Misnaniarti, S.K.M., M.K.M

KATA PENGANTAR
DPD HW MKGR PROVINSI SUMATERA
SELATAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT dapat terlaksana penerbitan buku *“Aku, Keluargaku dan Kehidupan Sosialku: Perjuangan Tanpa Jeda bagi Waria di Kota Palembang”*.

Keberadaan HW MKGR sedikit membantu input masalah kehidupan komunitas dalam masyarakat yang beraneka ragam. Untuk itu, sangatlah perlu bagi kami untuk mengarahkan komunitas ini kearah yang positif, karena selama ini selalu mendapat intimidasi dan diskriminasi dalam masarakat.

Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat menambah khasanah para pembaca dalam melihat sudut pandang kehidupan komunitas di Kota Palembang secara optimal.

Akhir kata, DPD HW MKGR Sumatera Selatan mengucapkan ribuan terima kasih kepada segenap tim

penulis dan Ibu Najmah Usman selaku promotor dalam penulisan buku tentang kehidupan komunitas waria ini.

Palembang, Oktober 2022

Ketua HW MKGR Sumatera Selatan

Heryanto

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku berjudul "Aku, Keluargaku dan Kehidupan Sosialku: Perjuangan Tanpa Jeda Bagi Waria di Kota Palembang" ini.

Buku ini merupakan hasil dari aplikasi ilmu kualitatif (partisipasi dan aksi, *photovoice* serta analisa tematik) mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Permintaan Epidemiologi 2020 Universitas Sriwijaya bekerjasama dengan Himpunan Waria MKGR (HW MKGR) Sumatera Selatan. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk melihat bagaimana kehidupan waria di Sumatera Selatan.

Harapan penulis ialah semoga buku ini bisa menghilangkan stigma buruk dan diskriminasi pada waria serta dapat mengembalikan pandangan waria yang baik di masyarakat.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan buku ini kedepannya. Selamat membaca, semoga buku ini bermanfaat untuk semua orang.

Indralaya, Oktober 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR NAMA PENULIS	ii
Tim HWMKGR	ii
Cover Design	ii
Editor	ii
Tim FKM Unsri	ii
KATA PENGANTAR DEKAN	iv
KATA PENGANTAR	iii
DPD HW MKGR PROVINSI SUMATERA SELATAN	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xx
CHAPTER 1 : WARIA DI SUMATERA SELATAN ...	1
DEFINISI WARIA	1
TOKOH WARIA DI INDONESIA DAN PROFIL WARIA DI SUMATERA SELATAN	6
<i>Tokoh Waria Di Indonesia</i>	6
<i>Profil Waria Di Sumatera Selatan</i>	18

BERGERAK MELALUI HW MKGR SUMATERA SELATAN	35
<i>Sejarah dan Kepengurusan HW MKGR Sumatera Selatan</i>	35
<i>Visi-Misi dan Kegiatan HWMKGR Sumatera Selatan..</i>	38
<i>Keanggotaan HWMKGR Sumatera Selatan</i>	42
<i>Respon Pemerintah dan Masyarakat Terhadap HWMKGR Sumatera Selatan.....</i>	46
MENGENAL KEGIATAN WARIA DI SUMATERA SELATAN	51
<i>Tanggapan Sosial dan Perlu Diketahui</i>	63
BERGERAK MELAWAN STIGMA DAN DISKRIMINASI.....	65
KESIMPULAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
CHAPTER 2: AKU SEBAGAI WARIA.....	76
TRANSFORMASI.....	77
PERASAAN	85
SPIRITUAL	92

EKONOMI.....	104
PERILAKU NEGATIF	111
DISKRIMINASI.....	120
KESIMPULAN.....	129
LAMPIRAN.....	131
CHAPTER 3 : KELUARGAKU	136
IDENTITAS KELUARGA.....	137
SIFAT WARIA	146
EKONOMI WARIA TERHADAP KELUARGA.....	150
<i>Miskin tetapi Sudah Memiliki Penghasilan.....</i>	150
<i>Memberi Penghasilan ke Keluarga.....</i>	152
REAKSI/RESPONS KELUARGA.....	153
<i>Menerima (Segi Ekonomi, Lingkungan, dan Keturunan)</i>	
.....	153
<i>Menolak/Larangan.....</i>	155
<i>Biasa Saja</i>	157
<i>Marah.....</i>	158
PERASAAN KELUARGA	160

<i>Bersikap Baik</i>	160
<i>Merasa Bangga</i>	162
PERASAAN WARIA	165
<i>Bebas</i>	165
<i>Senang</i>	165
<i>Lega</i>	166
<i>Tidak Menyerah</i>	167
<i>Baik/Bangga</i>	168
<i>Canggung Hubungan Asmara</i>	169
HUBUNGAN ASMARA	171
<i>Memiliki Pasangan</i>	171
<i>Pasangan Masih Perjaka</i>	172
<i>Pelakor</i>	173
<i>Tidak Ada Pasangan</i>	174
PENAMPILAN DI LINGKUNGAN KELUARGA	174
<i>Seksi</i>	174
<i>Canggung</i>	176
<i>Tidak Ada Perbedaan</i>	177

<i>Ingin Operasi kalau Bisa</i>	178
<i>Berpakaian Laki-laki karena Ditentang Keluarga</i>	179
DISKRIMINASI	180
<i>Mendapatkan Cemooh</i>	183
<i>Masa Bodoh</i>	184
<i>Keluarga Bahagia, Aku Bahagia</i>	186
<i>Terima Aku, Jangan Paksa Aku Menikah</i>	188
<i>Jaga Nama Baik Keluarga</i>	189
KESIMPULAN	191
LAMPIRAN	194
CHAPTER 4 : KEHIDUPAN SOSIAL WARIA DI KOTA PALEMBANG.....	202
AKTIVITAS SEHARI-HARI.....	203
LINGKUNGAN MASYARAKAT.....	207
EKONOMI WARIA SAAT PANDEMI.....	215
KOMUNITAS.....	220
HUBUNGAN INTERPERSONAL	225
KESIMPULAN	230

LAMPIRAN.....	232
Penutup: Kesimpulan	236

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Kepengurusan Inti HWMKGR Periode 2020-Sekarang	38
Gambar 1. 2 Visi dan Misi HWMKGR Sumatera Selatan	39
Gambar 1. 3 Sosialisasi dalam Upaya HWMKGR Sumsel Menghilangkan Stigma Negatif terhadap Waria.....	46
Gambar 1. 4 Audiensi bersama Sekda Kota Palembang, Drs Ratu Dewa, M.Si dan HW MKGR tergabung dalam Sriwijaya Forum Care TB-HIV (1).....	48
Gambar 1. 5 Audiensi bersama Sekda Kota Palembang, Drs Ratu Dewa, M.Si dan HW MKGR tergabung dalam Sriwijaya Forum Care TB-HIV (2).....	48
Gambar 1. 6 Pertemuan HWKGR dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Palembang .	49
Gambar 1. 7 Kegiatan Waria di Sumatera Selatan	51
Gambar 1. 8 Program Peduli HW MKGR	53
Gambar 1. 9 Kegiatan Galang Dana Bencana Alam Banjir	54
Gambar 1. 10 Kegiatan Membantu Bencana Kebakaran Di Lahat	54

Gambar 1. 11 Olahraga Volly Sebagai Penyalur Hobi .	55
Gambar 1. 12 Program Home Farming Budidaya Tanaman Sayuran.....	56
Gambar 1. 13 Kegiatan kursus potong rambut masal ...	57
Gambar 1. 14 Kegiatan CSS HR PKBI SUMUT distrik kota Palembang.....	57
Gambar 1. 15 Sharing Gender Equality And Social Inklusi	58
Gambar 1. 16 Belajar Tentang HAM.....	59
Gambar 1. 17 Temu sapa dengan waria lansia	60
Gambar 1. 18 Pengurusan KTP waria non identitas	60
Gambar 1. 19 Pertemuan rutin sosialisasi pelatihan keparalegalan populasi kunci.....	61
Gambar 1. 20 Media Visit-Media Lokal.....	62
Gambar 2. 1 Mapping Perubahan Penampilan Pada Waria	80
Gambar 2. 2 Mapping Perubahan Penampilan Para Waria	83
Gambar 2. 3 Mapping Suka Duka Menjadi Waria	88
Gambar 2. 4 Mapping Ekonomi Keluarga	106
Gambar 2. 5 Diskriminasi yang dialami waria	120

Gambar 2. 6 Respon yang diberikan waria terhadap diskriminasi yang dialaminya	124
Gambar 2. 7 Proses BMW kelompok 1 (membuat mapping pertanyaan serta jawaban dari waria).....	131
Gambar 2. 8 Proses BMW Kelompok 1 (tim mahasiswa dan waria melakukan diskusi bersama dan mapping bersama).....	131
Gambar 2. 9 Proses persiapan kegiatan BMW kelompok 1.....	132
Gambar 2. 10 Mapping Perubahan Penampilan Pada Waria.....	132
Gambar 2. 11 Mapping Perubahan Penampilan Para Waria.....	133
Gambar 2. 12 Mapping Suka Duka Menjadi Waria ...	133
Gambar 2. 13 Mapping Ekonomi Keluarga.....	134
Gambar 2. 14 Diskriminasi yang dialami waria	134
Gambar 2. 15 Respon yang diberikan waria terhadap diskriminasi yang dialaminya	135
Gambar 3. 1 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kiki	143
Gambar 3. 2 Mapping Kehidupan Setelah menjadi Waria	147
Gambar 3. 3 Mapping Kehidupan Ekonomi.....	151

Gambar 3. 4 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kelly	154
Gambar 3. 5 Mapping Reaksi Keluarga Kak Lucky...	156
Gambar 3. 6 Perasaan Kak Lucky.....	179
Gambar 3. 7 Mapping Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria.....	181
Gambar 3. 8 Perasaan Kak Lucky saat Menjadi Waria	183
Gambar 3. 9 Kebersamaan Kak Kelly Bersama Keluarga	194
Gambar 3. 10 Kebersamaan Kak Yoka Bersama Keluarga	194
Gambar 3. 11 Kebersamaan Keluarga saat acara yasinan Alm. Ayah Kak Yokka	195
Gambar 3. 12 Kebersamaan Kak Kelly Bersama Keluarga	195
Gambar 3. 13 Proses menuliskan harapan keluarga kepada waria.....	196
Gambar 3. 14 Diskusi dengan waria dan keluarga	196
Gambar 3. 15 Proses mind mapping bersama waria dan keluarga.....	197

Gambar 3. 16 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kiki	197
Gambar 3. 17 Mapping Kehidupan Setelah menjadi Waria	198
Gambar 3. 18 Mapping Kehidupan Ekonomi	198
Gambar 3. 19 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kelly	199
Gambar 3. 20 Mapping Reaksi Keluarga Kak Lucky.	199
Gambar 3. 21 Perasaan Kak Lucky.....	200
Gambar 3. 22 Mapping Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria.....	200
Gambar 3. 23 Perasaan Kak Lucky saat Menjadi Waria	201
Gambar 4. 1 Hasil Make Up Pengantin oleh Kak Merry	204
Gambar 4. 2 Kegiatan Arisan RT Bersama Ibu-Ibu ...	207
Gambar 4. 3 Mind map diskriminasi, perasaan, serta pesan waria untuk komunitas.....	210
Gambar 4. 4 Kegiatan Pembagian Takjil di Simpang Kayu Agung Plaju	211
Gambar 4. 5 Keadaan Ekonomi Waria	216

Gambar 4. 6 Sanggul yang Dikerjakan oleh Kak Merry	217
Gambar 4. 7 Kesan dan kendala waria dalam pekerjaan	218
Gambar 4. 8 Kegiatan Arisan dan Rapat Bulanan	222
Gambar 4. 9 Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam Banjir.....	223
Gambar 4. 10 Mind map awal mula bergabung ke komunitas dan benefit yang didapatkan.....	223
Gambar 4. 11 Momen Kebersamaan Kak Vania dengan Temannya saat Mengisi Acara Ulang Tahun pada Tahun 2015.....	225
Gambar 4. 12 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map	232
Gambar 4. 13 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map	232
Gambar 4. 14 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map	233
Gambar 4. 15 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map	233
Gambar 4. 16 Mind map diskriminasi, perasaan, serta pesan waria untuk komunitas.....	234

Gambar 4. 17 Keadaan Ekonomi Waria	234
Gambar 4. 18 Kesan dan kendala waria dalam pekerjaan	235
Gambar 4. 19 Mind map awal mula bergabung ke komunitas dan benefit yang didapatkan.....	235

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
APA	: <i>American Psychiatric Association</i>
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BMW	: Bincang Manis Waria
BO	: <i>Booking Out</i>
Dugem	: Dunia Gemerlap
DHC	: Doktor Honoris Causa
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
DPD	: Dewan Pengurus Daerah
FGD	: <i>Focus Group Discussion</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HW MKGR	: Himpunan Waria Musyawarah Keluarga Gotong Royong
IMS	: Infeksi Menular Seksual
IYCE	: <i>International Young Creative Entrepreneur Award</i>
KIS	: Kartu Indonesia Sehat
Lansia	: Lanjut Usia
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MUA	: <i>Make Up Artist</i>

OKU	: Ogan Komering Ulu
PALI	: Penukal Abab Lematang Ilir
Pelakor	: Perebut Laki-Laki (Milik) Seseorang
PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
PSK	: Pekerja Seks Komersial
RT	: Rukun Tetangga
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMS	: <i>Short Message Service</i>
<i>UNPF</i>	: <i>United Nations Population Fund</i>
WaCaNa	: Waria Cantik Mempesona
WO	: <i>Wedding Organizer</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

CHAPTER 1 : WARIA DI SUMATERA SELATAN

Pada bab ini, kami akan membahas tentang tinjauan pustaka terkait waria secara umum, beberapa tokoh-tokoh waria di Indonesia dan Sumatera Selatan, komunitas waria di Sumatera Selatan dan apa saja kegiatan-kegiatannya, serta bagaimana cara para waria dalam melawan stigma dan diskriminasi yang ada.

DEFINISI WARIA

Di Indonesia, kata ‘Waria’ pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah Ratu Pewiranegara, Menteri Agama tahun 1978-1983. Penggunaan kata waria ini ditujukan untuk mengganti kata *wadam* yang pada saat itu menuai kontroversi karena merupakan akronim dari hawa-adam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria adalah wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti manusia; pria yang mempunyai perasaan sebagai seorang wanita.

Pengertian waria (wanita-pria) adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an.

Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Demikian pula dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut.

Waria dalam kehidupan sehari-hari memerankan peran ganda. Dalam beberapa urusan mereka menempatkan diri mereka sebagai seorang perempuan, namun dalam keterkaitannya dengan Tuhan dan agama mereka akan menjadi laki-laki seutuhnya. Misalnya shalat, mereka masih menggunakan sarung karena urusan dengan Tuhan bukan hal yang harus dipermainkan.

Pendapat lain mengenai waria adalah kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa waria adalah individu-individu yang ikut serta dalam sebuah komunitas khusus yang para anggotanya memahami bahwa jenis kelamin sendiri itulah yang merupakan objek seksual paling menggairahkan (Koeswinarno, 1996).

Dalam konteks psikologi, *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia disebabkan oleh adanya interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, *behavioural* dan faktor lingkungan (Sherlyana, 2016). Ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria, yaitu:

1. Faktor biogenik, yaitu ketika gen perempuan yang dimiliki oleh seorang laki-laki lebih dominan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang menjadi feminin bersikap layaknya perempuan.
2. Faktor psikogenik, yaitu mengenai permasalahan psikologis dari seorang anak laki-laki yang pada masa

kecilnya mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari orang tuanya, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, keluarga yang tidak harmonis, keinginan orangtua memiliki anak perempuan, dan sebagainya.

3. Faktor sosiogenik, yaitu mengenai kondisi sosial yang dihadapi seorang laki-laki baik terkait kondusif atau tidaknya lingkungan dari laki-laki tersebut atau bahkan ketidakmampuan dalam mendapatkan pekerjaan. Yang kemudian menyebabkan mereka mencari nafkah dengan cara mengubah dirinya, dan bisa jadi menjadi permanen, akibatnya muncul rasa nyaman dengan diri mereka yang sudah berubah tersebut.

Menurut Rahayu (2017), faktor yang mendukung seseorang menjadi waria, yaitu: (1) anggapan bahwa mereka adalah perempuan yang terperangkap dalam raga laki-laki; (2) kelainan genetik karena hormon laki-laki yang memiliki perilaku perempuan; (3) pengaruh budaya luar dalam konteks mayoritas; (4) desakan ekonomi

sehingga menimbulkan kebiasaan; (5) pengalaman traumatis dari pria ataupun pacar perempuan; serta (6) pengaruh lingkungan dimana lebih sering berinteraksi dengan perempuan.

Sedangkan menurut Lenggogeni, dkk (2021), faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria, yaitu: (1) faktor biologi, dimana pengaruh dari hormon seksual perempuan yang membuat perilaku seseorang jadi feminim; (2) mengalami permasalahan psikologis di masa kecilnya terkait dengan permasalahan orientasi seksual ataupun keluarga; dan (3) Berada dalam lingkungan sosial yang mendukung penyimpangan perilaku seksual.

TOKOH WARIA DI INDONESIA DAN PROFIL WARIA DI SUMATERA SELATAN

Tokoh Waria Di Indonesia

1) Merlyn Sopjan



Sumber: Media Sosial Merlyn Sopjan

Merlyn Sopjan lahir di Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 16 Februari 1973. Seorang waria yang mempunyai nama asli Ario Pamungkas ini adalah seorang aktivis kesetaraan hak-hak kelompok waria. Merlyn bukan sosok asing di Kota Malang, dimana dirinya mengenyam pendidikan tinggi di Kota Malang. Merlyn telah menamatkan kuliahnya di Institut Teknologi

Nasional Malang jurusan Teknik Sipil. Kemudian Merlyn dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa (DHC) dari *Northern California Global University Amerika* sebagai aktivis sosial HIV/AIDS.

Merlyn pernah terpilih sebagai Putri Waria pada tahun 1995 saat berusia 22 tahun. Kemudian pada tahun 2006, Merlyn kembali dianugerahi sebagai pemenang Ratu Kecantikan Putri Waria Indonesia.

Merlyn pernah menjadi Ketua Ikatan Waria Malang untuk periode 1996-2011 dan menjadi kandidat Top 3 Saparinah Sadli Award 2012. Selain itu, Merlyn pernah menjadi seorang manager pada program HIV/AIDS di Malang pada tahun 2002-2005 dan menjadi *Case Manager* HIV/AIDS RS Saiful Anwar di Malang pada tahun 2005-2011. Saat ini Merlyn bekerja sebagai Program Officer PKBI untuk Program Inklusi sejak tahun 2014.

Selain beberapa prestasi dan pengalaman kerja yang pernah beliau jalani, masih terdapat prestasi yang telah beliau raih yaitu menerbitkan beberapa karya berupa

buku. Beberapa judul buku karya Merlyn Sopjan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- Jangan Lihat Kelaminku (2005)
- Perempuan Tanpa V (2006)
- Wo(W)man: Tuhan Tidak Membuat Rencana yang Tak Sempurna (2016).

Dalam Film '*Perempuan Tanpa Vagina*' yang diproduksi oleh Cameo Project dengan Producer Andry Ganda, Martin Anugrah, Oktora Irahadi dan penulis Story Randi Wisnu dan sutradara Rio Sumantri ini, Merlyn menceritakan tentang pilihan hidupnya menjadi waria. Untuk memerankan dirinya sebagai perempuan, tidaklah mudah bagi Merlyn. Penolakan ada dimana-mana, dipanggil banci, waria, kurang diterima di lingkungannya, semua telah dirasakan Merlyn.

Di dalam keluarga, Merlyn pernah mengalami penolakan oleh ayahnya. Tak cukup dengan penghargaan yang Merlyn raih sebagai pemenang kontes kecantikan waria pada tahun 1995, tidak juga membuat orang tuanya mendukung pilihannya menjadi waria.

Merlyn kemudian rajin mengumpulkan kliping dari media yang menulis profil dan perjalanan hidupnya, termasuk ketika saat Merlyn aktif di organisasi pertama di Indonesia yang kampanye soal pemakaian kondom dan kesehatan reproduksi dan banyak dituliskan media. Hingga di tahun 2002, Merlyn mengirim kliping berisi pemberitaan tentang dirinya sebagai aktivis kesetaraan hak dari waria. Sehingga, dari kliping itulah mengubah pandangan ayahnya terhadap Merlyn dan menerima Merlyn sebagai seorang waria.

Ayahnya pernah menawarinya untuk melakukan operasi kelamin, tapi Merlyn menolak. Bagi Merlyn, ia sudah bahagia dengan dirinya saat ini dan ia menekankan pada orang tuanya bahwa esensi hidup bukan pada kelamin, bukan pada kepemilikan vagina.

Banyak waria yang minggat dari rumah dengan luka di hati karena tak diakui keluarga. Beberapa lainnya mungkin minggat dengan bekas luka di tubuh. Pergumulan itu seperti sel kanker yang merongrong jiwa. Akan selalu ada yang "tidak selesai" di benak waria yang

tak diakui keluarga. Hantu masa lalu dan pertanyaan-pertanyaan tak terjawab membuat pundak mereka berat. Mereka tak punya pilihan selain melangkah maju tanpa tempat untuk pulang.

Para waria juga sebenarnya menginginkan hal yang sederhana yakni dipandang sebagai manusia yang setara dengan manusia lain, mendapat dukungan dan penerimaan tanpa syarat. Mereka pun mengharapkan hal yang sama dengan keluarganya.

Merlyn meyakini bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan tidak pernah sia-sia. Mereka lahir karena penyelenggaraan Ilahi. Sama seperti orang lain, waria pun lahir dengan kelebihan, kekurangan, dan potensi masing-masing.

Namun, potensi para waria kerap tidak berkembang lantaran mereka belum "selesai" dengan dirinya sendiri. Penolakan keluarga merupakan akar pahit hal ini.

Sebelum diterima keluarga, Merlyn sendiri mengalami keresahan dalam hati cukup lama sebelum

diterima oleh keluarga. Merlyn dilahirkan sebagai seorang laki-laki bernama Ario Pamungkas. Namun, ia merasa berbeda sejak berusia 4 tahun, tetapi tidak pernah bisa mendefinisikan diri karena diskursus publik tentang disforia gender ataupun waria belum berkembang waktu itu. Seiring berjalannya waktu Merlyn menyadari bahwa jiwanya perempuan dan terlahir dengan fisik laki-laki. Hal ini membuat Merlyn menyimpannya dengan rapat.

Pada saat Ayah Merlyn menerima jati diri Merlyn, saat itulah Merlyn tidak perlu lagi capek menjaga rahasianya dan mulai masuk ke kehidupan masyarakat sebagai waria ketika berusia 21 tahun.

Setelah sang ayah meninggal pada 2006, Merlyn tetap melanjutkan upayanya membantu sesama waria. Kini Merlyn bergabung dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sebagai program officer untuk program inklusi.

Salah satu program yang dijalankan di PKBI adalah Forum Keluarga. Forum ini mempertemukan keluarga para waria untuk saling berbagi informasi dan dukungan.

Sebab, tidak semua keluarga paham cara menghadapi anggota keluarga yang memilih menjadi waria. Forum Keluarga juga mencoba melobi keluarga agar mau menerima waria. Namun, upaya ini kadang berhasil, kadang tidak.

Keluarga juga diberi pemahaman tentang gender, disabilitas, dan inklusi sosial. Merlyn juga berencana memperkuat peran keluarga menjadi pendamping para waria jika mengalami diskriminasi atau kriminalisasi. Pelatihan anggota keluarga sebagai garda utama perlindungan para waria dimulai di beberapa daerah sejak Mei 2022. Adapun Forum Keluarga asuhan Merlyn ada di delapan provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Aceh, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Kepulauan Riau, dan Sumatera Selatan.

2) Oscar Lawalata



Sumber: Media Sosial Kerabat Oscar Lawalata

Oscar Lawalata lahir di Riau pada tanggal 1 September 1977. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Reggy Lawalata dan Alexander Polli. Oscar memiliki seorang adik laki-laki bernama Mario Lawalata yang juga berkiprah di dunia hiburan. Seperti ibunya, Mario menekuni bidang akting dan model.

Kenyataan bahwa Oscar seorang waria tidak ditentang oleh ibunya, Reggie Lawalata. Reggie menyatakan lewat konten yang diunggah di *YouTube* pada 5 Agustus 2020 lalu mengungkapkan bahwa dia telah menerima kondisi anak pertamanya sejak lima hingga

enam tahun lalu. Kala itu, ia menuturkan telah berbicara dari hati ke hati bersama Oscar serta mendukung segala pilihan yang diambil anaknya itu.

Sebelum menjadi desainer ternama, Oscar Lawalata pernah menjadi model. Namun, ia memutuskan untuk tidak meneruskannya. Saat lulus SMA, Oscar gagal masuk Institut Teknologi Bandung. Hingga akhirnya, dia melanjutkan sekolahnya di Esmod, sekolah mode franchise dari Prancis.

Namun, ia tak berhasil menyelesaikan sekolahnya karena kendala finansial. Di awal karirnya, Oscar Lawalata memulai karirnya sebagai perancang busana. Ia membuka usaha butik di kawasan Blok S yang diberi nama butik Ne'Tes yang hanya memiliki dua mesin jahit.

Titi DJ adalah orang pertama yang mempercayakan Oscar Lawalata untuk mendesain dan menjahit busananya. Dengan bermodal mulut ke mulut saja, butik Ne'Tes berkembang secara pesat. Tahun 1998, ia meluncurkan produk tas dari bahan bulu dan menjadi pusat perhatian.

Di awal, Oscar mendalami dunia mode dengan membuat merancang baju-baju modern. Namun, ia berubah kemudi ketika mulai mengenal wastra Nusantara dan juga kekayaannya. Hanya saja ia mengakui, kecintaannya pada kain-kain batik, songket, dan tenun ini memang butuh pengorbanan besar dan berat.

Dalam sebuah acara mode pada Oktober 2019, Oscar mengatakan bahwa butuh modal besar dan informasi banyak untuk riset kain perlu modal besar dan informasi yang banyak. Saat itu, Oscar mengingat masa-masa sulitnya berburu informasi dan kain ke berbagai penjuru tanah air. Namun baju bodo adalah wastra pertama yang membuat dia jatuh cinta pada kain Nusantara.

Saat itu Ia mendatangi temannya yang masih keluarga biru di Sulawesi Selatan yang kebetulan ada acara pernikahan. Dari sana, Oscar mencari tahu mengenai baju adatnya dan kain yang dikenakannya. Kemudian temannya mengajak Oscar ke pengrajinnya. Baju adat tersebut dinamakan baju bodo. Untuk datang ke

pengrajin baju bodo tersebut membutuhkan waktu 7 jam naik mobil ke Sengkang.

Dari baju bodo ini, Oscar pun terinspirasi untuk membuat busana di ajang kompetisi internasional di Singapura pada 1999. Dia pun berhasil menjadi juara karena kreasi busana yang dibuatnya. Kecintaan Oscar pun semakin 'menggila'. Dia makin berniat untuk belajar soal kekayaan kain nusantara. Berawal dari baju bodo, dia beranjak belajar soal tenun.

Selain penghargaan tersebut, sepuluh tahun kemudian Oscar memenangkan kontes *International Young Creative Entrepreneur Award* (IYCE) yang diselenggarakan oleh British Council pada tahun 2009 dan berhak atas hadiah uang sebesar 7.500 Poundsterling. Oscar berhasil menarik perhatian juri karena mempekerjakan 20 orang dan memiliki omset Rp100 juta per bulan serta kerja samanya dengan sekitar 100 orang pembatik, penenun, dan pengrajin perhiasan tradisional di Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Jawa sejak 1999. Kala itu, Oscar mengalahkan pesaingnya dari

Brasil, India, Polandia, Srilanka, Saudi Arabia, Thailand, Tunisia, dan Vietnam. Berkat dirinya juga, Indonesia menjadi satu-satunya negara yang memenangkan penghargaan tersebut sebanyak empat kali sejak 2005.

Selain itu, Oscar juga dipercaya merancang batik untuk para atlet bulu tangkis pada acara makan malam Djarum Indonesia Terbuka Super Series 2011 dan saat ini Oscar fokus mengembangkan koleksi *couture*-nya dengan menggunakan bahan-bahan asli Indonesia di bawah label Oscar Lawalata Couture.

Profil Waria Di Sumatera Selatan

1) **Kak Kelly**



Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang yang tegas, tidak membuat Kak Kelly, waria yang berusia 46 tahun, merasa dihakimi akan perubahannya sebagai waria. Selama menjadi waria pun Kak Kelly tidak pernah merasa menyesal akan keputusannya. Atas kerja keras dan kemampuannya, Kak Kelly berhasil merintis usaha salon dan *Wedding Organizer* (WO) yang masih berjalan hingga saat ini. Bahkan dari penghasilan tersebut, Kak Kelly mampu membantu finansial keluarganya. Namun dibalik suka pasti ada dukanya dimana Kak Kelly sempat

mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari pelanggan di salon kecantikannya. Tetapi hal itu lantas tidak membuat Kak Kelly menjadi tidak percaya diri, sebaliknya Kak Kelly memberikan perlawanan dengan buktinyata hasil kerja kerasnya.

2) Kak Adelia



Menjalani hidup sebagai seorang waria tidak menimbulkan rasa penyesalan pada diri bagi Kak Adelia, seorang waria kelahiran Palembang tahun 1986. Meski sempat ada larangan dari keluarga terkait perubahannya, tidak membuat Kak Adelia gentar akan keputusannya.

Prinsipnya satu, “*kakak menjadi waria hanya untuk hal-hal yang positif saja*”. Berbekal prinsip tersebut, Kak Adelia akhirnya bisa membantu perekonomian keluarganya sebagai hasil dari kerja kerasnya menjadi instruktur senam, memanfaatkan kemampuannya dalam bidang kecantikan, dan menekuni bidang lainnya. Selama menjadi waria pun, Kak Adelia tidak pernah memperoleh diskriminasi dari masyarakat sekitarnya karena adanya komunikasi dan hubungan baik yang Kak Adelia jalin dengan masyarakat.

3) **Kak Merry**



Memutuskan untuk menjalani hidup sebagai waria, tentu ada suka dan dukanya seperti yang dirasakan oleh Kak Merry, waria kelahiran Palembang pada tahun 1975, bendahara umum di komunitas HWMKGR. Sempat ditentang oleh sang kakak atas perubahannya, tidak menyurutkan keinginan Kak Merry untuk menjadiseorang waria. Seiring berjalan waktu, keluarga Kak Merry dapat memahami dan menerima keputusannya, terlebih ketika Kak Merry berhasil membangun salon kecantikannya sendiri, sehingga mampu membantu kehidupan ekonomi keluarganya. Sedangkan dalam kehidupan sosialnya, Kak Merry seringkali mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, perlakuan tersebut tidak membuatnya merasa tidak percaya diri dan menyesal akan keputusannya menjadi waria, sebaliknya Kak Merry melakukan perlawanan balik kepada orang-orang yang telah memberikan perlakuan kurang menyenangkan secara fisik.

4) Kak Vania



Perjuangan Kak Vania melewati masa lalunya yang kelam sebagai waria dapat menjadi inspirasi untuk semangat menjalani hidup. Mulai dari penolakan, diskriminasi berulang dari lingkungan sekitar hingga pelecehan sempat membuat Kak Vania, waria kelahiran Palembang tahun 1984, menjadi depresi berat dan berada di titik terendahnya. Hingga disaat Kak Vania tergabung dalam komunitas HWMKGR, ia seolah mendapat angin segar dari segala permasalahan yang dialaminya saat itu. Kak Vania merasa bebas, lebih terbuka dan mendapat

support system untuk mengeskpresikan dirinya sebagai waria. Reaksi keluarga yang sebelumnya sangat menentang keputusan Kak Vania perlahan melunak asalkan Kak Vania tidak berlebihan untuk menyerupai wanita

5) Kak Keke



“Jika ingin dipandang baik, kita harus berperilaku baik” ucap Kak Keke, waria kelahiran tahun 1980 yang merupakan salah satu anggota dalam komunitas HWMKGR. Selama hidupnya, Kak Keke tidak pernah menyesal atas pilihannya sebagai waria. Kemampuan

yang ia miliki dalam bidang kecantikanserta aktif dalam kegiatan sosial membuat Kak Keke lebih percaya diri menjalani hidupnya sebagai waria. Kewajiban sebagai anak untuk bertanggung jawab atas kebahagiaan orang tua telah dilakukan Kak Keke, yaitu senantiasa menjaga dan menafkahi orang tua dan adik-adiknya. Terlebih pekerjaannya pun memberikannya kemudahan untuk dekat dengan keluarganya. Kehidupan sosial Kak Keke juga lepas dari istilah “Diskriminasi”, dimana orang sekitar menerimanya, dari kalangan anak-anak bahkan orang tua sekalipun.

6) Kak Yoka

Kak Yoka, waria kelahiran tahun 1980, salah satu anggota dalam komunitas HWMKGR juga menceritakan lika-liku hidupnya. Selama menjadi waria, Kak Yoka sempat memiliki konflik dengan keluarganya. Tetapi lambat laun ia diterima karena memiliki kemampuan dalam dunia kecantikan yang menghasilkan nilai positif. Meskipun sempat diberi penolakan, Kak Yoka yakin bahwa keluarganya tetap menyayangi dirinya karena bagaimanapun beliau tetap menjadi anggota keluarganya.

Terlepas pem-*bully*-an yang ia dapatkan saat SD, Kak Yoka tetap memperjuangkan dirinya untuk menjadi waria. Ketika dewasa pun Kak Yoka tidak lupa untuk berbuat baik kepada keluarga dan orang sekitar, seperti memberikan makanan atau sekedar uang saku. Menjadi waria tidak menghentikan Kak Yoka untuk bersosialisasi dengan orang banyak.



7) Kak Lucky



Selama menjadi waria, Kak Lucky, waria kelahiran tahun 1973, memang awalnya tidak diterima karena masih adanya tabu yang diberikan oleh masyarakat. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi Kak Lucky karena ia tetap menjadi pekerja keras untuk kehidupannya, dan belum pernah mengalami kesulitan untuk mencari nafkah. Kak Lucky juga merasa nyaman dengan keadaannya terlebih lagi sejak adanya pengurangan dalam diskriminasi dan pelecehan seksual terhadap dirinya saat ini. Kehidupan sosial Kak Lucky juga terlihat baik dan diterima dimana

ia justru lebih banyak memiliki teman perempuan serta terlibat dalam komunitas HWMKGR.

8) **Kak Kiki**



Kak Kiki, seorang waria yang berusia 30 tahun, berkata: *“Tidak ada kesulitan (menjadi waria), berusaha cari jalan keluar dengan keadaan.”* Rasa penyesalan memang selalu ada, tetapi Kak Kiki tetap menjalani hidupnya sebagai waria karena lebih nyaman. Menjadi waria memberikan kesempatan baginya untuk bersosialisasi dengan waria lain dan menjadi lebih

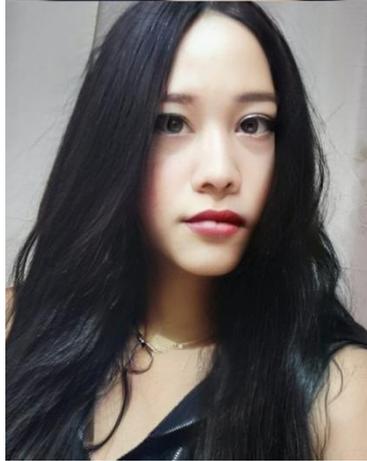
percaya diri. Keluarga Kak Kiki pun menerima dan tidak memberikan respon negatif. Diskriminasi yang didapatkan bagi Kak Kiki merupakan angin lalu sehingga ia lebih menerima dan memilih untuk tetap berperilaku baik serta memosisikan diri sebagai waria. Namun tidak pernah sekalipun Kak Kiki membenci dirinya sendiri. Teman-teman Kak Kiki yang bukan waria juga sudah menganggap biasa dan bahkan tetap menjalin silaturahmi dengan baik.

9) Kak Ocha



Perjuangan Kak Ocha, yang lahir di tahun 1993, selama menjadi waria cukup memberikan inspirasi untuk senantiasa percaya terhadap proses kehidupan. Kesulitan yang dihadapi Kak Ocha dan keluarga terutama dalam masalah ekonomi secara perlahan berubah, semenjak keputusannya untuk terus belajar dan bekerja di dunia kecantikan. Sempat terjun di “dunia malam”, menyadarkan dirinya bahwa hal tersebut memberikan dampak buruk terutama dalam penyakit seksual. Seiring berjalannyawaktu, Kak Ocha memfokuskan dirinya untuk merintis pekerjaan sendiri dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tidak jarang Kak Ocha mendapatkan perkataan dari keluarga yang mempertanyakan dirinya. Namun hal ini tidak mematahkan semangat KakOcha untuk tetap menjadi diri sendiri yaitu sebagai waria. Terlebih komunitas HWMKGR juga merangkul Kak Ocha untuk tetap bersosialisasi dengan baik.

10) Kak Akmal



Berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi sederhana, tidak membuat Kak Akmal untuk menjadi rendah diri. Sebaliknya, Kak Akmal, waria kelahiran Palembang, menjadi seorang pekerja keras terlebih dengan kemampuan yang ia miliki di bidang *Wedding Organizer* (WO) dan salon. Apalagi saat terjadinya pandemi COVID-19, Kak Akmal yang sebelumnya pernah terjun di “dunia malam” membuatnya berubah pikiran untuk lebih fokus dalam menggali kemampuannya demi kehidupan ekonomi yang baik kedepannya.

11) Kak Endang



Memutuskan untuk mulai berkarir setelah lulus dari SD membuat Kak Endang, waria kelahiran Baturaja, menjadi seorang yang pekerja keras dan pantang menyerah. Berbagai pekerjaan Kak Endang lakoni hingga akhirnya beliau menemukan pekerjaan yang sesuai dengan *passion*-nya yaitu di dunia salon. Menekuni pekerjaannya ini semakin membuat Kak Endang merasa nyaman dengan dirinya yang merupakan seorang waria. Terlebih dari pihak keluarganya dan lingkungan sosialnya tidak memberikan tekanan lebih kepada Kak Endang.

Karakternya yang menyenangkan dan mudah bersosialisasi membuatnya disenangi dan tidak pernah mendapat diskriminasi dari orang sekitarnya. Sesuai dengan prinsipnya, *"jalani hidup dengan apa adanya saja, jangan memikirkan hal yang tidak perlu dan tetap bersyukur"*.

12) Bunda Yani



"Semua cerita baru kini mewarnai kehidupanku Walau banyak cacian dan hinaan yang harus dihadapi Namun semua itu tidak menyurutkan semangatku

..

*Karna kehidupan butuh pengorbanan
Tidak ada kata menyerah sebelum mencapai
impian satu harapanku menjadi seorang
transpuan”*

Beberapa potongan puisi ini terlihat menyentuh jiwa. Terutama pada waria yang sedang berjuang mencari jati diri hidupnya. Bunda Yani, sang pembuat puisi di atas, waria kelahiran Palembang di tahun 1968, menunjukkan betapa besar semangat perjuangan untuk menjalani hidup sebagai waria. Sedari kecil, Bunda Yani terbiasa untuk membiayai dirinya bahkan keluarganya sendiri sehingga keputusannya menjadi waria dapat diterima. Kemampuannya terutama dalam bidang jasa, didukung dengan kebiasaan Bunda Yani untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang lain. *“Tidak pernah aneh-aneh dan meresahkan masyarakat”* merupakan potongan kalimat yang hingga saat ini dapat meminimalisir respon negatif dari masyarakat. Meskipun ada, perlakuan negatif tersebut sebisa mungkin diselesaikan Bunda Yani untuk memberi pemahaman pada pelaku. Pada intinya, berbuat kebaikan kepada semua orang dan berbakti serta

memprioritaskan keluarga merupakan hal penting yang dapat bermanfaat di masa depan.

BERGERAK MELALUI HW MKGR SUMATERA SELATAN

Sejarah dan Kepengurusan HW MKGR Sumatera Selatan

Dalam kesehariannya, tak jarang kelompok waria masih sering kali dikucilkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Salah satu alasannya dikarenakan beberapa masyarakat menganggap bahwa perilaku mereka tidak wajar dan menyimpang dari norma Agama. Masyarakat masih terpaku pada normalitas kehidupan dimana hanya terdapat laki-laki dan perempuan saja. Pengucilan tersebut membuat sebagian besar waria menjadi tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat umum, sehingga kebanyakan dari mereka memang lebih memilih untuk bergaul dengan sesama waria saja. Mereka merasa bahwa mereka lebih terbuka dan leluasa dalam berinteraksi dengan sesama mereka (Nasution, 2018).

Untuk menanggulangi hal negatif tersebut, munculah inisiatif dari kelompok waria yang memiliki

kesadaran akan pentingnya merubah nasib para waria agar menjadi lebih baik lagi serta tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum dengan membentuk suatu organisasi atau himpunan waria.

Tujuan dibuatnya komunitas waria ini tidak semata-mata sebagai tempat berkumpul waria saja, namun juga untuk menciptakan ruang bersama dalam mengekspresikan identitasnya. Melalui komunitas ini diharapkan dapat menciptakan identitas sosial yang baik tentang waria, sehingga nantinya masyarakat dapat mengenali, menerima, dan membiasakan keberadaan waria. Dengan terbentuknya komunitas ini bukan hanya sebagai tempat berkumpul-kumpul saja tetapi juga berkembang menjadi komunitas waria yang berdaya (Kartiningdryani, 2019).

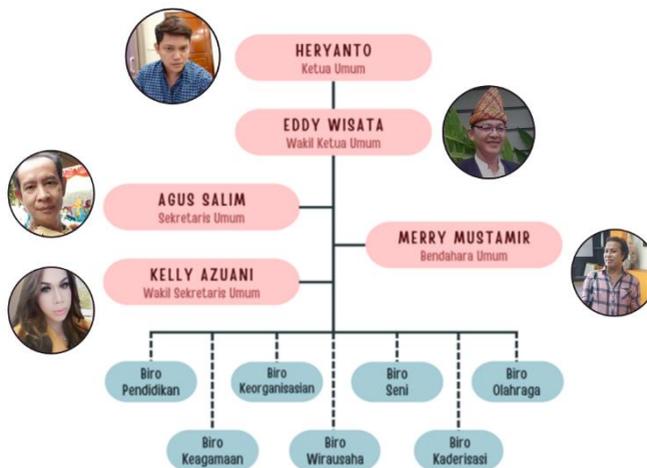
Di Indonesia sendiri sudah banyak organisasi/himpunan waria yang berdiri dari tiap-tiap kabupaten/kota maupun provinsi. Salah satunya yaitu Himpunan Waria MKGR Provinsi Sumatera Selatan.

Himpunan waria di Sumatera Selatan secara formal merupakan organisasi sayap dari Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (MKGR) yang berafiliasi ke partai politik Golkar yang disebut dengan Himpunan Waria MKGR (HWMKGR) (PKBI, 2020).

Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan sudah berdiri sejak 1 Agustus 1996 yang diketuai oleh Alm. Ita Sandy. Di awal kepemimpinan Alm. Ita Sandy, HWMKGR menerapkan mekanisme organisasi yang sifatnya tertutup yang hanya dikelola oleh ketua dan kawan-kawan dekatnya. Selama masa kepemimpinan Ita, tidak ada yang namanya regenerasi di dalam organisasi. Kemudian di tahun 2019, Ita Sandy meninggal dunia sehingga untuk sementara waktu kepemimpinan HWMKGR digantikan oleh wakilnya yaitu Beti.

Pada tahun 2020, dilakukan pemilihan ulang untuk ketua dan kepengurusan HWMKGR yang baru. Pemilihan dilakukan melalui musyawarah dan *voting* namun hanya anggota yang berada di Kota Palembang saja yang ikut langsung dalam pemilihan ini, sedangkan

anggota yang dari luar Kota Palembang ikut mengaminkan dan mendukung apapun hasil yang didapat. Setelah dilakukan musyawarah dan *voting*, terpilihlah ketua dan kepengurusan baru untuk periode 2020-sekarang.



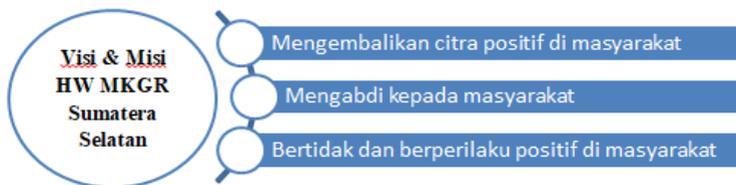
Gambar 1. 1 Struktur Kepengurusan Inti HWMKGR Periode 2020-Sekarang

Visi-Misi dan Kegiatan HWMKGR Sumatera Selatan

Himpunan Waria MKGR menjadi organisasi pertama dan satu-satunya yang menjadi wadah bagi para waria di Sumatera Selatan. Komunitas ini menjadi tempat berkumpulnya para waria dalam memperjuangkan

aspirasinya sebagai sesama warga negara Indonesia. Melalui komunitas ini, para waria ingin menunjukkan bahwa eksistensi mereka juga memiliki pengaruh yang positif.

Adapun visi dan misi dari Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Visi dan Misi HWMKGR Sumatera Selatan

Stigma negatif yang tidak pernah lepas dari waria membuat mereka sering kali mendapatkan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat selalu menyamaratakan dan menganggap bahwa semua waria itu buruk dan jahat, padahal tidak semua seperti itu.

Dari hal-hal yang seperti itu kemudian terciptalah visi dan misi utama dari Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan yaitu untuk mengembalikan citra/pandangan waria yang positif dengan mengabdikan,

bertindak dan berperilaku yang positif di masyarakat. Perlahan-lahan pandangan waria yang buruk di masyarakat tersebut perlu diubah. Karena untuk bisa diterima di masyarakat, maka mereka harus merubah dan memperbaiki citra yang sudah tertanam di benak masyarakat terlebih dahulu.

"Kami mulai mengubah image 'banci' yang identik dengan pekerja seks komersial (PSK) jalanan. Kami melakukan pembinaan, para transpuan mulai diberikan pelatihan salon, make up dan sebagainya. Ada peran Dinsos dalam membantu mengubah image tersebut, melalui pelatihan dan dana bantuan"

-Kak Agus, Anggota HW MKGR Sumatera Selatan (dikutip dari: sumsel.idntimes.com)

Selain itu, untuk mengembalikan citra waria yang positif, HWMKGR Sumatera Selatan juga melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial.

"Kelompok kami ini adalah kelompok yang rawan, karena itu lah kami harus bermain aman, sehingga untuk kegiatan pun harus kegiatan yang benar-bener bagus. Jadi untuk sekarang kami gencarkan kegiatan sosial, sosial dan sosial"

-Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Pada tahun 2019, Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan melakukan gebyar pertamanya dengan melakukan aksi sosial yaitu menjadi relawan ketika terjadi bencana banjir besar dan kebakaran di Kabupaten Lahat. Saat itu, HW MKGR turun langsung memberi bantuan seperti sembako, pakaian bekas dan uang untuk korban bencana tersebut.

“Sekarang misalnya ada bencana di daerah, yang udah taraf gede, taraf-taraf yang mengharuskan kami untuk turun, maka kami akan turun memberikan bantuan. Gak tau uangnya dari mana, kadang minta-minta di jalan, ke salon-salon, kasih berita di facebook ‘ayo bantu gini-gini nanti transfer kesini’, nah itu sering kami lakukan. Kayak waktu kebakaran di Lahat itu kami terjun ke lapangan. Banjir bandang di Lahat pun kami terjun.”

- Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Seperti yang disampaikan Ketua Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan, bantuan-bantuan tersebut dikumpulkan melalui galang dana di jalanan seperti di lampu merah, atau datang ke salon. Dibagi menjadi

beberapa tim waria, tim-tim tersebut kemudian disebar ke lokasi-lokasi galang dana dilakukan.

Tak hanya itu, HWMKGR juga biasanya membuka galang dana untuk korban bencana di media sosial mereka, sehingga orang-orang yang jauh pun bisa ikut serta berdonasi. Bantuan-bantuan yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian disalurkan secara langsung oleh pengurus HWMKGR ke korban-korban bencana.

Sesuai dengan visi dan misi HWMKGR Sumatera Selatan, adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti ini diharapkan dapat mengubah citra buruk waria yang selalu dianggap sebelah mata di lingkungan masyarakat. Ada pesan tersirat yang tersampaikan dari kegiatan sosial ini, yaitu walaupun mereka waria, mereka tetap peduli dengan sekitarnya.

Keanggotaan HWMKGR Sumatera Selatan

Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan memiliki Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di setiap

kabupaten/kotanya. Jadi, di setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan ini ada pengurusnya masing-masing sehingga menjadi terkoordinasi dan informasi selalu rutin didapatkan.

Namun, dari 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan, 4 kabupaten diantaranya masih belum memiliki/dibentuk kepengurusannya, yaitu Kabupaten Musi Rawas, Musi Rawas Utara, PALI, dan OKU Timur. Untuk pusat HWMKGR sendiri berada di Kota Palembang. Jadi, untuk Kota Palembang tidak ada DPC nya karena langsung dinaungi oleh pihak pusat.

Koordinasi antara pengurus pusat dan pengurus daerah biasanya melalui ketua DPC nya terlebih dahulu. Jadi, misalkan ada suatu kegiatan, pengurus pusat akan terlebih dahulu menghubungi ketua dari setiap kabupaten/kota. Setelah itu barulah ketua dari masing-masing kabupaten/kota menyampaikan ke anggotanya yang lain. Ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada kesalahpahaman/miskomunikasi antara pusat dan daerah.

Saat ini Himpunan Waria MKGR Sumatera Selatan sedang gencar-gencarnya melakukan pendataan anggota waria setiap daerah untuk periode kepemimpinan yang baru karena kemarin sempat tertunda akibat pandemi Covid-19.

Di Kota Palembang sendiri sudah ada kurang lebih 200 waria yang terdata. Sedangkan untuk kabupaten/kota lainnya, Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan, mengestimasi ada lebih dari 100 waria di masing-masing daerah. Adapun usia waria yang bergabung dalam komunitas ini sangat bervariasi, dari remaja sampai lanjut usia. Dan untuk waria yang lanjut usia ini umumnya memang sudah bergabung sejak mereka masih muda.

Sementara itu, untuk pertemuan anggota antar daerah, Heryanto mengatakan untuk era kepemimpinannya saat ini, belum pernah melakukan pertemuan dengan seluruh anggota himpunan dari setiap kabupaten/kota. Namun meski begitu, untuk pertemuan pengurus dan anggota pusat yang berada di Kota Palembang sudah sering dilakukan. Pertemuan ini

dilaksanakan secara rutin, dua kali dalam satu bulan dengan sistem arisan. Untuk tempat berkumpulnya pun, karena mereka ingin ada keterlibatan keluarga juga, jadi biasanya dilakukan secara estafet di rumah-rumah anggota himpunan.

"Kami pengennya ada keterlibatan keluarga, jadi kami pindah-pindah. Karena kami ada bentuk arisan, jadi sistemnya siapa yang narik ngumpulnya dirumah itu, biar kami juga berbaaur dengan keluarga mereka. Jadi estafet, semua kebagian. Misal bulan ini dia nerima berarti bulan depan acaranya dirumah dia gitu. Tujuannya ya itu, biar dekat dengan keluarga mereka juga."

- Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Sebenarnya masih banyak waria yang belum tergabung dalam komunitas ini karena berbagai alasan, namun hal itu tidak mengurangi rasa saling terikat meski menjadi minoritas dan kerap dianggap sebelah mata oleh kebanyakan orang.

Respon Pemerintah dan Masyarakat Terhadap HWMKGR Sumatera Selatan

Upaya Himpunan Waria (HW) MKGR Sumsel Menghilangkan Stigma Negatif Terhadap Waria

Dorong Perbaiki Attitude, Ingatkan Bahaya HIV/AIDS

Stigma negatif terhadap waria masih ada. Hal ini ternyata menjadi perhatian khusus oleh Himpunan Waria (HW) MKGR Sumsel. Sosialisasi dan inklusi gencar dilakukan kepada para anggotanya.

ADI FATHANSYAH - PALEMBANG

PARA waria itu duak samini di bawah pohon nan rindang. Sembari sehan. Mata mereka fokus ke arasamber yang memberikan osialisasi di Jakabaring Sport ity. Salah satu dari mereka dalah Heryanto. Dia Kemas

HW MKGR Sumsel. Katanya, dalam inklusi itu melibatkan keluarga waria juga. Ini dilakukannya untuk mengetahui semua tanggapan keluarga yang salah satu dari anggota keluarganya tadi menjadi waria.

"Mengubah stigma dan

pandangan masyarakat, termasuk keluarga, itu tidak mudah. Namun hal ini butuh kerja keras kita semua, tentu saja hal ini harus diharengi dengan attitude dan tingkah laku serta sikap dari waria itu sendiri", katanya.

Ditanya dengan attitude yang dimiliki tersebut, dikatakan Hery, setidaknya ini akan mampu mengubah paradigma di keluarga dan termasuk jua masyarakat secara meluas. Di samping itu, dalam hal ini setidaknya setiap keluarga tadi akan saling mengenal =

© Bicara Durung... Hal 11



FOTO: ADIBAKUKU

SOSIALISASI: Himpunan Waria (HW) MKGR Sumsel saat mengikuti sosialisasi dan inklusi yang berlangsung di Jakabaring Sport City, kemarin (29/6).

Gambar 1. 3 Sosialisasi dalam Upaya HWMKGR Sumsel Menghilangkan Stigma Negatif terhadap Waria

Kehidupan waria di Sumatera Selatan kini sudah semakin membaik. Diskriminasi yang mereka dapatkan kini sudah jauh lebih berkurang jika dibandingkan pada tahun 1980-1990an. Sekarang, para waria lebih mudah untuk *coming out* karena diskriminasi sudah semakin berkurang. Masyarakat saat ini, kebanyakan sudah mulai bisa menerima keberadaan waria sebagai sesama manusia.

Tak hanya dari masyarakat, diskriminasi dari pemerintah terhadap waria pun juga jauh berkurang. Namun, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan, Heryanto,

menyebutkan bahwa pemerintahan yang sekarang tidak se-mendukung pemerintahan yang dulu dalam segi bantuan. Karena kalau pemerintahan yang dulu langsung ditangani oleh Dinas Sosial, tapi kalau yang sekarang tidak.

“Bantuan pun dikasihnya dalam bentuk barang, yang kadang gak sesuai dengan yang kita harapkan. Kalau dulu bantuan itu bisa berbentuk uang tapi harus dibelikan barang yang memang benar-bener barang. Jadi kalau kita beli sendirikan sesuai dengan yang kita perlukan. Kalau dikasi kita kadang gak sesuai”

-Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Meskipun begitu, pemerintah Sumatera Selatan tetap mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan HWMKGR. Dan dari komunitas pun juga gencar dalam pendekatan ke pemerintah.



Gambar 1. 4 Audiensi bersama Sekda Kota Palembang, Drs Ratu Dewa, M.Si dan HW MKGR tergabung dalam Sriwijaya Forum Care TB-HIV (1)



Gambar 1. 5 Audiensi bersama Sekda Kota Palembang, Drs Ratu Dewa, M.Si dan HW MKGR tergabung dalam Sriwijaya Forum Care TB-HIV (2)



Gambar 1. 6 Pertemuan HWKGR dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Palembang

Saat ini, Himpunan Waria Sumatera Selatan mulai aktif tampil di depan khalayak masyarakat dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dan respon dari pemerintah daerah, seperti sekretaris Daerah Ratu Dewa maupun masyarakat nya pun sangat baik. Hal ini terbukti ketika komunitas tersebut mengadakan turnamen bola voli waria se-Sumatera bagian Selatan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan RI, Agustus 2022. Kegiatan tersebut memperoleh antusias yang sangat bagus baik dari

pemerintahan daerahnya, termasuk RT, Kecamatan, Kelurahan, bahkan hingga ke masyarakatnya. Rata-rata mereka senang dan mendukung kalau untuk kegiatan-kegiatan positif seperti itu.

MENGENAL KEGIATAN WARIA DI SUMATERA SELATAN



Gambar 1. 7 Kegiatan Waria di Sumatera Selatan

HWMKGR memberikan wadah bagi waria yang ingin memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik lagi karena masih banyaknya penolakan terhadap keberadaan waria. Melalui kegiatan-kegiatan bermutu HWMKGR ingin membalik pandangan masyarakat terhadap komunitas waria. Sebab kenyataan tidak selamanya dan tidak semua waria mendatangkan dampak negatif, justru sebaliknya mereka bisa bermanfaat bagi masyarakat, terbukti banyak diantara mereka sukses berkat keterampilan yang dimilikinya.

Kegiatan aktif kembali sejak tahun 2013-an. Semasa Kak Heryanto menjabat sebagai biro, yang selanjutnya naik menjadi sekretaris, pada akhirnya ditunjuk sebagai ketua pengurus HW MKGR pada tahun 2020-sekarang. HW MKGR terdaftar di Kesmampol tahun 1996. Sejak HW MKGR berdiri di tahun 1996 selalu aktif dalam berbagai program kegiatan diantaranya :

- Program Peduli
- Program PKBI
- Program Bedo yaitu program yang dibentuk secara tertulis
- Bakti Sosial
- Lapas yaitu pelatihan untuk anak-anak di lapas, potong rambut, dan *skill* yang mereka miliki. dan masih banyak lainnya.

HW MKGR melalui Program Peduli, berbagi kepada masyarakat khususnya waria yang belum memiliki keterampilan. Bagi yang sungguh-sungguh mereka akan dibina sampai mampu, sehingga dengan keterampilan

yang dimiliki dapat digunakan mencari kerja dan membuka usaha.



Gambar 1. 8 Program Peduli HW MKGR

Program Peduli adalah program dari pemerintah Australia, melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan disalurkan ke daerah melalui PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), dan diserahkan untuk dikelola oleh HW MKGR sebagai organisasi yang berdiri sendiri dan telah memiliki akte notaris berbadan hukum tetap.



Gambar 1. 9 Kegiatan Galang Dana Bencana Alam Banjir



*Gambar 1. 10 Kegiatan Membantu Bencana Kebakaran Di
Lahat*



Gambar 1. 11 Olahraga Volly Sebagai Penyalur Hobi

Salah satu bentuk jenis olahraga yang digemari oleh masyarakat terutama waria adalah olahraga volly. Pada kegiatan kali ini HW MKGR turut menjadi tuan rumah utama dalam turnamen bola volly yang diadakan di Jalan Lukman Idris Kel. Sukadadi Kel. Sukarami Palembang Lapangan Penukal (Rambung Penboster).

"Intinya, saya juga berharap teman-teman waria bisa menyalurkan hobi baik di lingkungan masyarakat dan lingkungan Pemerintahan."

-Heryanto, Ketua HW MKGR Sumatera Selatan



Gambar 1. 12 Program Home Farming Budidaya Tanaman Sayuran

Pada Program *Home Farming* budidaya tanaman sayuran HW MKGR Provinsi SumSel bekerjasama dengan Program Peduli, *The Asia Foundation*, YAKKUM (Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta), dan *Australian Government* (Pemerintah Australia).



Gambar 1. 13 Kegiatan kursus potong rambut masal

Kegiatan kursus di atas bekerjasama dengan Lapas Anak Klas 1 Pakjo Palembang yang menjadi suatu kebanggaan tersendiri untuk HW MKGR dalam memberikan ilmu yang semoga bermanfaat untuk anak-anak di sana.



Gambar 1. 14 Kegiatan CSS HR PKBI SUMUT distrik kota Palembang

Pada Kegiatan CSS membahas tentang bahwa kekerasan berbasis gender yang dapat menimpa siapa saja dimana transpuan atau biasa di sebut waria menjadi pihak yang paling berisiko mengalaminya. Menurut *United Nations Population Fund (UNPF)*, 1 dari 3 wanita pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka. Hal itu tidak termasuk pelecehan emosional, finansial, atau verbal.



Gambar 1. 15 Sharing Gender Equality And Social Inklusi

Kegiatan *sharing* gender dihadiri oleh beberapa teman-teman dari waria lansia dan waria muda dengan wajah-wajah baru. kegiatan ini merupakan ajang diskusi

yang mengikutsertakan peserta dari Plaju, Kertapati, Sekojo, KM, dan Kenten Perum.



Gambar 1. 16 Belajar Tentang HAM

Kegiatan belajar mengenai HAM menjadi suatu wadah untuk kaum waria mengetahui tentang cara dalam berekspresi untuk mendapatkan hak hidup yang layak.



Gambar 1. 17 Temu sapa dengan waria lansia



Gambar 1. 18 Pengurusan KTP waria non identitas

HW MKGR memberikan bantuan untuk para waria yang tidak memiliki identitas diri seperti pembuatan KTP dan pembuatan KIS (Kartu Indonesia Sehat).



Gambar 1. 19 Pertemuan rutin sosialisasi pelatihan keparalegalan populasi kunci

Pertemuan rutin kegiatan sosialisasi pelatihan diatas membahas alur advokasi bagi komunitas populasi kunci yang diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi atau masukan bagi perbaikan yang dibutuhkan.



Gambar 1. 20 Media Visit-Media Lokal

Kegiatan berkaitan dengan kontribusi media pada komunitas yang berperan dalam menyampaikan sosialisasi tentang HIV dan penularannya. Kunjungan dilakukan untuk mengidentifikasi laporan-laporan dari penerima manfaat terkait verifikasi *issue* yang dialami oleh penerima manfaat.

Tanggapan Sosial dan Perlu Diketahui

Tanggapan umum terkait kegiatan-kegiatan HW MKGR yang melibatkan waria, sebagai anggotanya lebih dominan, seringnya diberikan tanggapan baik. Terlebih apabila dilakukan dengan menjalin interaksi dan kerjasama secara baik, bersama lurah, dan orang camat mengenai kegiatan-kegiatan masyarakat yang hendak dijalankan. Oleh sebab itu, dipersilahkan untuk melibatkan tim HW MKGR. Sehingga, teman-teman HW MKGR memiliki kegiatan rutinitas yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat sekitar.

Selain itu, perlu untuk kita ketahui dan saling memahami juga bahwa waria memiliki sikap yang berbeda-beda tiap orangnya. Diantara semua sikap tersebut yang pada umumnya dimiliki setiap orang, waria akan bersikap sesuai bagaimana lawan bicaranya bersikap kepadanya. Waria memiliki sifat yang keras, tetapi sebenarnya lebih mendominasi sikap lemah lembutnya dan senang diperlakukan secara lemah lembut saat menjalin interaksi dengan mereka. Dari sikap lemah lembut waria tersebut maka, tidak ada alasan untuk kita

takut saat berjumpa dan menyelenggarakan suatu kegiatan dengan mereka, karena mereka sama dengan kita pada umumnya. Bersikaplah sebagai teman, saudara, dan keluarga sebagaimana mestinya untuk memaknai manusia sebagai makhluk sosial.

Singkatnya:

"HW MKGR bukan punya saya sendiri, tetapi punya bersama jadi, harus hasil putusan bersama"

-Heryanto, Ketua HW MKGR Sumatera Selatan

BERGERAK MELAWAN STIGMA DAN DISKRIMINASI

“Untuk apa ditamatkan sekolah, tetap bekerja aja di salon jadi banci, untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau ujung-ujungnya jadi banci juga.”

-Kak Lucky

Waria merupakan suatu kondisi individu yang merasa bahwa identitas dirinya berbeda dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir. Misalnya seorang laki-laki namun merasa dirinya adalah seorang perempuan, begitupun sebaliknya. Waria juga merupakan manusia yang memiliki hak asasi manusia sama seperti manusia lainnya. Namun, kenyataannya waria sering sekali dipandang berbeda oleh pihak keluarga maupun lingkungan sosial. Hal ini disebabkan karena adanya stigma buruk yang sudah lama tertanam di masyarakat.

"Kalau sukanya aku banyak dikenal orang dan disukai orang. Kalau dukanya di olok-olok dan diremehkan"

-Kak Endang

Masyarakat umum, tidak jarang mengaitkan waria terhadap penyakit mental dan menganggap bahwa mereka melakukan perilaku menyimpang, karena tidak menerima dirinya sesuai dengan kodratnya. Dikarenakan adanya stigma buruk tersebut, memberikan dampak secara langsung kepada para waria khususnya di Indonesia.

Tidak sedikit para waria di Indonesia mengalami perlakuan tidak adil atau bahkan hingga diskriminasi akibat stigma buruk yang tertanam di masyarakat. Kasus waria di Lubuk Linggau yang meninggal terbunuh oleh orang terdekat menjadi salah satu bukti adanya tindak diskriminasi terhadap kaum waria.

“...tentu miris ya, kalau mendengar berita tentang waria yang mengalami diskriminasi bahkan hingga meninggal seperti itu.”

Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Menurutnya Kak Heryanto, hal-hal buruk seperti itu kemungkinan besar dapat terjadi dan pelakunya adalah orang terdekat. Untuk itu, beliau selalu menghimbau para kakak-kakak waria di HWMKGR menceritakan dan mengenalkan teman atau anggota keluarganya ke anggota

HWMKGR lainnya agar saling mengenal satu sama lain. Terlebih yang sedang memiliki masalah, HWMKGR dapat merangkul mereka sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

“Namun, sejauh ini yang saya tahu tidak banyak waria di HWMKGR Sumatera Selatan yang masih mengalami diskriminasi. Karena kebanyakan dari mereka bergabung di HWMKGR Sumatera Selatan sudah dalam kondisi yang menerima diri apa adanya dan mental yang lebih kuat.”

Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Menurut Kak Heryanto juga, diskriminasi yang terjadi di kalangan waria tidak hanya disebabkan oleh stigma masyarakat saja. Tetapi ada juga diskriminasi yang terjadi akibat dari perilaku buruk yang dilakukan para kakak waria yang menjadi oknum tertentu di kalangan masyarakat.

“... seperti mabuk-mabukan di pinggir jalan, main judi, hingga mengamen di jalan sambil mengganggu para pejalan kaki lainnya.”

Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Untuk itu beliau seringkali mengingatkan dan mengajak para kakak waria anggota HWMKGR menjaga perilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tetapi disamping itu, sedikitnya para kakak waria di HWMKGR yang mendapat diskriminasi bukan berarti tidak ada sama sekali yang mendapat perilaku buruk selama menjalani kegiatannya sehari-hari. Masih ada terdapat beberapa kakak-kakak waria di HWMKGR Sumsel mendapat tindakan diskriminasi baik di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, hingga masyarakat sekitarnya. Mereka pun bercerita bahwa diskriminasi yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga sesama waria.

Lalu adakah upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi diskriminasi yang terjadi terhadap kaum waria?

Dalam menghadapi stigma masyarakat salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mulai menanam stigma baru yaitu '*Jangan Benci Pelakunya, tetapi Perilakunya*'. Stigma ini menanamkan rasa benci atau

tidak suka terhadap perilaku buruk yang dilakukan bukan pelakunya. Karena tidak semua waria berperilaku buruk di lingkungan sekitarnya.

“... ya saya sangat setuju sih terhadap stigma tersebut...”

Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Namun tidak hanya itu, selain menanamkan stigma baru adapun upaya lain yang dapat dilakukan untuk menghadapi diskriminasi yang terjadi yaitu dengan menampilkan perilaku baik.

“untuk itu, kami disini seringkali mengajak para anggota HWMKGR khususnya yang di Sumatera Selatan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Seperti mengadakan sumbangan bagi korban banjir di lahat yang baru saja diselenggarakan beberapa bulan yang lalu”

Heryanto, Ketua HWMKGR Sumatera Selatan

Menurut Kak Heryanto, dengan menerapkan perilaku baik khususnya di khalayak umum mampu mengurangi stigma buruk yang tertanam di masyarakat.

KESIMPULAN

Waria merupakan singkatan dari wanita pria. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan berperilaku layaknya seorang wanita. Dalam kesehariannya, waria merasa dirinya adalah seorang wanita sehingga mereka biasanya akan berpenampilan, berdandan dan berperilaku seperti wanita. Dua tokoh waria yang cukup dikenal di Indonesia adalah Merlyn Sopjan, yang merupakan seorang aktivis kesetaraan hak-hak kelompok waria dan Oscar Lawalata, seorang desainer ternama yang telah memenangkan beberapa ajang kompetisi internasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, waria tak pernah lepas dari diskriminasi. Pandangan buruk masyarakat terhadap kelompok waria sejatinya sudah tertanam sejak dulu, sehingga bukan hal mudah untuk menghilangkan stigma tersebut. Namun, meskipun ini merupakan hal yang sulit bukan berarti tidak ada upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi stigma buruk di masyarakat. Salah satu upayanya adalah dengan mulai

menanam pandangan *'Benci Perilakunya, Bukan Pelakunya'*. Karena tidak semua dari mereka berlaku buruk, mereka sejatinya terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk mereka sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Selain itu, untuk melawan stigma buruk terkait waria tersebut dibentuklah Himpunan Waria Sumatera Selatan. Tujuan utama dibentuknya komunitas waria ini tak lain dan tak bukan adalah untuk mengembalikan pandangan positif waria di masyarakat melalui berbagai macam kegiatan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh HWMKGR dari awal terbentuknya hingga saat ini, tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dalam hal ini memang tidak semua orang dapat mengartikannya dengan baik. Jika, mengulik perbandingan kegiatan yang lalu dengan saat ini pasti ada saja ditemui kekurangan dan kelebihan nya masing-masing, mulai dari segi dukungan fasilitator, pengaruh stigma masyarakat, struktural, visi-misi HWMKGR dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, T. (2020). *Merlyn Sopjan, Aku Perempuan Tanpa Vagina*. Konde.Co. <https://www.konde.co/2020/09/merlyn-sopjan-aku-perempuan-tanpa-vagina.html/>
- Ashari, N. (2021) 'Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar)', 2(2), pp. 167–179.
- Aulia, A. P. (2022). *Mengapa Transgender di Indonesia masih Terus Didiskriminasi?* BandungBergerak.Id. <https://bandungbergerak.id/article/detail/2774/mengapa-transgender-di-indonesia-masih-terus-didiskriminasi>
- Darmawan, R. K. (2022). *Mengungkap Pembunuhan Waria di Lubuklinggau, Korban Ditemukan Tewas di Salonnya, Pelaku Diduga Orang Dekat*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/28/12000678/mengungkap-pembunuhan-waria-di-lubuklinggau-korban-ditemukan-tewas-di?page=all>
- Erfizal, R. (2021). *Cerita Komunitas Transpuan Sumsel Bertahan Tanpa Bantuan Pemerintah*. Sumsel Idntimes. <https://sumsel.idntimes.com/news/sumsel/muham-mad-rangga-erfizal/cerita-komunitas-transpuan-sumsel-bertahan-tanpa-bantuan-pemerintah?page=all>

- Gandhawangi, S. (2022). *Merlyn Sopjan: Kepada Keluarga, Aku Pulang*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. <https://pkbi.or.id/merlyn-sopjan-kepada-keluarga-aku-pulang/>
- Hutasoit, A., & Frizona, V. D. (2020). *Oscar Lawalata, Karier, Kehidupan Pribadi, dan Prestasi*. Era.Id. <https://era.id/fashion/35336/oscar-lawalata-karier-kehidupan-pribadi-dan-prestasi>
- Jasruddin, J. and Daud, J. (2017) ‘Transgender Dalam Persepsi Masyarakat’, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), pp. 19–28. doi: 10.26618/equilibrium.v3i1.509.
- Kartiningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51587>
- Kurniawan, A. et al. (2022) “PERSPEKTIF MEDIS DAN TEOLOGIS TERHADAP TRANSGENDER SEBAGAI ACUAN BAGI GEREJA DALAM BERSIKAP,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), hal. 208–222.
- Lenggogeni, P., Firman dan Rusdinal (2021) “Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), hal. 69–72.
- Nabilla, F. (2021). *Profil Merlyn Sopjan, Aktivis Waria yang Komentari Anang dan Aurel*. Suara.Com.

<https://www.suara.com/entertainment/2021/03/25/113729/profil-merlyn-sopjan-aktivis-waria-yang-komentari-anang-dan-aurel?page=all>

Nadia, Z. (2005). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.

Nasution, M. H. (2018). Perkembangan Perwakos (Persatuan Waria Kota Madya Surabaya) Pada Tahun 1978-1999. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(4).

Novellino, A. (2020). *Kisah Hidup Oscar Lawalata dan Kecintaan pada Kain Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200813173428-234-535445/kisah-hidup-oscar-lawalata-dan-kecintaan-pada-kain-indonesia>

Pairat. (2018). *Terkuak di Balik Sosok “Bik Cik Waya Waya”, Kontras dengan Panggung Ternyata Begini Aslinya!* Palembang Tribunnews. <https://palembang.tribunnews.com/2018/07/29/terkuak-di-balik-sosok-bik-cik-waya-waya-kontras-dengan-panggung-ternyata-begini-aslinya?page=all>

Pengertian Waria. (n.d.). PsychoLogY Mania. [https://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-waria.html#:~:text=Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan,menggairahkan \(Koeswinarno%2C1996\)](https://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-waria.html#:~:text=Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan,menggairahkan (Koeswinarno%2C1996))

PKBI. (2020). Profil Waria Dalam Program Peduli Lindungi. *PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)*, 108.

Sherlyana, N. (2016). *Need for Change dan Fashion Waria Paruh Waktu. 2000*, 19–20

CHAPTER 2: AKU SEBAGAI WARIA

(Aku Nyaman Sebagai Diriku Sendiri)

Pada bab kedua ini, kita akan membahas tentang “aku” dari sudut pandang seorang waria. Kata “banci/bencong” yang ramai digunakan khalayak, menjadi kata yang paling dibenci oleh waria sebagai panggilan terhadapnya. Menegal lebih jauh mengenai kehidupan waria akan membuka sudut pandang banyak orang. Waria bukanlah kelompok masyarakat yang dianggap sebagai suatu hal yang negatif dan berdosa atas perubahan yang mereka pilih, sebagai jati diri mereka yang sekarang. Tanpa kita ketahui waria pun sama dengan kita, layaknya manusia biasa yang juga membutuhkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Sebab tidak ada yang dapat disalahkan atas perubahan mereka sebagai waria. Sepatutnya, waria harus kita terima keberadaannya dalam keadaan yang positif, baik bagi waria yang menempuh kehidupannya di jalan yang benar, maupun yang termasuk ke dalam kelompok berisiko seperti PSK guna mencegah terjadinya penularan IMS

ataupun HIV/AIDS. Oleh karena itu, pada bab ini, kita akan mengulas secara lengkap mengenai kehidupan waria dari sudut pandang dirinya sendiri dari segi transformasi perubahan dirinya sebagai waria, perasaan, spiritual, ekonomi, perilaku negatif hingga diskriminasi yang diperoleh sebagai waria.

TRANSFORMASI

“Lebih baik saya jadi waria walaupun saya hidup seperti laki-laki normal pasti tetap di bilangin orang bencong.”

-Kak Kiki

Meski banyak yang menganggap aneh, namun perubahan identitas pada waria bukanlah suatu penyakit. Waria bukanlah insan yang harus dijauhi dan dianggap tidak normal. Mereka tetap bagian dari masyarakat yang memiliki hak-hak yang sama dengan yang lainnya. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) dan *American Psychiatric Association* (APA) telah menghapus transgender sebagai bagian dari penyakit kejiwaan atau gangguan mental. Sebagai gantinya, WHO menggunakan istilah 'ketidaksuaian gender' yang

menggambarkan bahwa secara biologis waria adalah seorang pria namun memiliki karakter, fisik, dan perilaku sehari-hari yang menyerupai perempuan.

Menurut Boyke Dian Nugraha, pakar seksolog Indonesia, perubahan laki-laki menjadi waria dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor biologis, yaitu hormon seksual dari lahir yang cenderung perempuan dan ada juga yang merupakan faktor genetik. Hormon seksual inilah yang menyebabkan pola perilaku seseorang menjadi lebih feminin dan merasa dirinya memang perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kak Lucky, salah satu anggota komunitas HWMKGR.

“Memang dari kecil. Emang la dasar.. emang la dari sendiri, emang la dari lahir kali ya.. langsung ada gen nya kali yaa.. emang dari kecil sih jadi waria.”

-Kak Lucky

Kedua, faktor psikologis, yaitu salah satu contohnya adalah lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak, orang tua

yang lebih menginginkan anak perempuan, hingga secara tidak sadar keluarga mendorong sang anak berperilaku feminin seperti memberikan pakaian anak perempuan ataupun mendandaniya layaknya anak perempuan. Sebagaimana pernyataan Kak Lucky dan Kak Kelly, salah satu anggota komunitas HWMKGR, yang sudah merasa dirinya perempuan dan tertarik dengan barang-barang perempuan sejak kecil.

“Itu kan emang dipakeki baju cewek dari keluarga, memang dari kecil tuh la makek2 baju cewek.”

(Itu kan memang (sudah) dipakaikan baju cewek dari keluarga, memang dari kecil tuh sudah make-make baju cewek).

-Kak Lucky

“karena aku dari kecil umur 1 tahun sudah pake baju cewek, mamah aku dulu yang mendandani.”

-Kak Kelly



Gambar 2. 1 Mapping Perubahan Penampilan Pada Waria
(FGD Waria, September, 2022)

Perubahan perilaku pada waria di Kota Palembang umumnya didasari dari sejak kecil, dimana mereka mengalami gangguan identitas diri hingga merasakan fase pertentangan dalam diri sejak masih anak-anak. Hal ini menyebabkan pola perilaku, sikap, dan penampilan menjadi berbeda dengan kondisi fisiknya sebagai seorang laki-laki. Umumnya mereka telah merasakan sikap “kecewe-cewean” dari sejak kecil yang didukung dengan lingkungan sekitar, misalnya bermain atau bergaul dengan perempuan. Seiring berjalannya waktu, perubahan ini semakin terlihat hingga banyak dari mereka yang

memutuskan untuk mengubah penampilan dari sejak usia sekolah dengan berdandan, memanjangkan rambut, dan berpakaian selayaknya seorang perempuan.

“Kalo, kalo secara fisikly aku pengennya sampe bener-bener sampe seperti perempuan. heeh, misalnya perbody mantap, pokoknya yang mantap-mantap intinya kan gitu ya namanya secara fisik ya kan. Lebih baik dari pada halu kan, pengen payudaranya besak ibaratnyo.”

(Secara fisik aku pengennya sampe bener-bener seperti perempuan. Misalnya, perbody mantap, pokoknya yang mantap-mantap intinya kan gitu ya namanya secara fisik ya kan. Lebih baik daripada halu kan, pengen payudaranya besar ibaratnya).

-BMW Kelompok 1:War Wer Wor

Perubahan seseorang menjadi waria tidak hanya dipengaruhi satu faktor, namun dua sampai tiga faktor tersebut dapat saling mempengaruhi. Dari kisah Kak Merry, seorang waria asal Palembang yang sudah menyadari perbedaan pada dirinya sejak kecil dan memutuskan merubah penampilannya di masa SMP.

“Aku, sejak smp lah kali ya tapi memang dari kecil jiwanya seperti ini ya.”

-Kak Merry

Perbedaan yang dirasakan Kak Merry sejak kecil disebabkan oleh faktor keluarga yang mengharapkan seorang anak perempuan, sehingga sejak kecil ia sering didandani dengan pakaian perempuan. Dan sejak memutuskan merubah penampilannya, ia merasa pribadi yang lebih kuat dan mampu berdiri sendiri baik secara mental dan finansial, bahkan kini ia telah menjadi tulang punggung keluarga.

“Kalo kakak sih nggak ada yang mendasari, tapi memang kakak pertama dari kecil sudah ada jiwa perempuan seperti pergaulan teman. Kakak pikir kalo laki-laki nggak bisa menghasilkan uang, sedangkan jadi waria bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga.”

-Kak Adelia

Dari kisah Kak Adelia, perubahan penampilan yang ia rasakan karena dipengaruhi faktor biologis, bagaimana ia lebih nyaman bermain bersama teman wanita. Dalam segi ekonomi ia merasa lebih mudah menghasilkan uang dengan merubah penampilannya

menjadi waria, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 2. 2 Mapping Perubahan Penampilan Para Waria
(FGD Waria, September, 2022)

Perubahan penampilan yang waria lakukan telah membuat mereka menjalani berbagai tantangan terutama secara mental. Dari hati kecil mereka sebenarnya ada sedikit perasaan untuk kembali ke kodrat mereka yang seharusnya terutama ketika mereka meninggal mereka ingin dimakamkan sesuai kodrat. Namun untuk memutuskan kembali pada kodratnya merupakan tantangan yang jauh lebih sulit bagi mereka.

“Yo, pernah lah ye namonyo kodrat kito, tapi cakmano jiwa keperempuanan ini. Mau marah dengan siapa juga kita. Kita menyalahkan tuhan juga gak bisa kalo kek gitu kan”

(Ya pernah ya, Namanya kodrat kita, tapi bagaimana jiwa keperempuanan ini. Mau marah dengan siapa juga. Kita menyalahkan Tuhan juga tidak bisa kalau begini)

-Kak Merry

Keputusan untuk menjadi waria tentu melalui proses yang tidak mudah dan relatif panjang. Meskipun mereka menyadari, bahwa keputusannya di kemudian hari dapat membawanya ke berbagai permasalahan, namun mereka mengaku bahwa akan sangat sulit dan menyiksa batin jika harus berubah menjadi laki-laki maskulin. Ditambah lagi, banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi wanita seutuhnya dengan melakukan operasi, implan, suntik, dan sebagainya jika ekonomi mencukupi.

PERASAAN

Menjadi seorang waria bukanlah perjalanan yang mudah. Mereka dihadapkan dengan banyak sekali rintangan, tantangan, penolakan, caci maki, dan sebagainya. Namun, meskipun begitu, mereka memilih untuk tetap bertahan karena inilah diri mereka, jati diri mereka.

Kondisi fisik yang berbeda dari laki-laki umumnya, menjadi salah satu alasan awal menjadi waria. Menurut mereka, fisik menyerupai perempuan, tak mungkin menjadi laki-laki seutuhnya. Awal mula ketika memutuskan untuk menjadi seorang waria, tak sedikit yang merasa minder, stres, hingga depresi berat karena menjadi bagian dari minoritas, dan banyak mendapat penolakan dari sekitar. Mereka takut dijauhi orang terdekat. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat mereka ragu, kecewa, dan menolak identitas gender mereka. Ingin mengeluh, tetapi tak tahu siapa yang mau disalahkan atas fisik dan intuisi yang menyerupai perempuan ini. Menyalahkan Tuhan? Tidak mungkin hingga akhirnya pasrah yang dilakukan.

“Mau marah dengan siapa juga kita. Kita menyalahkan Tuhan juga gak bisa kalo kek gitu kan.”

-Kak Merry

Lambat laun, ketika sudah menemukan kenyamanan dalam diri sebagai waria, penerimaan secara menyeluruh mulai mereka lakukan.

“Ya itu dulu, saya merasa insecure, merasa depresi berat pada saat saya belum bisa menerima diri saya penolakanlah ya, jadi merasa marah sama Tuhan karena merasa sendirian karena minoritas lah, cuma karena lambat laun bertambahnya umur semakin menerima diri, berdamailah dengan diri sendiri.”

-Kak Vania

Kepercayaan diri mereka meningkat ketika dapat bersosialisasi dengan sejawat sesama waria. Mereka merasa bahwa inilah jati diri mereka yang sesungguhnya. Enggan dan merasa tersiksa ketika harus memaksakan diri menjadi laki-laki pada umumnya.

“Ya mau gimana lagi aku aja bingung mau berubah gimana, mau jadi laki ya aku kayak perempuan mau menyiksa batin ga mungkin, jadi lebih nyaman,”

-Kak Ocha

Perubahan yang dilakukan para waria ini murni karena keinginannya sendiri dengan tidak adanya penekanan dari pihak manapun. Mereka merasa nyaman dan *enjoy* dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya.

Keinginan para waria menjadi seorang perempuan mendukung mereka melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kecantikan. Mereka suka sekali berdandan dan mempercantik diri. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih untuk mengembangkan karir di bidang ini, seperti menjadi pegawai hingga memiliki salon sendiri. Banyak mendapat pelanggan sama dengan banyak mendapat kenalan baru. Dari sinilah, akhirnya banyak yang mengenal mereka, mulai dekat, hingga dianggap seperti keluarga sendiri. Hal ini bagaikan kepuasan tersendiri menjadi seorang waria karena dengan begitu, mereka dapat mengekspresikan diri tanpa sungkan atau malu.

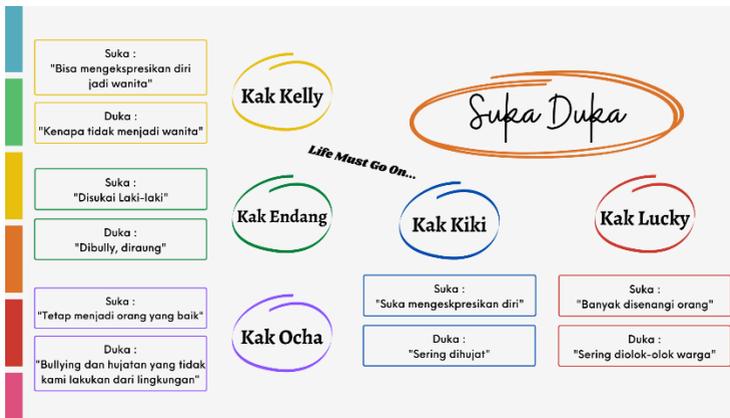
“Seneng aja karena harus dijalani, kalau di salon jadi banyak kenalan, nambah keluarga, banyak cuci mata.”

-BMW Kelompok 2: WaCaNa

Kecintaan waria di dunia kecantikan tak jarang membuat mereka sedih dan meratap, mengapa tidak sedari awal mereka diciptakan sebagai seorang waria.

“Sukanya misalnya kita berlipstik, berdandan, suka melenong. Kalau aku bisa mengekspresikan diri sebagai wanita kalau dukanya kenapa aku tidak terlahir menjadi wanita.”

-Kak Kelly



Gambar 2. 3 Mapping Suka Duka Menjadi Waria

(FGD Waria, September, 2022)

Identitas gender mereka sebagai waria tidak hanya dicerminkan dari visualisasi fisik yang menyerupai perempuan, tetapi juga mempengaruhi ketertarikan seksual. Para waria merasa tidak memiliki ketertarikan seksual atau tidak “nafsu” kepada lawan jenis (perempuan) sedangkan jika dengan sesama jenis (laki-laki) mereka merasa *nervous*. Seperti yang dikatakan Kak Kiki.

"Pada awalnya itu merasa suka ke cowo, kalo sesama cewe biasa aja, kalo ke cowo deg-degan dan nervous."

-Kak Kiki

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kak Lucky yang menyatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki nafsu kepada lawan jenis.

"Dengen cewek tuh dak nafsu. Maaf yah kalo tedenger kalo aku ni dak punyo nafsunyo tuh dikit dengan cewek. Mungkin kan bisalah butuh waktu. Sebenarnya sih kami cak ini kan dak katek lagi nafsu untuk jadiin cewek tujuan masa depan kami, lain pulo men kito jadi normal. Kadang-kadang kakak galak bepeker cubolah walaupun aku jadi banci, adolah nafsu dengan cewek dikit, bisolah kan. Aku

tuh kalo dengan cewek tuh dek, dak nafsu samo sekali.”

(Sama cewek tuh gak nafsu. Maaf ya, kalo kedengerannya, aku gak punya, nafsunya tuh dikit sama cewek. Mungkin kan bisalah butuh waktu. Sebenarnya sih kami kaya gini kan (karena) gak ada lagi nafsu untuk jadiin cewek tujuan masa depan kami, lain lagi kalau kita jadi normal. Kadang-kadang kakak suka berfikir walaupun aku jadi banci, ada lah nafsu dengan cewek dikit, bisalah kan. Aku tuh kalo sama cewek tuh dek, gak nafsu sama sekali.)

-Kak Lucky

Oleh karena itulah waria lebih suka jika mereka disukai oleh laki-laki dan mereka memilih untuk tidak menajalin hubungan dengan perempuan.

“Untuk saat ini belum ada rencana untuk ke jenjang yang lebih lanjut. Pengennya dijalani dulu aja semampu mungkin untuk melawan nafsu diri sampai kapan akan berjuang seperti ini. Perasaan suka ke perempuan itu bahkan tidak ada sama sekali karena dari kecil jiwanya sudah ke perempuan.”

-Kak Ocha

Kadang terpikirkan oleh mereka untuk kembali ke keadaan semula namun karena sudah nyaman dan mereka merasa inilah identitas mereka, sebagai seorang waria,

jadi mereka tetap menjalani kehidupan yang mereka pilih dengan senang,

“Adolah, kadang tuh lah rada-rada tuo kapanlah ee cakitu, kapanlah sih nak tobat, ado. Tapi karno kito tadi lah nyaman dengan keadaan kito sekarang cakini youdah aku terimo bae ckini.”

(Ada lah, kadang (kalau) udah rada-rada tua kapanlah ya kaya gitu, kapanlah mau tobat, ada. Tapi karena kita tadi udah nyaman dengan keadaan kita sekarang yang seperti ini, yaudah aku terima aja seperti ini.)

- Kak Lucky

Para waria ini juga tidak merasa menyesal dengan keputusan yang mereka ambil.

“Nggak ada sih rasa penyesalan karena kakak sudah bangga karena bisa bantu ekonomi keluarga, apa yang kakak inginkan bisa tercapai.”

- Kak Adelia

SPIRITUAL

Istilah spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang mengandung arti roh. Bahasa latin dari spiritual adalah “*spiritus*” yang berarti bernafas. Dengan demikian, spiritual didefinisikan sebagai roh dan nafas yang berguna sebagai energi kehidupan sehingga seseorang menjadi hidup. Istilah spiritual juga sebagai sifat dari suatu bentuk kecerdasan selain intelektual dan emosional sebagaimana kita ketahui yakni kecerdasan spiritual (Aziz, 2011). Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manusia berfungsi untuk mengarahkan seseorang kepada pengenalan terhadap sang Maha Pencipta (Lubis, 2018). Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Mahfud MD bahwa Indonesia bukanlah negara agama maupun negara sekular, namun *Religious Nation-State* atau Negara Kebangsaan yang Berketuhanan dimana tidak memberlakukan hukum agama tertentu saja, melainkan melindungi pemeluk agama-agama guna melaksanakan ajaran agama sebagai hak asasi manusia (Ika, 2018).

Sebagai seorang waria, yang termasuk pula sebagai insan manusia dan kelompok sosial di masyarakat, memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan urusan spiritual-nya di lingkungan masyarakat. Perubahan diri yang mereka pilih sebagai waria tidak menghalangi mereka untuk tetap menghadap dan berdoa kepada Tuhan-nya. Ketika berbincang dengan salah satu perwakilan keluarga, mereka menyampaikan bahwa salah satu waria tersebut tetap tidak lupa akan urusan akhirnya sebagai manusia beragama.

“Kalo normal tuh yo kayak sholat, kek itu biasa dio tapi kalo untuk urusan cewek itu dak dio. Tapi kalo untuk urusan dunio akherat ye tetep dio tapi untuk itu tadi kak ya. Kito jugo dak biso maksoin, mungkin dio jugo dak galak cak itu kan. Yo cuman cakmano kodrat dio jadi yo kito. Untuk jalanke sholat limo waktu, puaso dio tetep. Anak aku be anak aku yang SMA, waktu dio masih kecil dio marah samo aku. Waktu neneknyo meninggal, ibunyo bunda Yani meninggal, tante kan pake baju koko pake peci dio sempet marah samo aku anak aku, ‘Mama ngapo datuk kayak itu pakaianyo, kok datu ikut sholat ini sholat jenazah’. Kutariklah anak aku kejelasin kak, kalo datuk tuh kek ini kek ini, dio baru ngeh. Oh nah dio baru tau kalo datuk itu waria.

Selamo ini dio dak tau. Masih tetap dio takziah, nganter kalo ado yang meninggal dio masih ikut-ikut kayak itu kan. Ikuti keadaan kayak tadi kan ikut alur be lah kayak itu sekarang nih kan. Mungkin lah sudah faktor usia juga kan menyesuaikan.”

-Keluarga Bunda Yani

Walaupun sebagai seorang waria, Bunda Yani tetap menyesuaikan diri ketika beribadah sesuai dengan bagaimana ia dilahirkan ke dunia. Pada salah satu sesi wawancara personal dengan salah satu waria, ketika ditanyakan mengenai bagaimana ia menempatkan dirinya ketika beribadah seperti shalat, Kak Kelly menjawab bahwa ia tetap beribadah sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki.

“Balik ke human lah. Ya kan kita penampilan bae, cak itu nah. Ibarat artis. Gimana kita bisa sesuaike diri.”

-Kak Kelly

Kak Kelly pun mengilustrasikan dirinya sebagai “artis” yang dimana ketika di atas panggung, artis akan berpenampilan dan berperilaku untuk menghibur masyarakat baik bernyanyi, berakting, berkomed, dan lainnya, namun ketika ia turun panggung ia akan

memposisikan dirinya sebagaimana masyarakat biasa. Sama halnya dengan waria, ketika di lingkungan ia berpakaian seperti perempuan dan ber-*makeup*, namun ketika sedang bersujud kepada sang Maha Kuasa ia tetap menyesuaikan dirinya dengan memakai peci dan sarung sebagaimana ia ditetapkan oleh Tuhan-nya.

Pada sesi wawancara tersebut, terdapat waria yang mengatakan bahwa ia tetap menjalankan ibadah shalat, namun ada pula yang jarang melaksanakan shalat tetapi lebih sering bersedekah.

“Biasanya kalau aku ada rezeki galak berbagi nasi box untuk tetangga rumah yang jando-jando.”

-Kak Yoka

Tidak hanya shalat, para waria tersebut seringkali memberikan bantuan di lingkungan sekitarnya. Bersedekah di masjid, berbagi makanan untuk pengajian ibu-ibu, menjenguk orang yang sakit, membantu tetangganya ketika akan diselenggarakan sebuah acara hingga menjadi pengajar anak-anak meskipun adanya perbedaan yang dirasakan sebagai waria.

“Alhamdulillah masyarakat tempat tinggal kakak itu dan lingkungan yang lain-lain juga tidak ada diskriminasi yang sampai ngata-ngatain kakak. Soalnya dalam masyarakat kakak selalu berkomunikasi dengan masyarakat. Disaat ada yang meninggal kakak datang, di saat ada pesta nikahan kakak selalu bantu, disaat ada yang sakit kakak besuk. Semenjak sekarang kakak jadi instruktur senam, jadi kakak bisa ikut manggil ibu-ibu untuk senam dibayar dan tidak dibayar pun kakak siap untuk masyarakat.”

-Kak Adelia

Walaupun dengan perbedaan yang mereka rasakan di lingkungan masyarakat atas perubahan diri mereka sebagai waria, tidak menutup hati dan langkah mereka untuk berpartisipasi dan ikut andil sebagai bagian dari lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu kakak waria mengungkapkan bahwa salah satu alasan tindakan baik tersebut mereka lakukan supaya diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

“Ngerumpi, jika ada event ikut bersosialisasi, ikut membantu jika ada acara warga agar masyarakat menerima.”

-BMW Kelompok 2

Perbuatan baik dalam membantu orang lain pun semakin didukung ketika para waria tersebut ikut ke dalam komunitas waria di Kota Palembang seperti melakukan kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan hingga wadah sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi sesama waria.

Tindakan baik dalam lingkup spiritual yang mereka lakukan tidak semuanya berjalan mulus. Ada yang mendapat penerimaan, ada pula yang mendapat penolakan. Salah satu kakak waria menceritakan bahwa ia sering bersedekah atau menyumbang ke masjid, berbagi makanan ke pengajian, namun bukan kata “terima kasih” yang ia terima, malah suatu hinaan yang berhubungan dengan perubahan dirinya sebagai waria yang dijadikan alasan untuk menolak pemberiannya. Kakak waria tersebut pun berpendapat bahwa tidak semua waria berkaitan dengan perbuatan jahat dan berdosa dan adanya pandangan sebelah mata tanpa tahu kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh waria itu sendiri.

“Ya maksudnya tuh kalo yang diremehkan sama kayak si ocan, ya kadang kadang tuh

karena masa kita nih waria, dari segi masalah apa kadang kadang sering diremehkan. Kayak kemaren ini kebetulan dicalonkan jadi RT. Yang dipertanyakan gak usahlah dia kan bencong, jadi kayak diremehkan padahal dia kan gak tau kemampuan kita. Nah kalo masalah di masjid, kadang-kadang aku kan suka nyumbang di masjid ini ini, kadang kadang kan ditanya ini sumbangan dari siapa, dari lukik, terus diremehkan kayak najis. Nah itu namanya diremehkan kan. Masalah masalah urusan yang lain orang tuh memandang kita kayak sebelah mata, diremehkan kayak kita tuh gak mampu gitu kan. Namanya kan diremehkan itu kan. Kadang kadang kayak kita mau sholat, kita diremehkan, dibilang kayak “Kok sholat sih?” “Kok bencong sholat?” Nah kayak gitu. Itu kan diremehkan namanya kan. “Sholatnya pake apa lukik?” Padahal kan meskipun kayak gini tetep pake peci. “Apa diterima tuhan kamu sholat?” Nah itu kan diremehkan maksudnya kan. Kadang kadang kita bilang tentang kebaikan, masalah sholat, masalah apa gitu, kadang kadang orang tuh malah kayak “Awak bencong”. Aku sering kayak gitu diremehkan. Masalah keluarga tuh juga seandainya kita pulang biasa aja, tetangga tetangga tuh kayak ngeremehkan padahal gak tau kemampuan kita tuh apa. Itu yang dari masalah keluarga atau lingkungan keluarga. Kalo yang lingkungan tempat aku tinggal sekarang juga kayak gitu, seandainya kan kadang malam

jumat kata ibu kos luki nanti malam jumat ada pengajian pertemuan situ. Terus aku “Dahlah yuk aku nyumbang kue ajalah ya.” Kadang kadang tuh kata ayuk itu lah luki nyumbang kue ewh katanya. Nah kayak gitu kan kayak diremehkan namanya kan. Makanya kesannya tuh diremehkan, kayak orang tuh sama kita tuh gak percaya kalo kita tuh namanya waria tuh gak mungkin lah kan berbuat jahat terus, ada berbuat baiknya. Nah kayak gitu.”

-Kak Lucky

Berbeda dengan cerita yang disampaikan oleh Kakak Lucky, salah satu kakak waria yaitu Kak Kelly menceritakan kisahnya atas penerimaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya berhubungan dengan ibadah yang ia lakukan. Masyarakat di lingkungan sekitarnya memandang biasa dan tidak adanya diskriminasi yang terjadi ketika Kak Kelly beribadah sekaligus pergi ke masjid di lingkungannya.

“Katek aku, dak katek bully-bully an kawan-kawan ku. Biaso be. Karno aku kan berkawan, berhenti berkawan dengan betino tuh kelas 3 smp. Aku berkawan dengan lanang, karena aku berpikir lanang ni biso ngejaga aku. Kalo kita deket sama betino, dia kate, kita nak marah, kita dak pacak, nah itu. Lemak aku dengan lanang, enak dijaga orang. Mereka tuh

tau kalo aku tuh cak itu tapi mereka dak ado cak mana sama aku. Alhamdulillah tuh. Baik dari lingkungan aku, nak ke masjid e, lingkungan aku sehari-hari, dak katek mereka kata-kata aku. Biaso be nyingok aku.”

-Kak Kelly

Sebenarnya, yang tidak diketahui oleh kita sebagai masyarakat, bahwasannya perubahan diri yang mereka ambil sebagai waria menjadi tekanan bagi diri mereka sendiri. Beberapa kakak waria menyampaikan bahwa mereka merasa marah dengan Tuhan dikarenakan perubahan sebagai waria menyebabkan dirinya menjadi minoritas dan sendiri, tanpa adanya orang lain di sisinya. Takut berdosa dalam mengungkapkan dirinya sebagai waria bahkan menjalankan shalat 5 waktu guna mencegah dirinya menjadi waria.

“Ya itu dulu, saya merasa insecure, merasa depresi berat pada saat saya belum bisa menerima diri saya penolakanlah ya, jadi merasa marah sama Tuhan karena merasa sendirian karena minoritas lah, cuma karena lambat laun bertambahnya umur semakin menerima diri, berdamailah dengan diri sendiri.”

-Kak Vania

Tekanan yang dialami oleh waria tidak bisa dipungkiri bahkan adanya keinginan untuk bertobat kembali ke kodratnya sebagai laki-laki, namun kenyamanan yang mereka rasakan menjadi seorang waria yang mewujudkan keberanian atas perubahan versi diri yang baru.

“Adolah, kadang tuh lah rada-rada tuo kapanlah ee cakitu, kapanlah sih nak tobat, ado. Tapi karno tadi lah nyaman dengan keadaan kito sekarang cakini youdah aku terimo bae cakini.”

-Kak Lucky

Berkaitan hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya, ketika ditanyakan mengenai bagaimana kakak waria ingin meninggal kelak sebagaimana setiap manusia akan menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, ada waria yang menjawab bahwa ia tetap ingin meninggal sebagai laki-laki dan ada pula yang menjawab bahwa ia ingin meninggal secara apa adanya.

“Dulu Adel dulu tuh rambutnyo panjang samo kayak Yoka itu modelnyo rambutnyo panjang,

badannyo kecil ya dulu. Yo masih beranjak-beranjak kek kamu kek ini kan. Badannyo kecil, rambutnyo panjang bagus e mungkin karna keseringan dipikok rambutnyo warnain cat macem-macem tuh jadinya abis rambutnyo kayak itu. Udah mutusken mangkonyo tampillah apa adanya kami ngajarin dio. Jadi idak banyak bully an kito oke tingkah laku kau boleh kemayu tapi penampilan kau harus biaso be kek itu. Jadi jangan marah andai kato dikatoin banci kek itu. Kami kasih pengertian jugo dengan dio, mangkonyo dio berubah penampilan tuh apo adonyo. Nentang, nak disuntik apo suntik apo dak usah lah. Inget kagek kalo kau mati cakmano agek. Jadi kalo kau mati nak dikafanin betino apo lanang. “yo lanang lah yuk” uji dio. Nah berarti sudah kupegang omongan kau dak tau siapa yang duluan mati ayuk apo kau kayak itu. Jadi kalo andai kata kau duluan mati lah ado amanat sudah kan kayak itu, iyo yuk ujinyo.”

-Keluarga Kak Adelia

Dari sesi wawancara tersebut, diperoleh suatu pandangan bahwa waria yang selalu dikaitkan dengan sisi gelap dunia ternyata menyimpan cahaya terang di dalam hatinya. Mereka mengetahui mengenai amalan baik dan buruk yang perlu atau tidak pantas mereka lakukan sebagai hamba yang beriman. Senantiasa mengingat dan

bersujud kepada Sang Pencipta sebagaimana kodratnya ia dilahirkan.

EKONOMI

Dalam setiap kehidupan manusia tidak akan lepas dari kebutuhan ekonomi. Ekonomi sendiri merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari mengenai perilaku-perilaku manusia dalam mengelola sumber yang terbatas dan menyalurkannya kedalam berbagai individu atau kelompok yang ada dalam suatu masyarakat, ekonomi selalu berlangsung dalam setiap harinya.

Aspek-aspek pemenuhan hak-hak dasar para waria dapat dikatakan sudah terpenuhi, baik itu hak sosial, pendidikan, dan juga kesehatan, akan tetapi hak ekonomi masih kurang terpenuhi. Saat ini waria masih dipandang sebelah mata karena penampilannya yang aneh dan begitu mencolok yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Karena itu kebanyakan waria tidak bisa mengakses pendidikan tinggi. Mereka rentan terkena *bullying* oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan waria kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut juga berdampak pada kesulitan pemenuhan hak ekonomi pada waria dikarenakan penerimaan yang rendah

terhadap identitas dan ekspresi dari gender mereka, sehingga dalam dunia pekerjaan waria yang bekerja di sektor formal masih sangat rendah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan waria di Kota Palembang bekerja di salon, yakni pemilik atau pegawai salon. Dengan bekerja seperti itu penghasilan yang didapatkan merupakan penghasilan yang halal, dan keluarga-pun mau menerima penghasilan itu. Penghasilan yang diterima waria dengan berprofesi sebagai pegawai ataupun pemilik salon sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan untuk keluarga juga. Seperti jawaban yang disebut oleh Kak Adelia yang tidak menyesal sama sekali menjadi waria, karena dengan menjadi waria ia dapat membantu perekonomian keluarganya.

“Nggak ada sih rasa penyesalan karena kakak sudah bangga karena bisa bantu ekonomi keluarga, apa yang kakak inginkan bisa tercapai.”

–Kak Adelia

Di sisi lain juga terdapat waria yang saat ini bekerja dengan melakukan *Open BO*, karena menurutnya *Open BO* penghasilannya lebih menjanjikan dibandingkan dengan pekerjaan non-formal lainnya.



Gambar 2. 4 Mapping Ekonomi Keluarga
(FGD Waria, September, 2022)

Berikut beberapa cerita mengenai perekonomian waria yang ada di Kota Palembang.

Cerita Kak Ocha

“Dulu kondisi ekonomi keluarga dari keluarga yang miskin dan sekarang karena ka ocha ada kemampuan dan usaha untuk mencari uang yang halal alhamdulillah tercukupi.”

-Kak Ocha

Kak Ocha merupakan seorang waria yang berdomisili di Kota Palembang. Ia mengaku bahwa kehidupannya berubah setelah dirinya memutuskan untuk menjadi seorang waria sepenuhnya. Kak Ocha berasal dari keluarga yang berekonomi sulit, tetapi menjadi waria menjadikan kehidupan dirinya serta keluarganya menjadi tercukupi.

Kebanyakan waria adalah transeksual, artinya secara fisik mereka laki-laki sejak lahir, namun dalam prosesnya memiliki keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda. Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok heteroseksual seringkali disertai dengan perasaan tidak nyaman atau

ketidaksesuaian dengan anatomi seks (Bustaman, 2004:168).

“Ya mau gimana lagi aku aja bingung mau berubah gimana, mau jadi laki ya aku kayak perempuan mau menyiksa batin ga mungkin, jadi lebih nyaman, lebih bisa mencari rezeki kalau jadi perempuan, kalau laki-laki tuh susah. Kalau sekarang itu sukses belum sih cuma sudah bisa membantu keluarga, aku membawa laki-laki juga aku dibanggabangain sama keluarga.”

-Kak Ocha

Kak Ocha menceritakan tentang pergolakan batin yang menyiksa dirinya dikala ia memiliki wujud seorang laki-laki, tetapi memiliki jiwa seorang perempuan. Perbedaan ini membuat dirinya menjadi bimbang untuk memutuskan menjadi seorang waria sepenuhnya atau laki-laki normal. Kak Ocha berkata bahwa ketika ia menjadi seorang perempuan (waria) membuat dirinya menemukan kenyamanan yang tidak bisa ia temukan ketika menjadi laki-laki sebelumnya. Dan dikala menjadi waria, Kak Ocha mengaku jika rezekinya lebih lancar dan membuat orang tuanya menjadi bangga terhadap dirinya.

Cerita Kak Lucky

“Bekerja di salon.”

-Kak Lucky

Kak Lucky merupakan seorang waria yang bekerja sebagai pegawai salon di Kota Palembang. Banyak faktor yang membuat mereka memutuskan untuk menjadi seorang waria pekerja salon, yakni faktor ekonomi dan sifat waria yang mereka rasakan sedari kecil. Hal itu membuat merubah cara berpenampilan, bertingkah laku menjadi seorang perempuan serta berpakaian.

“Kalau penghasilannya aku kasih untuk keluarga.”

-Kak Lucky

Pada awalnya, penolakan keluarga merupakan suatu hal yang biasa dirasakan waria. Padahal banyak dari mereka yang memberikan penghasilannya untuk keluarga. Karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, keluarga perlahan-lahan bisa menerima waria.

“Heh luki, ngapain ditamatke sekolah, tetep bae gawe salon, jadi banci tula.”

-Kak Lucky

Banyak stigma negatif dari masyarakat yang menganggap jika pekerjaan salon tidak perlu pendidikan yang tinggi serta dalam stereotip waria hanyalah sebagai pegawai salon kecantikan, sebagai bahan lawakan, dicemooh, dikucilkan, dan dianggap tidak normal, bahkan disebut sebagai pelaku homoseksual atau pelacur. Kondisi inilah yang mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada. Masih rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang baik.

PERILAKU NEGATIF

Menjalani kehidupan seorang waria tidaklah semudah yang dikatakan orang-orang. Hidup dengan cacian, hinaan dan cemoohan dari masyarakat bahkan sampai ada yang memilih untuk bunuh diri, tetapi mereka tetap berusaha untuk menjelaskan diri mereka dengan baik. Namun, tiap manusia berhak memilih jalannya untuk menjadi bahagia.

Seorang waria, Kak Kelly, dengan kisah cintanya, ketika ditanya oleh pewawancara mengenai hubungannya dengan seorang pria impiannya, ia berkata:

“Emang. Aku sebenarnya cowok tuh satu, kalo putus paling ya move on nyo setengah tahun gitu. Dari selamo bercinta dengan cowok itu mungkin ado 12 apo 11 ye lanang yang deket samo aku tuh, itupun lamo waktunya, 6 tahun, 8 tahun.”

(Emang. Aku sebenarnya cowok tuh satu, kalo putus paling ya move on nya setengah tahun gitu. Dari selama bercinta dengan cowok itu mungkin ada 12 atau 11 ya cowok yang deket sama aku tuh, itupun lama waktunya, 6 tahun, 8 tahun.)

-Kak Kelly

Layaknya manusia biasa, ia juga menjalani siklus percintaannya seperti orang lain. Memiliki satu pujaan hati, mencintai, putus, lalu *move on*. Bahkan untuk dekat dengan laki-laki saja ia butuh waktu 6-8 tahun menjalani kisah cintanya.

Beberapa orang memiliki perspektif negatif mengenai jati diri waria, *open BO* dan penikmat seks bebas adalah dua kata yang mungkin sudah berada diluar kepala masyarakat mengenai pandangannya terhadap waria. Padahal nyatanya beberapa dari mereka hanya menikmati perubahannya sebagai hiburan semata untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang homoseksual. Mengenai ketertarikan seksual salah seorang waria, Kak Keke mengungkapkan:

“Pasti kan sama cowok, aku orangnya satu pacaran. Aku juga tidak penikmat seks bebas, padahal kan waria itu penikmat seks bebas kan, ada yang hobi nongkrong dijalan. Kalo aku enggak, jadi pacaran cuma sama satu orang yang dipacarin sampai putus. Baru kalo putus cari lagi pacar yang lain.”

-Kak Keke

Lanjut narasumber waria lainnya, salah satunya Kak Merry, ketika ditanya pewawancara benar atau tidaknya waria sering *open BO*?

“Nah ada memang sebagian yang seperti gitu, tapi aku nggak kayak gitu.”

-Kak Merry

Beberapa dari mereka masih melakukan kegiatan positif dalam mencari nafkah seperti membuka salon, menjadi seorang *Wedding Organizer* (WO) maupun menjadi pemandu senam. Namun tidak dapat dipungkiri juga beberapa dari mereka memilih jalan melakukan *open BO* untuk menghasilkan uang dan demi menghibur diri. Ungkap seorang waria, Kak Endang, yang telah melakukan pekerjaan tersebut:

“Kalo aku tidak bersuami, kalau sudah yo sudah, aku *open BO* tidak ada perasaan yang penting endul yang penting uangnya ada.”

(Kalo aku tidak bersuami, kalau sudah ya sudah, aku *open BO* tidak ada perasaan, yang penting enak, yang penting uangnya ada.)

-Kak Endang

Penegasan *open BO* juga diungkapkan oleh narasumber waria lainnya, Kak Yoka, dengan kutipan:

“Langsung kontak fisik dengan saya. Tapi sebenarnya lemakla kito dak katek pacar sih, karena pacarkan kito kan suka sama suka, jadi fun kan. Tapi mending kito yang open BO, jadi kito ngelakuke seksnyo, samo kito agek dibayar. Tapi kalo dengan pasangan, idak kan, paling agek di bawak apo cakitu.”

(Langsung kontak fisik dengan saya. Tapi sebenarnya enakan kita gak ada pacar sih, karena pacarkan kita suka sama suka, jadi fun kan. Tapi mending kita yang open BO, jadi kita ngelakuin seksnya, sama kita nanti dibayar. Tapi kalau dengan pasangan, engga kan, paling nanti di bawa (perasaan) apa kaya gitu.)

-Kak Yoka

Dunia malam merupakan istilah yang dikenal seperti sahabat lama seorang waria. Dapat dikatakan “dunia malam” merupakan asal mula kehidupan mereka, dimana dari sinilah mereka menemukan kehidupan. Dahulu, saat teknologi belum semaju sekarang dan media sosial belum menjadi bagian kehidupan setiap orang, waria hanya dapat mengekspresikan diri mereka ketika di dunia malam ini. Maka dari itu terbentuk stigma negatif dari masyarakat.

“Kalau dulu memang pikiran masyarakat tentang waria selalu negatif, tapi sekarang

karena ada media-media pikiran masyarakat sudah banyak yang positif.”

-Kak Merry

Sebagian waria menganggap dunia malam merupakan tempat untuk mencari pemasukan dan sebagian lainnya menjadikan sebagai tempat hiburan. Kak Ocha, seorang waria asal Palembang ini dahulunya mencari nafkah dan hidup di dunia malam kurang lebih delapan sampai sepuluh tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk bekerja di salon karena takut tertular HIV/AIDS.

“Kesibukan sehari-harinya salon. Kalo dulu sebelumnya aku pernah hidup di dunia malam hampir kurang lebih 10 tahun sampai 8 tahun lebih. Disitu aku dibayar, sering masuk keluar kafe, nongkrong dipinggir jalan. Semenjak kenal HIV/AIDS, sering juga kejadian bentrok antar waria, akhirnya aku memutuskan kerja di salon dengan terus belajar dan sekarang alhamdulillah.”

-Kak Ocha

Berbeda dengan pengalaman Kak Kelly, ia menjadikan dunia malam sebagai hiburan, ajang untuk bersenang-senang semata.

“Ee.. dulu. Bener. Itu itu ini ye.. kawan dugem. Kami galak pergi ke (nama tempat dugemnya) itu ye. Selamo satu tahun aku nonton organ terus ye, jadi aku tuh bawa duit sejuta setengah, itu pun baliknyo gek tinggal 6 ribu. Padahal nyari saro kan. Seminggu tuh mesti, seminggu tuh 3 kali keluar duit segitu. Penyesalan tuh terakhir.” (Ee.. dulu. Bener. Ini bareng temen dugem. Kami suka pergi ke tempat dugem itu. Selama satu tahun aku nonton organ terus, jadi aku tuh bawa uang satu juta setengah, itupun pulangnyo tinggal 6 ribu. Padahal nyari duit susah. Satu minggu tuh pasti, dalam satu minggu tuh 3 kali keluar duit segitu. Penyesalan tuh terakhir).

-Kak Kelly

Dari cerita Kak Kelly selama seminggu ia dapat pergi ke tempat *dugem* sebanyak tiga kali dan selalu pulang dengan dompet menipis bahkan hanya tersisa enam ribu. Kak Kelly akhirnya berhenti karena merasa sayang menghabiskan uang yang susah payah ia cari dengan waktu semalam saja, dan uang yang ia cari dapat digunakan untuk keperluan yang lebih penting seperti membayar biaya kontrakan. Untuk menghilangkan kebiasaan negatif itu Kak Kelly mencari kegiatan lain berupa olahraga, lebih tepatnya bermain bulu tangkis dengan teman-teman disekitar lingkunganya.

Cerita yang berbeda datang dari kak Yoka, sampai saat ini baginya dunia malam merupakan tempat hiburan sekaligus mencari *partner*. Hampir setiap malam minggu ia pergi ke tempat diskotik untuk minum-minum atau mencari partner seks, ketika ditanya mengenai pasangan ke tempat hiburan ia menjawab:

“Dewek-dewek, kalo untuk seks ketemu di tempat hiburan.”

(Sendiri-sendiri, kalau untuk seks ketemu di tempat hiburan.)

-Kak Yoka

Partner seks yang dimaksud terkadang berasal dari *open BO* yang dilakukan Kak Yoka atau ia dapat bertemu langsung di tempat hiburan dan melakukan seks bebas yang kemudian mendapat bayaran melalui sebuah aplikasi.

Kak Yoka merupakan salah satu waria yang sangat akrab dengan dunia malam, ia biasanya mengonsumsi minuman beralkohol dan *open BO*. Saat ditanya mengenai *open BO* yang dilakukan, ia menjawab:

“Kalo open BO, kadang balek ke mood sih aku . Soalnya kan aku ni galak minum-minum jugo.

Jadi kalo misalnya pas lagi minum, kan bawaannya cak birahi cak itu nah kalo uji kami tuh.”

(Kalau open BO, kadang aja balik ke mood sih aku. Soalnya kan aku minum – minum juga. Jadi kalo misalnya pas lagi minum, rasanya seperti birahi seperti itu kalo sebutan kami).

-Kak Yoka

Layaknya sebuah pepatah bahwa sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui, mereka melakukan *open BO* dengan anggapan memenuhi hasrat dan menghasilkan uang. Hal ini juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sayangnya dalam dunia pendidikan mereka hanya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena anggapan bahwa mereka sudah bisa menghasilkan uang dan *job open BO* yang lebih menjanjikan, ungkap Kak Lucky:

“samo bae. kami dak sekolah. aku sekolah cuma kan sampe SMP, kelas dua berenti sekolah. yang penting pacak baco. Kelas dua SMP berenti karno job open bo aku lebih menjanjikan ye.”

(Sama aja. Kami gak sekolah. Aku sekolah Cuma kan sampe SMP, kelas dua berhenti

sekolah, yang penting bisa baca. Kelas dua SMP berhenti karena ada job open BO, lebih menjanjikan ya.)

-Kak Lucky

Perihal mencari letak bahagia adalah pilihan semua orang. Kapan, dimana dan bagaimana adalah keputusan yang hanya bisa dipilih oleh diri sendiri. Memilih jalan kearah yang lebih positif adalah pilihan dan begitupun sebaliknya.

Tidak semua waria berperilaku negatif, beberapa diantaranya juga melakukan kegiatan positif yang lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dunia.

DISKRIMINASI

Diskriminasi merupakan sebuah tindakan atau perilaku membedakan dan menyudutkan suatu golongan masyarakat yang dilakukan oleh golongan yang lainnya. Pada umumnya diskriminasi dilakukan karena rasa tidak suka atau rasa benci yang disebabkan oleh identitas yang berbeda.



Gambar 2. 5 Diskriminasi yang dialami waria
(FGD Waria, September, 2022)

Begitulah yang dirasakan oleh beberapa waria di Kota Palembang. Mereka seringkali mendapatkan pandangan, tindakan, dan hujatan yang seharusnya tidak mereka terima. Contohnya pada satu kejadian yang dialami oleh salah satu waria di Kota Palembang, Kak

Kelly. Ia bekerja di sebuah salon guna menghasilkan uang dengan usaha atau keahlian yang ia miliki. Pada saat itu datang satu pelanggan yang melontarkan kalimat negatif kepada dirinya.

“Pelanggan itu bilang kamu ini tidak mempunyai masa depan, hidup kamu tidak ada arah, apa mau ke depan, apa mau ke belakang, jadi intinya kamu itu tidak mempunyai tujuan hidup di dunia ini.”

-Kak Kelly

Tanpa memandang bakat atau keahliannya, Kak Kelly mendapatkan hujatan hanya karena ia seorang waria. Seringkali seseorang memandang buruk waria sebab tampilannya saja. Begitu juga yang dirasakan oleh Kak Ocha:

“Saya tidak suka karena setiap orang itu selalu menghina bahwa seorang waria itu dimata mereka selalu jelek, Saya tidak mau terkadang pandangan orang ke waria jelek, itu tidak semua waria itu sama.”

-Kak Ocha

Hingga sekarang beberapa waria menganggap bahwa tindakan diskriminasi itu sudah sangat biasa dirasakan atau dapat dikatakan sudah melekat pada

mereka. Sebab mereka mengambil jalan untuk menjadi waria meskipun mereka sendiri tidak melakukan kesalahan apapun.

Pada umumnya seorang guru seharusnya memberikan suatu motivasi untuk siswanya dan menjadi teladan yang baik. Berbeda dengan kenyataannya, seorang waria di Kota Palembang justru mendapatkan perlakuan diskriminasi saat masih sekolah yang dilakukan oleh gurunya sendiri. Sebagai waria, Kak Lucky, menceritakan bagaimana gurunya memberikan kalimat negatif yang tidak akan pernah ia lupakan.

“Untuk apa ditamatkan sekolah, tetap bekerja aja di salon jadi banci, untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau ujung-ujungnya jadi banci juga.”

-Kak Lucky

Mereka sebagai waria tentunya merasa direndahkan oleh guru tersebut padahal mereka juga ingin merasakan apa yang dirasakan oleh siswa yang lain. Sayangnya sampai mereka dewasa pun yang mereka dapatkan justru diolok-olok dengan sebutan bencong ataupun banci dari masyarakat. Menanggapi kejadian

tersebut, Kak Kelly mengatakan bahwa terkadang ia akan mengejar orang yang memperoloknya. Namun, terkadang ia juga akan membiarkannya saja sebab sudah merasa terbiasa. Mendapatkan diskriminasi seperti itu bukan hal yang asing lagi bagi kelompok waria, mereka sudah merasa kebal dengan cacian dan hinaan yang diberikan oleh masyarakat.

“Kalo yang itu yang dijeritin itu aku cari sampe dapet, kadang ada rasa mau marah tapi ya sudahlah makin dilayani makin jadi, ujung-ujungnya dibiarin aja tapi lama-lama mereka juga capek sendiri dan akhirnya berhenti.”

-Kak Lucky



Gambar 2. 6 Respon yang diberikan waria terhadap diskriminasi yang dialaminya (FGD Waria, September, 2022)

Kejadian diskriminasi lainnya dialami kembali oleh Kak Lucky. Sewaktu ia dicalonkan sebagai Ketua RT, ia mendapatkan perilaku diremehkan oleh lingkungan sekitarnya. Tanpa mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh Kak Lucky, warga sekitar merasa bahwa ia tidak pantas sebab ia merupakan waria.

“Kayak kemaren ini kebetulan dicalonkan jadi RT. Yang dipertanyakan gak usahlah dia kan bencong, jadi kayak diremehkan padahal dia kan gak tau kemampuan kita.”

-Kak Lucky

Kendati demikian tidak seluruh waria melakukan hal yang negatif, akan tetapi tetap saja mereka masih merasa diperlakukan secara berbeda oleh masyarakat sekitar. Semua perbuatan yang dilakukan oleh waria selalu dipandang sebelah mata oleh kalangan masyarakat.

Bahkan saat waria melakukan hal kebaikan pun diskriminasi dan stigma negatif dari masyarakat terhadap waria tetap melekat. Masyarakat masih merasa para waria pantas untuk mendapatkan hujatan dan cacian, karena penampilan mereka yang tidak sesuai dengan yang seharusnya mereka pakai sebagai laki-laki. Pernah suatu ketika komunitas waria tengah melakukan penggalangan dana untuk membantu korban banjir, tetapi mereka tetap mendapatkan cacian dari masyarakat.

“Kegiatan sosial, seperti saat banjir di Pagaralam kemarin dengan menggalang dana di jalanan dan lampu merah baik saat panas maupun hujan walaupun mendapat cacian.”

-BMW Kelompok 2 (WaCaNa)

Pandangan negatif terhadap waria sangat melekat kuat di masyarakat, bahkan dari cara memandang masyarakat saja terhadap waria berbeda. Tidak hanya dari

masyarakat bahkan ada waria yang mendapatkan diskriminasi dari keluarganya sendiri.

“Yang jelas menolak, iya menolak, terus pernah dibully walaupun keluarga kan, pernah dibully, artinya mereka ga setuju.”

-Kak Vania

Alasan pem-*bully*-an yang dilakukan oleh keluarga waria sendiri adalah karena mereka menolak anak atau saudara mereka melakukan perubahan menjadi waria.

Tanpa kita sadari bahwa pandangan dan stigma negatif yang kita berikan sebagai masyarakat memiliki dampak yang begitu besar bagi kehidupan waria. Hal yang kita anggap adalah bentuk penolakan yang memang seharusnya dilakukan kepada waria ternyata itu adalah hal yang dapat membuat mereka merasa terpuruk. Bahkan ada waria yang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya karena mereka merasa tidak diterima masyarakat dan selalu direndahkan akan hal apapun yang mereka lakukan.

“Sebelum kakak baru-baru di komunitas kakak pernah pengen bunuh diri, sangkin di titik

terendahnya itu kan karena ada penolakan dari orang tua, dari masyarakat jadi merasa diri saya itu kecil, merasa sangat bersalah, tidak ada tempat curhat, nah mungkin itu titik terendahnya pengen bunuh diri itu.”

-Kak Vania

Sadar tidak sadar diskriminasi dan stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat bisa membunuh waria. Penolakan terhadap waria dengan cara melakukan *bully-an*, cemoohan, bahkan sampai melakukan pelecehan fisik merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Seperti pepatah “*lempar batu sembunyi tangan*” masyarakat terkadang bersembunyi di balik kata “*kan kita hanya mengingatkan, toh memang perbuatan mereka yang merubah penampilan yang seharusnya yang salah.*” Masyarakat dengan stigma negatifnya tidak ingin disalahkan dengan sikap diskriminasi yang mereka lakukan. Banyak dari masyarakat tidak memperdulikan dampak apa yang akan diterima oleh kalangan waria dari cemoohan dan *bully-an* yang diberikan. Banyak yang mengabaikan apa yang dirasakan oleh kelompok waria jika terus-terusan mendapatkan cacian dan diskriminasi dari masyarakat.

Diskriminasi yang bertubi-tubi didapat oleh kelompok waria di masyarakat lama-lama menjadi hal yang diwajarkan di kalangan masyarakat, tetapi tidak semua waria beruntung memiliki *support system* dari teman-teman dan keluarga. Sebagai masyarakat yang bijak melakukan tindakan diskriminasi baik itu bagi kelompok waria tetaplah bukan hal yang harus dimaklumi. Semua hal yang dilakukan dengan dasar diskriminasi bukanlah hal yang benar. Pem-bully-an, cacian, makian, atau cemoohan, merupakan hal-hal yang sudah masuk kedalam tindak kejahatan yang tidak seharusnya kita lakukan. Terlepas dari keputusan seseorang untuk menjadi waria, diskriminasi juga merupakan hal yang salah.

KESIMPULAN

Keputusan untuk menjadi waria tentu melalui proses yang tidak mudah dan relatif panjang. Meskipun mereka menyadari bahwa keputusannya di kemudian hari dapat membawanya ke berbagai permasalahan, namun mereka mengaku bahwa akan sangat sulit dan menyiksa batin jika harus berubah menjadi laki-laki maskulin. Ditambah lagi, banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi wanita seutuhnya dengan melakukan operasi, implant, suntik, dan sebagainya jika ekonomi mencukupi. Sebagai seorang waria yang termasuk pula sebagai insan manusia dan kelompok sosial di masyarakat memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan urusan spiritual-nya di lingkungan masyarakat. Perubahan diri yang mereka pilih sebagai waria tidak menghalangi mereka untuk tetap menghadap dan berdoa kepada pencipta-Nya.

Beberapa orang tentunya memiliki perspektif negatif mengenai jati diri waria, open BO dan penikmat seks bebas adalah dua kata yang mungkin sudah berada diluar kepala masyarakat mengenai pandangannya terhadap waria. Padahal nyatanya beberapa dari mereka hanya

menikmati perubahannya sebagai hiburan semata untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang homoseksual. Diskriminasi yang bertubi-tubi didapat oleh kelompok waria di masyarakat lama-lama menjadi hal yang diwajarkan di kalangan masyarakat. Tetapi tidak semua waria beruntung memiliki *support system* dari teman-teman dan keluarga. Semua hal yang dilakukan dengan dasar diskriminasi bukanlah hal yang benar. Pem-bully-an, cacian, makian, dan cemoohan, merupakan hal-hal yang sudah masuk kedalam tindak kejahatan yang tidak seharusnya kita lakukan.

Mereka dihadapkan dengan banyak sekali rintangan, tantangan, penolakan, caci maki, dan sebagainya. Namun, mereka memilih untuk tetap bertahan karena inilah diri mereka, jati diri mereka. Tidak ada yang dapat mengubah jati diri seseorang jika bukan dari kemauan diri sendiri, karena semua orang berhak menentukan siapa dirinya.

LAMPIRAN



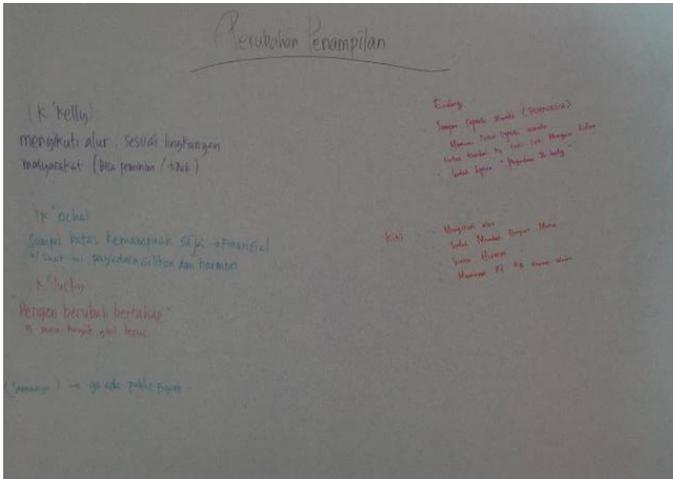
Gambar 2. 7 Proses BMW kelompok 1 (membuat mapping pertanyaan serta jawaban dari waria)



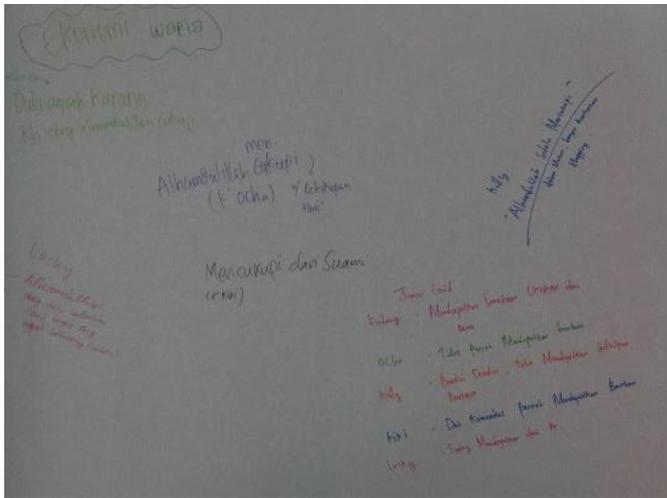
Gambar 2. 8 Proses BMW Kelompok 1 (tim mahasiswa dan waria melakukan diskusi bersama dan mapping bersama)



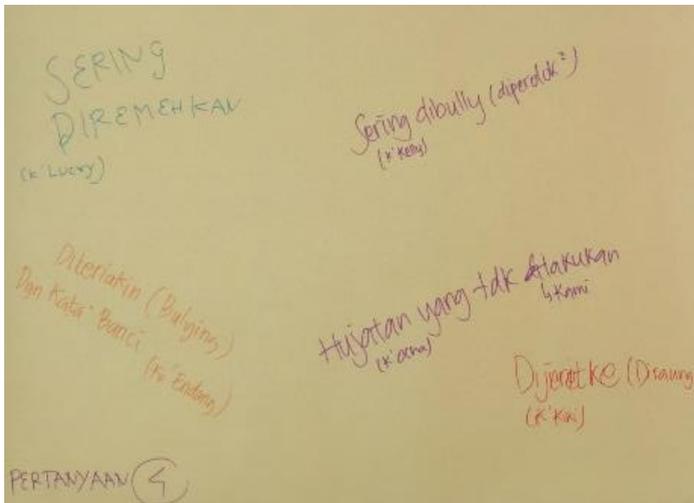
Gambar 2. 9 Proses persiapan kegiatan BMW kelompok 1



Gambar 2. 10 Mapping Perubahan Penampilan Pada Waria



Gambar 2. 13 Mapping Ekonomi Keluarga



Gambar 2. 14 Diskriminasi yang dialami waria



Gambar 2. 15 Respon yang diberikan waria terhadap diskriminasi yang dialaminya

CHAPTER 3 : KELUARGAKU

Pada bab ketiga, kami akan membahas tentang keluarga dari para waria di Kota Palembang. Adapun pembahasan yang disampaikan pada bab ini seperti: Identitas keluarga, Sifat waria, Ekonomi, Reaksi atau respon keluarga, Perasaan keluarga dan waria, Hubungan asmara, Penampilan di lingkungan keluarga, Diskriminasi, serta Harapan keluarga. Cerita pada *Chapter 3* ini diambil dari dua sudut pandang yaitu dari keluarga langsung dan waria di Kota Palembang. Pembaca akan disajikan berbagai cerita dari masing-masing keluarga waria mulai dari sedih sampai bahagia yang bercampur menjadi satu dalam *Chapter* ini.

IDENTITAS KELUARGA

Seperti halnya sebuah keluarga, seorang waria tumbuh di lingkungan keluarga yang baik dengan ditemani oleh beberapa saudara. Terlepas dari kehidupan mandiri yang para waria jalani sekarang, mereka tetap berhubungan baik dengan para keluarga. Bahkan ada beberapa yang turut menyisihkan sebagian penghasilan mereka untuk keperluan keluarga atau keperluan pendidikan saudara mereka. Seperti Kak Merry dan Kak Ocha, mereka memiliki 9 saudara di dalam keluarganya. Saat ini Kak Merry pun selalu diberikan *support* penuh oleh keluarga dan menerima apapun yang menjadi keinginannya. Begitu pula pada Kak Ocha, Meskipun terlahir sebagai seorang bungsu dari 9 bersaudara, ia sudah dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin sejak kecil. Kini ia berhasil mendirikan salon yang menjadi tumpuan dalam menjalani kehidupannya saat ini.

Disisi lain, penerimaan dan dukungan besar pun juga turut didapatkan oleh Kak Lucky yang hidup dalam keluarga yang harmonis dan rukun dengan adanya 6

saudara. Dengan ditemani 1 kakak laki-laki dan 4 saudara perempuan, Kak Lucky selalu menjalani kesehariannya dengan bahagia, melakukan hal yang disenanginya, dan akhirnya sukses membuka salon dan mendapatkan penghasilan yang dirasa cukup untuk dirinya saat ini. Bahkan, Kak Lucky senantiasa berusaha mengeluarkan sebagian dari penghasilannya untuk diberikan pada keluarga, saudara, ataupun untuk bersedekah dan membantu banyak orang disekitarnya.

Menjadi satu-satunya yang terbilang berbeda dari saudara-saudara lain yang dilahirkan, tumbuh, serta dibesarkan oleh orang tua yang sama bukanlah hal yang mudah bagi seseorang. Mungkin yang seharusnya menjadi panutan dan cerminan sebagai kakak yang gagah tidak berlaku untuk waria yang kami temui di kenyataan, Kak Kelly namanya. Mungkin di nalar pikiran kita sebagai kaum awam ini, kehidupan yang dialami Kak Kelly dengan 11 saudara lainnya itu bukanlah hal yang mudah. Di dalam otak dan pikiran kita bukankah akan banyak sekali lika-liku yang terjadi dan dihadapi oleh

beliau? Apalagi di masa dunia yang kejam seperti sekarang ini?

Namun, ternyata ada keberuntungan yang mungkin masih bisa disyukuri oleh Kak Kelly sebagai salah-satu waria yang kami jumpai di Kota Palembang. Beliau ternyata masih diterima baik oleh orang tua serta keluarganya. Seperti apa yang beliau katakan bahwasannya sedari kecil ibunya *welcome* terhadap penampilan dan sikap beliau, mungkin dengan kata lain bisa kita definisikan bahwa beliau tidak dituntut apapun oleh orangtuanya. Bahkan, sejak umur 1 tahun ibunya juga suka mendandani beliau, dan sampai sekarangpun Kak Kelly ini tidak merasakan adanya hambatan dan halang rintang yang terjadi di keluarganya. Bukankah itu merupakan sebuah hal yang patut disyukuri? Karena dengan keadaan yang seperti Kak Kelly rasakan itu beliau masih *disupport* dan diterima baik oleh keluarganya walaupun dengan keadaan Kak Kelly yang mungkin sedikit berbeda dengan 11 saudara lainnya.

Berbeda dengan cerita Kak Kelly yang mempunyai banyak saudara dan berperan sebagai kakak, Kak Vania berasal dari keluarga dengan 4 saudara dan beliau merupakan anak ke-4 atau biasa juga disebut sebagai “si Bungsu”. Mungkin sebagian dari kita ketika mendengar kata si Bungsu akan terbesit kalau anak bungsu itu adalah anak yang paling muda dan memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Sebagai anak bungsu yang memutuskan untuk menjadi waria, kehidupan yang dihadapi oleh Kak Vania ini terbilang tidaklah mudah.

Sudah sedari kecil, Kak Vania senang sekali dengan sikap keperempuanan dan hal itu juga sudah disadari oleh keluarganya. Sempat marah, *dibully*, bahkan kecewa terhadap perubahan Kak Vania yang lebih dominan kepada keperempuanan, ternyata bukanlah sebuah alasan untuk menjadikan hubungan kekeluargaan menjadi runtuh. Mungkin, ada sisi kedewasaan yang dimiliki oleh Kak Vania sehingga beliau tidak begitu peduli dengan perubahan yang menimbulkan kekecewaan dari keluarganya.

“Lantas bagaimana hubungan kakak dengan keluarga?” - Tim Penulis

“Baik, baik.”

- Kak Vania

Bukankah ungkapan dari Kak Vania tersebut cukup membuat kaget?

Sebagai seorang waria yang termasuk pula insan manusia pastinya memiliki keinginan dan tujuan hidupnya masing-masing tanpa adanya paksaan dari orang-orang sekitar untuk menentukan kehidupannya. Perubahan yang mereka pilih untuk menjadi seorang waria pastinya punya beberapa alasan tersendiri.

“Kalau reaksi dari keluarga aku setelah mengetahui aku jadi waria awalnya mereka diam, tidak terlalu banyak tanggapan karena aku mengambil keputusan menjadi waria bukan di kampung setelah aku keluar dari kampung aku baru mengambil keputusan untuk menjadi waria. Jadikan tidak memalukan keluarga di kampung jadi mereka diam paling menasehati yang baik-baik, karena aku dari kecil gesture aku sudah kaya cewe jadi mereka sudah biasa tapi setelah aku mengambil keputusan untuk menjadi seutuhnya seperti ini diluar jadi mereka sudah

terbiasa.”

- Kak Adelia

Kehidupan kak Adel dengan 3 bersaudara tentunya ada keinginan untuk menjadi seorang waria yang pastinya karena pilihannya sendiri. Awalnya sempat berkeinginan sendiri untuk menjadi waria, tetapi ada larangan dari keluarganya. Namun, itu tidak menjadikan sebuah masalah yang besar untuknya. Tentunya ia menginginkan dirinya untuk melakukan hal-hal positif.

Dukungan yang diberikan dari setiap keluarga pasti memberikan pengaruh yang cukup besar untuk kehidupan setiap waria. Salah satu respon yang diberikan oleh keluarga seperti yang disampaikan oleh Kak Kiki sebagai berikut.

“Kalau reaksi dari keluarga aku setelah mengetahui aku jadi waria awalnya mereka diam, tidak terlalu banyak tanggapan karena aku mengambil keputusan menjadi waria bukan di kampung setelah aku keluar dari kampung aku baru mengambil keputusan untuk menjadi waria. Jadi kan tidak memalukan keluarga di kampung jadi mereka diam paling menasehati yang baik-baik, karena aku dari kecil gesture aku sudah kaya

cewe jadi mereka sudah biasa tapi setelah aku mengambil keputusan untuk menjadi seutuhnya seperti ini diluar jadi mereka sudah terbiasa".
-Kak Kiki



Gambar 3. 1 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kiki
(FGD Keluarga, September, 2022)

Secara tidak langsung dukungan yang diberikan oleh keluarga kak Kiki ialah tidak ada larangan dengan keputusan yang diambilnya. Melihat *gesture* yang sudah berbeda dengan layaknya anak laki-laki pada umumnya yang membuat keluarganya memberikan respon secara diam. Kak Kiki adalah salah satu waria dengan 4 saudara yakni 3 orang perempuan dan satu orang laki-laki. Keinginan menjadi seorang waria tidak berbeda jauh

dengan anggota HWMKGR lainnya yakni atas keinginannya sendiri bedanya Kak Kiki memutuskan untuk menjadi waria bukan di tempat asalnya.

Tindakan dalam proses perubahan dirinya tidak semuanya berjalan mulus. Banyak lika-liku yang perlu dihadapi entah dari keluarga atau masyarakat sekitar. Salah satu yang diceritakan oleh salah satu waria.

“Aku lebih dekat dengan saudara perempuan di bandingkan dengan saudara laki-laki.”

-Kak Yoka

Proses pendekatan Kak Yoka dengan keluarganya pastilah memiliki proses yang tidak mudah. Begitupun dengan kak Yoka adalah salah satu waria dengan 4 bersaudara yakni 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dimana kak Yoka termasuk anak bungsu di keluarganya. Kedekatan Kak Yoka dengan saudara-saudaranya itu ia lebih dekat dengan kakak perempuannya. Mungkin ia merasa lebih nyaman karena menurutnya sama-sama perempuan, berbeda dengan kakak laki-laknya lebih sering bertengkar dengannya.

SIFAT WARIA

Waria, suatu identitas dengan banyak anggapan menyeramkan di dalamnya. Sosok berbadan kekar, bersuara jantan, dan berdandan tebal dengan *high heels* tinggi melekat pada pikiran masyarakat kala mendengar kata ‘waria’. Namun tanpa disangka, ada satu sisi yang kerap tidak dilihat oleh masyarakat, yakni kenyataan bahwa waria tetaplah seorang manusia yang memiliki hati nurani. Disaat keluarga ataupun teman datang kepada mereka saat membutuhkan bantuan-terutama bantuan finansial, maka biasanya tanpa berpikir panjang mereka akan langsung memberikannya. Salah seorang waria mengungkapkan:

“Untuk waria sendiri itu jiwa sosialnya sangat tinggi jadi mudah kasian nyo tinggi sekali jadi kalau wong kesusahan itu pemikirannya pasti berusaha untuk menolong cakmano caronyo agar nolong.” (Untuk waria sendiri itu jiwa sosial nya tinggi sekali, jadi jika orang kesusahan itu, pemikirannya pasti berusaha untuk menolong, bagaimana caranya untuk menolong)”

-BMW Keluarga (Jiwa sosial tinggi)



Gambar 3. 2 Mapping Kehidupan Setelah menjadi Waria
(FGD Waria, September, 2022)

Kenyataan ini pun dibenarkan dengan pernyataan dari pihak keluarga waria. Ibu Yani sebagai pihak keluarga seorang waria turut memberikan pernyataan:

“Hatinyo lebih dari wanita (Hatinya lebih dari wanita).”

- Keluarga Waria

Sebagaimana pepatah mengatakan, *karena nila setitik, rusak susu sebelanga*. Tidak dibenarkan jika karena perubahan menjadi waria menjadikan mereka dianggap sebagai seorang pendosa yang tidak akan pernah melakukan kebaikan dalam hidupnya. Hati seorang waria

sebagai sosok feminis menumbuhkan jiwa empati yang besar untuk bisa tolong-menolong dalam hal apapun, terutama pada pihak keluarga mereka sendiri.

Lalu, jika berbicara tentang sebuah toleransi, Mungkin sebagian dari kita akan berpikir bahwa sifat tersebut bukanlah sifat yang dimiliki oleh kebanyakan waria. Namun ternyata, kenyataan yang ada dilapangan tidak sepenuhnya benar seperti apa yang ada di dalam pikiran kita. Diangkat dari sebuah cerita nyata, salah satu waria bercerita bahwasannya toleransi yang dimiliki oleh seorang waria ternyata lebih tinggi. Karena mereka selalu berpikiran bahwa:

“Jika bukan kita, keluarga, lantas siapa lagi yang akan membantu kita?”
-BMW Keluarga (Toleransi)

Pernyataan dari waria tersebut mungkin cukup mampu untuk menyadarkan kita akan pentingnya sifat toleransi terhadap sesama manusia. Bukankah akan sangat malu jika mereka saja bisa menumbuhkan dan mengimplementasikan sikap tersebut sedangkan kita sendiri tidak mampu menerapkannya di kehidupan?

Ketika kita berbicara soal temperamental, apa temperamental, sifat temperamen yang dimiliki oleh seseorang pastilah ada. Sifat tersebut hadir dikala adanya emosi yang timbul diakibatkan karena adanya hinaan, pelecehan dari orang-orang sekitar. Dari salah satu cerita kakak waria di atas bahwasanya ia memiliki sifat temperamen tapi sifat tersebut ia bisa kendalikan dengan cara menghindari hal-hal yang akan menimbulkan pem-bully-an, contohnya dikala ia pergi ke pasar rentan sekali untuknya dilakukan hinaan dan pem-bully-an yang mengakibatkan ada perkelahian, berbeda dengan jika ia pergi ke *mall* merasa seperti biasa saja.

“Nah aku nih uongnyo temperamen, mudah emosian. Untuk menyiasati mudah emosi kek itu aku kalo misalnya ke pasar yang rentan untuk bully, aku agak kurang misalnya dengan yang pure-pure dandan karno pasti aku akan bebala kalo ado omongan itu pasti aku bebala. Jadi kalo untuk ke mall mall okelah aku galak. Nah jadi mak itu strategiku, hooh siasatinyo.”
-BMW Keluarga (Temperamental)

“Kalo menurut aku karna aku orangnya agak keras jadi mungkin nggak berani bully ya.”
-BMW Keluarga (Watak keras)

Sifat dan watak keras digambarkan pada seseorang yang memiliki cara berpikir, bertindak, mengambil keputusan, berdiskusi, memandang kehidupan, mempertahankan kepercayaan/keyakinannya dengan kuat. Pada cerita salah satu waria dalam BMW Keluarga yang memiliki watak keras adalah dengan tidak berani untuk melakukan pem-*bully*-an mungkin tanpa di sadari ketika ia melakukan suatu tindakan akan banyak mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

EKONOMI WARIA TERHADAP KELUARGA

Miskin tetapi Sudah Memiliki Penghasilan

Menurunnya penghasilan dan kesulitan untuk menghidupi diri dan keluarga merupakan salah satu dampak ekonomi yang dirasakan waria. Belum lagi situasi saat ini yang dapat menghambat aktivitas pendidikan, sosial, termasuk ekonomi karena beberapa kebijakan pemerintah terkait pandemi COVID-19.

Waria, dalam kehidupannya, juga membutuhkan peran pemerintah, terutama untuk mengurangi

diskriminasi yang ada. Hak ekonomi yang seharusnya menjadi titik pemenuhan atau akses kebutuhan, menjadi tidak dapat terpenuhi seutuhnya. Ini dapat disebabkan karena masih belum ada peran pemerintah, yang menimbulkan penerimaan dari kelompok waria secara apa yang mereka punya.



Gambar 3. 3 Mapping Kehidupan Ekonomi

(FGD Waria, September, 2022)

Hal tersebut membuat mereka merasa bahwa walaupun kondisi ekonomi keluarga mereka miskin atau belum mencukupi, tetapi berkat ada kemampuan dan usaha untuk mencari uang yang halal, alhamdulillah

tercukupi. Salah satu waria di komunitas ini, Kak Ocha dan kak Endang mengemukakan pendapatnya:

“Miskin tetapi sudah memiliki penghasilan.”

- Kak Ocha & Kak Endang

Memberi Penghasilan ke Keluarga

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dengan tingkat kebutuhan yang bermacam-macam dan tidak terbatas. Kenyataan ini juga berlaku pada waria. Kehidupan ekonomi mereka dapat dikatakan sama dengan gender yang lain. Sehingga mereka juga perlu melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya. Waria juga berperan penting dalam keluarga. Banyak waria yang bukan hanya mencari nafkah untuk dirinya sendiri tetapi untuk keluarganya. Dibawah ini adalah kutipan dari salah seorang waria pada saat diwawancarai.

“Iyo aku galak ngenjuk jugo. Kareno aku kan dapat rezeki yo dari salon dan make up. Kadang, aku misalno “pengen masak apo”, ngenjuk, “nah ini duit masak mak”, agek makannyo bareng-bareng, samo keponakan.”

(iya aku biasanya kasih juga. Karena aku kan dapat rezeki dari salon dan make up ya. Kadang, misalnya “pengen masak apa”. Aku kasih “nah ini uang masak mak”, nanti makannya sama-sama, sama ponakan)

- Kak Yoka

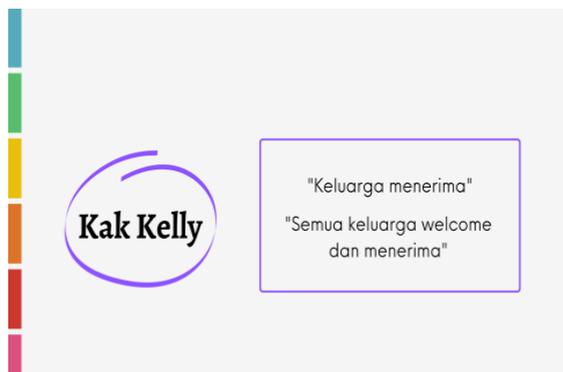
Waria berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga terkhusus pada masyarakat Kota Palembang, salah satunya menjadi penata rias pada salon kecantikan. Mereka juga memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga dan seberapa buruk pun kehidupan yang dialami oleh kaum waria, mereka juga dapat menemukan makna hidup. Kaum waria juga memiliki optimistik dan harapan untuk melangsungkan hidupnya dan menjadi tulang punggung bagi keluarga.

REAKSI/RESPONS KELUARGA

Menerima (Segi Ekonomi, Lingkungan, dan Keturunan)

Para waria memiliki berbagai respon dari keluarga mengenai perubahan identitas diri mereka. Mulai dari respon biasa saja sampai respon kemarahan yang harus

diterima oleh mereka. Mereka yang beruntung memiliki keluarga yang mendukung apapun pilihan hidup mereka.



Gambar 3. 4 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kelly
(FGD Waria, September, 2022)

Beberapa dari para waria, mendapat reaksi biasa saja tentu tidak instan. Terdapat beberapa faktor yang membuat keluarga mereka akhirnya menerima perubahan diri mereka saat ini.

“Intinyo nerimo, karena dari 12 beradik cuma aku sendiri yang begini, karena aku dari kecil umur 1 tahun sudah pake baju cewek, mamah aku dulu mendandani, istilahnya welcome tidak ada hambatan tidak ada halang rintang dari keluarga dari dulu sampai sekarang apalagi kalau kita sudah bisa menghasilkan

cuan.”

Kak Kelly

Beberapa faktor keluarga mereka yaitu ekonomi, lingkungan, dan keturunan. Banyak diantara mereka yang menjadi tulang punggung keluarga, dan tentu keluarga mereka menggantungkan harapan ekonomi kepada mereka. Selain itu, beberapa alasan yang membuat keluarga menerima karena sejak kecil sudah terlihat pada lingkungan bermain yang notabennya wanita. Juga salah satu waria yang memang dari keluarga memiliki perubahan yang sama sehingga mudah diterima keluarga beliau.

Menolak/Larangan

Banyak dari para waria mengalami penolakan serta larangan dari keluarga saat pertama memutuskan untuk merubah diri mereka. Mereka berusaha menyakinkan keluarga bahwa mereka mampu untuk menggapai impian dengan versi terbaru dari diri mereka. Tentu saja memerlukan tindakan yang besar untuk menyakinkan keluarga mereka. Pada akhirnya, hampir seluruh waria berhasil untuk berkembang, mampu

menjadi tulang punggung keluarga, menjadi pribadi yang mandiri, serta menjadi sosok penolong bagi keluarga mereka. Perkembangan itu membuat mereka secara perlahan mulai diterima kembali oleh keluarga. Tetapi, ada dari mereka yang sampai saat ini masih merasakan penolakan dari keluarga.



Gambar 3. 5 Mapping Reaksi Keluarga Kak Lucky
(FGD Waria, September, 2022)

“Ga diterima, terutama kakak, setelah dikasih bantuan ekonomi baru menerima. Keluarga malu”

-Kak Lucky

"Jadi, sampai detik ini terutama bapak menolak saya menjadi waria, bahkan kalau ada teman bertamu sesama waria masih takut-takut gitu, jaga image. Di luar saya

berani, kalau di dalam terutama bapak saya,
saya masih takut."
- BMW Kelompok 2

Beberapa respon keluarga menolak perubahan yang terjadi pada para waria. Hal ini juga dapat menimbulkan sulitnya keterbukaan waria terhadap keluarganya. Keluarga yang menolak perubahan mereka cenderung akan sulit menjalin komunikasi yang baik diantara keduanya.

Biasa Saja

Para waria memiliki kendala atau masalah masing-masing dalam perubahan identitas dirinya. Di samping itu, ada beberapa keluarga yang merasa tidak masalah jika anggota keluarga berubah identitas dirinya. Hal ini dirasakan oleh salah satu waria di organisasi HWMKGR yang mendapat respon keluarga biasa saja, karena ketika berbuat positif dan tidak merugikan siapapun. Dan juga perubahan mereka juga memberikan efek yang baik, dimana dapat membantu perekonomian keluarga melalui usaha salon dan *make up*.

“Kalau aku pribadi sih, no problem selagi aku juga berbuat yang positif, berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”
- BMW Kelompok 2

Marah

Para waria sebagai anggota masyarakat tidak dapat terlepas dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Memilih kehidupan sebagai waria bukanlah hal yang mudah. Sayangnya tidak semua keluarga menerima kenyataan bahwa dirinya seorang waria. Ungkapan penolakan berupa marah menjadi hal yang diperlihatkan kepada seorang waria. Hal itu terlihat dari pengalaman Kak Ocha.

“Dari kecil udah pisah dari keluarga dan tinggal dengan bibi. Di sana didikan seperti disiplin dan dikekang itu kurang. Sering dimarah kakak juga, tapi dilawan karena jiwa keperempuanan ini tidak bisa dirubah karena jiwanya sudah di sana.”
- Kak Ocha

Apa yang terjadi pada Kak ocha memperlihatkan ketidaksenangan keluarga pada dirinya. Ia yang memiliki penampilan perempuan itu masih membela diri dan berani

menghadapinya. Ia tidak menerima didikan dari orang tuanya sendiri. Ia lebih memilih tinggal bersama bibinya.

PERASAAN KELUARGA

"Kalau reaksi keluarga ya menerima, aku balik dari Jakarta aku memakai rok, aku pakai baju-baju perempuan, mereka menerima karena aku bekerja dan menghasilkan uang, kalau dimarah-marahin juga enggak, dan aku gak pernah mengalami kekerasan, intinya menerima"

- Kak Endang

Bersikap Baik

Kisah waria tidak hanya berhenti di dunia debat dan pendapat, ia juga disingkirkan pelan-pelan dari realitas dalam lingkungan masyarakat. Waria tidak dianggap ada. Beberapa memberi penilaian waria sebagai manusia yang menyimpang. Ia dianggap ada oleh beberapa keluarga. Keluarga bersikap baik dengan mengetahui perilaku anak mereka yang baik pula. Perasaan lega terhadap waria tengah dirasakan oleh keluarga kala ia menuai kebaikan. Ini berarti keluarga menganggap seorang waria mampu berada di jalan yang bukan semestinya tetapi mampu melewati realitas kehidupan yang dialami.

“Alhamdulillah lega, tadinya kita menjaga perasaan mereka dan bertahap kakak kirim foto kakak berdandan, pakai slayer, berkebaya akhirnya mereka menerima.”
- Kak Lucky

Perasaan yang dialami keluarga menunjukkan suatu tanggapan tentang waria itu sendiri. Waria akan merasakan timbal balik dari keadaan ini. Ia merasa terjaga atas privasi dan perasaan yang dimiliki. Di tengah berbagai persoalan yang dihadapi selama ini, para waria merasa beruntung memiliki orang tua yang mengasahi dirinya, keluarga yang menghargai dirinya selayaknya manusia. Seperti kisah salah satu waria yang mendapatkan perlakuan baik yang disampaikan oleh orang tuanya.

“...Karena seorang ibu kan lebih mengarahkan dan menasehati kalau memang arahnya kesini tapi jangan nakal, harus berbuat positif...”
- BMW Kelompok 1

“...Ya mereka hanya bisa sholat dan berdoa semoga saya bisa dapat hidayah, walaupun saya tidak pernah melakukan kejahatan apa-apa tetapi yang mereka inginkan adalah jalan yang terbaik...”
- BMW Kelompok 1

Kasih sayang seorang ibu selalu besar kepada anak-anaknya. Dirinya hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

Merasa Bangga

Ketika keluarga baik dan senang kepada waria, mereka akan semakin menunjukkan dan percaya diri dalam melakukan hal yang dimiliki. Seperti halnya kemampuan yang ada pada diri, setiap waria memiliki bakat tersendiri dimana ia akan menunjukkannya pada keluarga. Kemampuan yang ada bisa memperoleh keunggulan tersendiri. Keluarga akan merasa bangga pada anak mereka yang telah memiliki *passion* dalam diri waria.

“Kalau aku pribadi sih, no problem selagi aku juga berbuatya yang positif, berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”
- Kak Endang

Dengan penampilan yang seperti waria sangatlah berpengaruh dalam melakukan hal yang ingin mereka capai, seperti halnya pekerjaan. Waria dianggap tidak akan bisa mengatasi masalah pekerjaan dengan kriteria

tertentu. Meskipun tentunya pandangan ini tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Seperti kisah salah satu waria dalam BMW kelompok 1. Ia berhubungan dengan banyak orang dimana ia membuka usaha sendiri dengan kemampuan yang dimiliki. Ini dijadikan kesempatan baginya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Interaksi itu berbuah manis. Keluarga dan masyarakat senang dengan keadaan yang ada.

“...Keluarga jauh saya yang dari bogor, Bandung, dan Malaysia melihat aku jadi waria mereka ngomong seperti ini ‘ya ampun dek, Alhamdulillah kamu sukses sekarang udah bisa makeup’. Dan pas aku pulang ke Bandung ponakan aku nikah minta makeup-in sama aku bawa baju adat dari Palembang gitu...”
- BMW Kelompok 1

Kemampuan diri bisa menghasilkan dampak positif bagi diri sendiri, orang lain maupun negara. Keluarga menganggap anaknya berbakat tampil sebagai perempuan. Kesuksesan yang didukung keluarga dengan baik akan menambah semangat para waria. Kisah salah satu waria dalam BMW kelompok 1 ini memperlihatkan ia berhasil dalam hal pencapaiannya. Hal tersebut terlihat dari orang-orang yang membutuhkan dia.

PERASAAN WARIA

Bebas

Ada banyak hal yang dirasakan oleh waria ketika memutuskan untuk menjadi diri mereka yang sekarang. salah satunya perasaan bebas karena dapat mengekspresikan dirinya dengan penampilan yang berbeda sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka tetap dapat menjadi diri mereka sendiri yang apa adanya meskipun disisi lain akan menerima banyak komentar negatif dari orang sekitar seperti yang disampaikan oleh salah satu waria. Kak Endang:

“Sukanya bisa mengekspresikan diri, kalau dukanya sih paling suka dihujat.”

-Kak Endang

Senang

Hal yang disenangi waria ketika melakukan perubahan penampilan pun nyatanya beragam. Salah satu waria, Kak Endang senang karena dengan merubah penampilan mereka menjadi lebih dikenal banyak orang.

Meskipun disisi lain, mereka juga diolok-olok dan diremehkan.

“Kalau sukanya aku banyak dikenal orang dan disukai orang kalau dukanya di olok-olok dan diremehkan.”

-Kak Endang

Lega

Dibalik perasaan bebas dan senang karena dapat berpenampilan sesuai keinginannya, waria pasti juga merasakan takut dan khawatir akan menerima penolakan orang-orang terdekat seperti keluarga mereka yang seharusnya menjadi support sistem bagi mereka yang menjadi minoritas dalam masyarakat. Sebagaimana perasaan lega yang dirasakan oleh waria, Bunda Yani ketika akhirnya keluarga menerima perubahan penampilan yang dialami olehnya.

“Alhamdulillah lega, tadinya kita menjaga perasaan mereka dan bertahap kakak kirim foto kakak berdandan, pakai slayer, berkebaya akhirnya mereka menerima.”

-Bunda Yani

Tidak Menyerah

Selain takut akan respon negatif yang berasal dari keluarga, waria juga menerima banyak menerima kesulitan karena stigma negatif tentang mereka di masyarakat luas. Namun meskipun telah menempuh perjalanan yang penuh lika-liku dan menerima banyak respon negatif atas perubahan penampilan yang mereka alami, waria tetap berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Mereka tidak berpikir untuk menyerah atas keadaan yang disebabkan oleh keputusan yang dibuat untuk menjadi waria.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu waria ketika ditanya apakah pernah terpikir untuk menyerah setelah menerima banyak kesulitan.

“Engga, karena hidup terus berjalan, life goes on, ini hidup aku jadi aku harus bisa beradaptasi dengan lingkungan intinya bisa membaur, kalau menyerah dengan keadaan sih tidak”.

- BMW Kelompok 1

Baik/Bangga

Semua orang berhak memilih kehidupannya masing-masing seperti waria. Mereka berhak menjadi dirinya sendiri tanpa harus merugikan orang lain. Dipastikan terdapat pro dan kontra yang mereka jalani selama menjadi waria. Maka dari itu kita harus saling menghargai pendapat orang lain. Mungkin dengan menjadi waria, dia lebih menikmati hidupnya dan bisa membantu keluarganya. Pada akhirnya membuat keluarga bangga terhadap si waria, seperti yang disampaikan seorang waria, Kak Ocha.

“Ya mau gimana lagi aku aja bingung mau berubah gimana mau jadi laki ya aku kayak perempuan mau menyiksa batin ga mungkin, jadi lebih nyaman, lebih bisa mencari rezeki kalau jadi perempuan, kalau laki-laki tuh susah. Kalau sekarang itu sukses belum sih cuma sudah bisa membantu keluarga aku membawa laki-laki juga aku dibangga banggain sama keluarga.”
-Kak Ocha

Canggung Hubungan Asmara

Prinsip sangat penting dalam melakukan segala hal baik itu pekerjaan, rumah tangga ataupun yang lainnya. Tidak semua orang bisa mendapatkan semua keinginannya. Dibutuhkan perjuangan yang lebih untuk mendapatkan keinginan tersebut. Di dalam hubungan, contohnya tidak semua orang juga mendapatkan pasangan sesuai dengan kriteria masing-masing dan tidak semua orang juga bisa memperlakukan pasangan dengan baik. Misalnya masih ada yang belum memiliki pasangan, masih merasa canggung ketika hubungan asmara, masih ingin menikmati kesendirian walaupun orang sekitar banyak menyuruh untuk segera menikah. Seperti halnya waria satu ini.

“Oooh sering, sering tapi dak ditanggapin toh dak marah paling ketawo. Kagek kalo aku nanggepi cak ini ‘yosudah, kagek pas aku punyo rumah 3 tingkat baru nah’, itu peralihan. Kapan lagi katonyo, ini sudah cukup. Kadang-kadang kito tadi dalam hati ya ya ya dah kito tinggalin. Ngobrol-ngobrol denget dah dio jugo udah lupu akhirnya”.

- BMW Keluarga Waria

HUBUNGAN ASMARA

Memiliki Pasangan

Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, pasti akan butuh satu sama lain apalagi mengenai pasangan semua orang tentu ingin memiliki pasangan yang bisa seumur hidup dengannya. Begitupun dengan waria, dia juga berhak memiliki pasangan yang sesuai dengan keinginannya begitupun sebaliknya. Pasangan dapat membuat seseorang menjadi lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan, selain dapat menjadi sandaran pasangan pun dapat menjadi tempat bercerita. Seperti waria ini, Kak Kelly yang sudah menjalin hubungan asmara kurang lebih 12 tahun.

“Kalau aku menjalin hubungan sudah 12 tahun aku punya pasangan (pacar).”

-Kak Kelly

Kemudian para waria ini juga ternyata ada yang sudah memiliki pasangan sejak SMA bahkan dengan guru SMA nya sendiri, karena memang sudah lama dia berpakaian dan berperilaku seperti perempuan pada umumnya.

“Kalau aku dari dari SMA sudah banyak pasangan, guru malah pasangan aku, guru SMA ku sendiri.”

-Kak Kiki

Pasangan Masih Perjaka

Pada kenyataannya hubungan asmara seorang waria pasti juga mempunyai lika-liku yang berbeda beda sama seperti hubungan asmara manusia pada umumnya, mulai dari ada waria yang mempunyai pasangan seorang perjaka atau dengan kata lain laki-laki yang menjadi pasangan dari waria tersebut belum menikah.

“Kalau punya aku sih masih bujang ting-ting.”

-Kak Ocha

Karena pastinya laki-laki yang menjadi pasangan waria itu merasa bingung mau memulai hubungan yang bagaimana, karena di sisi lain dia menyukai seorang waria jadi dia merasa lebih nyaman dengan situasi atau keadaan dia yang sekarang dan memutuskan untuk belum memulai rumah tangga terlebih dahulu.

Pelakor

Sementara itu ada juga waria yang memilih untuk mempunyai hubungan dengan suami orang. Kisah ini serupa dengan Kak Kiki:

“Kalau aku pelakor, kalo mereka bertiga sama aja mereka hobi belaki, jadi intinya sebenarnya banyak minusnya dari positifnya.”

-Kak Kiki

Kak Kiki juga berfikir kalau sebenarnya hubungan asmaranya itu lebih banyak minusnya dari pada hal yang positif. Karena dengan Kak Kiki menjadi pelakor dalam rumah tangga seseorang, pastinya mendapatkan masalah dan tantangan tersendiri bagi mereka dalam menjalin hubungan. Mulai dari harus berhubungan secara sembunyi-sembunyi, memikirkan bagaimana akibat kedepannya dan masih banyak hal yang akan terus mereka hadapi. Tetapi mau bagaimana lagi jika memang hal tersebut sudah menjadi pilihan dari Kak Kiki dan juga laki-laki nya tersebut.

Tidak Ada Pasangan

Tidak hanya itu ternyata ada juga waria yang lebih memilih untuk belum memiliki pasangan entah alasannya karena memang belum memiliki kecocokan ataupun belum mendapatkan orang yang tepat, beberapa waria juga menganggap hubungan asmaranya itu hanya sekedar untuk kesenangan sematanya saja, jadi mau laki-laki tersebut mempunyai pasangan atau tidak, tidak menjadi masalah karena waria tersebut *open BO* tanpa mempunyai perasaan. Yang penting enak dan uangnya ada tidak masalah juga.

“Kalau aku tidak bersuami, kalau sudah ya sudah, aku open BO tidak ada perasaan yang penting endul yang penting uangnya ada.”
-Kak Endang

PENAMPILAN DI LINGKUNGAN KELUARGA

Seksi

Waria, sering kali dicirikan dengan penampilan yang seksi dan juga cantik jika di luar ruangan. Sering kali orang-orang melihat waria dengan penampilan yang

seksi, bahkan jika dibandingkan dengan perempuan, mungkin penampilan waria ada yang lebih seksi dibandingkan perempuan asli. Penampilan di luar rumah tentu saja akan lebih daripada di rumah. Rumah merupakan tempat yang nyaman bagi seseorang, dirumah tentu saja kita akan memakai pakaian yang nyaman, dan mungkin saja akan berbeda dengan penampilan kita saat akan keluar rumah.

Pasti, banyak yang bertanya-tanya, lalu bagaimana cara berpakaian waria jika sedang dirumah? apakah tetap seksi seperti biasanya waria berpakaian? atau malahan berbeda? Dari dua kutipan waria pada saat wawancara berikut ini bisa memberikan bagaimana penampilan waria saat di rumah:

“Nggak, aku seperti inilah. Malah menurut ku lebih seksi di rumah karena pake tanktop gitu.”

-BMW Keluarga Waria

“Sama aku juga ngerasa lebih seksi, karena lebih leluasa ya di rumah.”

-BMW Keluarga Waria

Waria memiliki penampilan yang sama baik itu saat keluar rumah maupun saat dirumah. Baik itu di depan keluarga mereka tetap berpenampilan sebagaimana kenyamanan dari waria. Perasaan nyaman ini pun mungkin bisa didapatkan karena sebelumnya keluarga dari waria sendiri sudah menerima bagaimana keadaan sebenarnya dari waria, mereka mendukung asalkan waria tetap pada jalan yang benar dan tidak melakukan hal - hal negatif diluar sana.

Canggung

“Kalo aku di keluarga agak jaim, kalo diluar keluarga baru aku berani.”

-BMW Keluarga Waria

Posisi waria yang masih belum diterima sepenuhnya dalam keluarga, membuat waria tidak bebas dalam berpenampilan bahkan saat di rumah mereka sendiri. Keluarga yang masih tidak bisa menerima bagaimana sebenarnya waria, masih melayangkan pandangan negatif jika waria memakai pakaian yang senyamannya mereka saat di rumah. Perasaan canggung ini ada dikarenakan waria merasa belum adanya

penerimaan sepenuhnya dari keluarga. Waria masih merasa dituntut untuk menutupi bagaimana kenyamanan berpenampilan. Pada akhirnya waria hanya bisa berani berpenampilan sebagaimana nyamannya mereka saat mereka di luar rumah.

Tidak Ada Perbedaan

Saat dirumah pun waria tentu saja memiliki keinginan yang besar untuk bagaimanapun waria bisa tampil dengan penampilan yang mereka inginkan. Seperti memakai *make up*, berpakaian wanita, dan lainnya. Dari beberapa waria yang sudah diwawancarai, didapatkan jawaban bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki perbedaan penampilan, baik itu saat keluar rumah atau saat di dalam rumah. Namun, mungkin perbedaannya adalah saat keluar rumah, waria memiliki penampilan atau riasan yang sedikit lebih *wow* daripada di rumah. Bisa dilihat dari kutipan salah satu waria saat wawancara BMW kelompok 2.

“Kalo aku gaada perbedaan kaya ginilah di rumah dengan di luar, di rumah aku ngalis diluar juga sama malah lebih cetar.”

-BMW Kelompok 2

Ingin Operasi kalau Bisa

Dalam berpenampilan, waria tentu ingin menunjukkan penampilan mereka yang sebaik mungkin. Bahkan waria sampai ada yang ingin operasi tubuhnya untuk menjadi wanita seutuhnya. Bisa dilihat dari kutipan pada saat mewawancarai Kak Agus.

“aku terbesit seandainya aku punyo duit aku pengen jadi cewek yang bener-bener cewek ... kalo untuk terpikir pengen operasi ado.”
- BMW Keluarga Waria

Para waria ini memiliki keinginan untuk mengubah penampilan mereka dengan cara operasi tubuh, namun dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi maka keinginan operasi pun tidak bisa dilakukan.

“karno kito nih duit terbatas kito dari kalangan ekonomi yang idak yo yang pas-pas lah. Jadi yo kito ngapoin jugo buang duit ratusan juta enak kito beliin rumah kito beliin mobil biso keluarga menikmati.”
- BMW Keluarga Waria



Gambar 3. 6 Perasaan Kak Lucky
(FGD Waria, September, 2022)

Sadar akan kekurangan, waria tidak ingin membuang ratusan juta hanya demi merubah diri. Dibanding merubah diri, membahagiakan diri dan keluarga tetap jadi prioritas utama para waria.

Berpakaian Laki-laki karena Ditentang Keluarga

“kami jugo dak mau kalau liat dio nak pakek baju cewek kek itu yo, selagi dio pakek alis kami dak masalah tapi kalau dah kelewat kami jugo dak mau kek itu.”
–
Keluarga Kak Adelia

Adapun dari pihak keluarga yang masih menentang akan perubahan waria, tentunya membuat waria semakin awas untuk berpenampilan. Sebisa

mungkin waria dapat menempatkan penampilan mereka sesuai dengan lingkungan yang ada. Waria akan berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya di depan keluarga yang menentang perubahannya, dan diluar itu mereka akan kembali lagi menjadi penampilan seperti waria. Sedih tentu dirasakan waria dikarenakan mereka belum diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam penampilan.

DISKRIMINASI

Pada dasarnya warga sekitar masih sering menganggap dan berfikiran bahwa setiap waria selalu berdampak negatif. Waria juga merasa terasingkan karena pendapat warga sekitar. Tetapi masih ada beberapa warga sekitar yang paham bagaimana waria ini. Mereka juga kerap kali mendapat ejekan yang dilakukan oleh warga sekitar tempat tinggalnya. Tetapi alhamdulillah dari pihak keluarga bisa menerima apa adanya dengan keadaan waria saat ini. Setiap hari salah satu dari keluarga masih sering komunikasi walaupun cuma sekedar lewat *SMS*. Jadi, diantara keluarga tetap saling menjaga silaturahmi

walaupun berjauhan. Tapi, saat di rumah malah ada pengalaman diskriminasi, walaupun juga cuma sebatas verbal. Terutama ketika waria memiliki keponakan yang suka diejek oleh teman-temannya dan keponakan ini tidak senang mendapat perlakuan itu atas ejekan terhadap oomnya (waria).

“Bukan di sekolah tapi diluar rumah. (keponakannya suka diejek temennya karna punya oom waria).”

- BMW Keluarga Waria



Gambar 3. 7 Mapping Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria

(FGD Waria, September, 2022)

Tapi waria tersebut berusaha tetap diam aja belajar untuk sabar seperti nasehat keluarganya sejak kecil. Kalau ada yang berpikiran seperti itu dianggap lalu saja. Masuk

telinga kanan, keluar telinga kiri. Pastinya, waria harus beradaptasi membiasakan diri dengan lingkungan yang memang pada kenyataan belum semua orang bisa menerima keberadaannya. Mungkin mereka belum kenal tentang dunia waria. Mereka hanya bisa melihat waria dari satu sisi saja, yang biasanya hanya dinilai negatif.

Beberapa waria pasti merasakan yang namanya takut dan memikirkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dirinya sendiri dan beberapa kemungkinan banyak masyarakat kurang menerima kehadirannya. Tidak semua waria membawa pengaruh negatif. Jika ada kepribadian baik atau bagus di masyarakat dan di lingkungan sekitarnya, mungkin waria ini akan diterima oleh masyarakat dan tempat tinggal mereka dan tidak melenceng ke arah yang tidak baik. Waria melakukan hal positif seperti olahraga atau hal-hal yang lainnya agar bisa diterima dan tidak dianggap remeh oleh masyarakat. Bahkan sama sekali tidak mendapat pem-bully-an yang dilakukan oleh warga sekitar tempat tinggalnya seperti yang kami kutip dari wawancara bersama Kak Kelly.

“Belum pernah dibully karna sekolah di kampung”

-BMW Keluarga Waria



Gambar 3. 8 Perasaan Kak Lucky saat Menjadi Waria

(FGD Waria, September, 2022)

“Dulu bully atau diskriminasi sering terjadi. Marah, dan tidak terima sampai akhirnya bertengkar adu jotos dengan orang yang membully.”

-BMW Keluarga Waria

Mendapatkan Cemooh

Waria adalah seorang pria yang berdandan dan berlaku sebagai wanita. Pria ini mengidentifikasi dirinya sebagai seorang wanita, baik dalam tingkah dan lakunya. Misalnya, dalam penampilan atau dandanannya, ia mengenakan busana atau aksesoris seperti halnya

wanita. Keberadaan waria tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan ini. Waria seringkali menyisakan persoalan, terutama menyangkut perilaku waria yang tidak hanya mengundang senyum tetapi juga keresahan. Sebagian masyarakat tidak sedikit yang menerima keberadaan waria, akan tetapi tidak sedikit pula yang menolak keberadaan waria, termasuk keluarga.

Para waria masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi. Diskriminasi adalah tindakan yang melakukan pembedaan berdasarkan rasial, agama, status sosial ekonomi, gender, kondisi fisik tubuh, pandangan politik dan orientasi seksual. Salah satu bentuk diskriminasi pada waria tersebut adalah mendapatkan cemooh dari orang.

Masa Bodoh

Keluarga juga menganggap masa bodoh terhadap tindakan yang tidak mengenakan dari masyarakat. Sikap keluarga dari salah satu seorang waria yaitu masa bodoh dan biasa saja. Berikut ini adalah kutipan dari wawancara salah seorang waria di Kota Palembang.

“Kehidupan sehari-hari di keluarganya bagaimana kak?”

- Tim Penulis

“Pastinya ada yang membicarakan di belakang tapi saya biasa aja.”

- Kak Kiki

“Kak mau nanya, pas masih sekolah lagi masa muda dulu nih ada tindakan yang tidak mengenakan dari masyarakat? Nah sikap keluarga kakak gimana membantunya atau membiarkan atau gimana?”

- Tim Penulis

“Yo kadang-kadang keluarga jugo masa bodoh.” -

BMW Keluarga Waria

“Nah kira-kira dari keluarga pernah nggak nih ngalamin ejekan-ejekan dari masyarakat bagaimana tanggapan tentang kondisi kayak gitu?” -

Tim Penulis

“Tanggapan keluarga tentang kondisi dia biasa saja sih.”

- BMW Keluarga Waria

HARAPAN KELUARGA

“karena ibu lah yang menjadi tempat curhat.”

-BMW Kelompok 2

Keluarga Bahagia, Aku Bahagia

Menjadi seorang waria membutuhkan proses yang sangat panjang untuk dapat diterima oleh keluarga. Setiap anak pasti memiliki harapan yang besar untuk keluarganya, sekalipun ia seorang waria. Memutuskan menjadi seorang waria bukan karena tanpa sebab, namun siapa yang bisa melawan takdir yang telah ditetapkan kepada kita. Para waria sadar akan ada pro dan kontra dari keluarga saat mengetahui anaknya adalah seorang waria. Namun, waria selalu mengupayakan untuk dapat diterima di keluarganya terutama bagaimana bisa beradaptasi kepada ayah, ibu, adik dan kakak dirumah dengan melihat anak laki-lakinya merubah diri menjadi seorang waria.

Kehidupan waria tidak terlepas dari cemoohan dari berbagai pihak keluarga. Namun, ada hal yang mampu menguatkan waria untuk bisa bertahan hingga saat ini yaitu seorang ibu yang menjadi tempat untuk mengeluarkan keluh kesah kehidupan.

Ada harapan besar yang tidak terutarakan kepada kedua orang tua dari seorang anak, begitu pula orang tua kita yang mempunyai harapan besar kepada anaknya. Anak laki-laki yang menjadi harapan keluarga kini menjadi seorang waria, menjadi dirinya yang sebenarnya. Semua anak menginginkan kedua orang tuanya selalu sehat, diberikan umur yang panjang, dan bahagia selalu dalam keadaan apapun. Karena orang tua kita lah yang mengetahui isi hati kita, tidak ada selain orang tua yang dapat mengerti diri kita.

Aku ingin membahagiakan orang tua, sehat terus dan panjang umur.”

-BMW Kelompok 2

“Intinya kalo aku bahagia keluarga pasti bahagia.”

-BMW Kelompok 2

Waria bahagia dengan perubahan penampilannya dan harapan besar semoga keluarga juga bahagia dengan penampilan anak laki-lakinya yang kini menjadi seorang waria.

Terima Aku, Jangan Paksa Aku Menikah

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bahagia, bahagia dengan kehidupannya dan bisa memiliki pasangan hidup yang mau menerima anaknya. Namun, itu semua kembali kepada keputusan anak dan orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya. Bukan tanpa alasan orang tua menginginkan anaknya untuk berkeluarga, mengharapkan anaknya ada yang mendampingi hidup.

“Untuk keluargaku, terimalah aku dan jangan paksa aku untuk menikah.”

-BMW Kelompok 2

Beberapa waria mengeluarkan isi hatinya bahwa ia tidak ingin dipaksa untuk menikah, Mereka bahagia dengan tidak menikah dan waria juga masih dapat bersosialisasi dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan komunitas yang diikuti.

“Karena aku sayang keluarga aku, hanya ingin dihari tua nanti jika aku sakit di urusin, seandainya aku meninggal duluan minta tolong di urusin jenazah aku.”

-BMW Kelompok 2

Kutipan di atas harapan mereka kepada keluarga hanya ingin menerima dirinya dengan sepenuh hati dan jika suatu hari nanti takdir menjemput untuk pulang menghadap Tuhan, ia ingin diperlakukan dengan sebaik mungkin.

Jaga Nama Baik Keluarga

“Karena kedua orang tua tidak ada lagi, semoga aku bisa menjaga nama baik keluarga.”

-BMW Kelompok 2

Siapa yang sanggup kehilangan kedua orang tua yang sangat kita sayangi, namun kita harus menerima takdir yang melewati kita. Banyak sekali diskriminasi yang diterima oleh para waria, namun mereka tetap tidak membalas atas perlakuan negatif dari masyarakat demi untuk menjaga nama baik keluarga.

Hal yang dilakukan waria untuk tetap menjaga nama baik keluarga dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat. Banyak prestasi yang didapatkan oleh para waria dengan diwadahi komunitas HMWKGR Sumatera Selatan, sehingga waria

dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki dan juga menjaga nama baik keluarga.

KESIMPULAN

Kehidupan seorang waria di lingkungan keluarganya tentunya menimbulkan pro dan kontra tersendiri baik dari segi ekonomi atau penghasilan, segi respon atau perasaan keluarga itu sendiri, segi hubungan asmara dan juga dari segi harapan keluarga. Meskipun banyak menimbulkan pro dan kontra dengan keluarga, waria tetap pada pilihannya sendiri karena dengan begitu dia dapat merasakan kebebasan dan kebahagiaan yang tidak bisa dia dapatkan bila tidak menjadi waria.

Dari segi ekonomi atau penghasilan, kebanyakan keluarga tetap mendukung tindakan yang dilakukan oleh waria. Dengan menjadi waria, mereka mendapatkan penghasilan yang cukup untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Ditambah keluarga juga menyadari jika itu memang keputusan dari si waria, selagi masih dalam batasan yang dapat ditoleransi, maka keluarga akan tetap menerima si waria tersebut.

Untuk segi respon keluarga tentunya ada keluarga yang menerima, menolak, marah ataupun ada juga

keluarga yang bersikap biasa saja. Namun dari semua respon keluarga tersebut semuanya kembali lagi kepada bagaimana cara si waria tersebut menyikapinya. Jika waria dapat menyikapi dengan baik respon keluarganya. Seperti dengan membuktikan kalau dengan menjadi waria dia akan dapat sukses dengan caranya sendiri, dia akan dapat membahagiakan keluarganya. Ataupun walau menjadi waria dia tetap akan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dengan tindakan yang dibuktikan oleh si waria tersebut, keluarga tentu pada akhirnya akan secara perlahan dapat menerima si waria. Mau bagaimanapun juga dia tetap bagian dari keluarganya.

Berdasarkan dari segi hubungan asmara sendiri, kebanyakan waria telah mempunyai pasangan baik dengan laki-laki yang masih perjaka, suami orang, dan ada juga waria yang tidak memiliki pasangan. Bahkan ada juga waria yang sudah berpacaran saat masih SMA dengan gurunya sendiri. Akan tetapi dari pihak keluarga waria tentunya tetap mengharapkan si waria mempunyai hubungan asmara dengan lawan jenis.

Setiap orang tua tentunya ingin melihat anaknya bahagia, bahagia dengan hidup pilihannya sendiri, dan memiliki keluarga yang bahagia. Dan seorang anak pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya terlepas dia juga ingin mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Oleh karena itu seorang waria tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjelekkan nama baik keluarga. Mereka bahkan akan membuat prestasi-prestasi yang dapat membanggakan nama baik keluarganya.

LAMPIRAN



Gambar 3. 9 Kebersamaan Kak Kelly Bersama Keluarga



Gambar 3. 10 Kebersamaan Kak Yoka Bersama Keluarga



*Gambar 3. 11 Kebersamaan Keluarga saat acara yasinan
Alm. Ayah Kak Yokka*



Gambar 3. 12 Kebersamaan Kak Kelly Bersama Keluarga



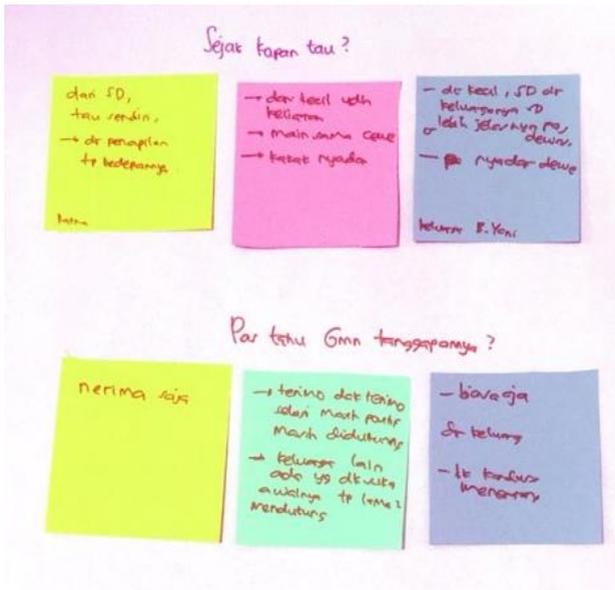
Gambar 3. 13 Proses menuliskan harapan keluarga kepada waria



Gambar 3. 14 Diskusi dengan waria dan keluarga



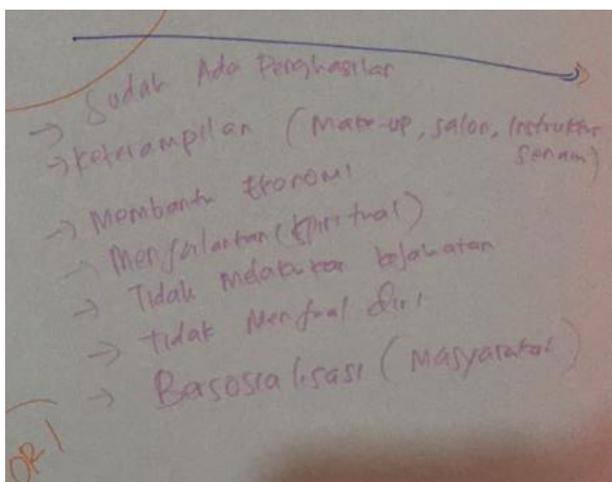
Gambar 3. 15 Proses mind mapping bersama waria dan keluarga



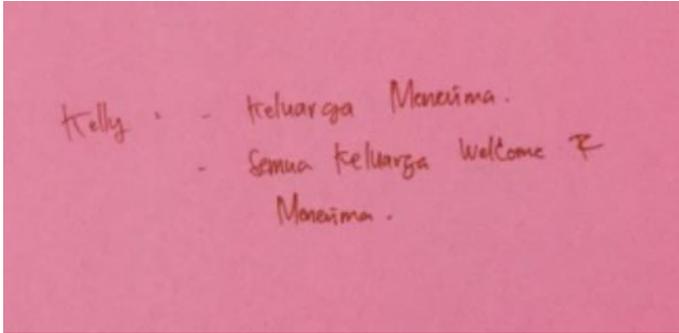
Gambar 3. 16 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kiki



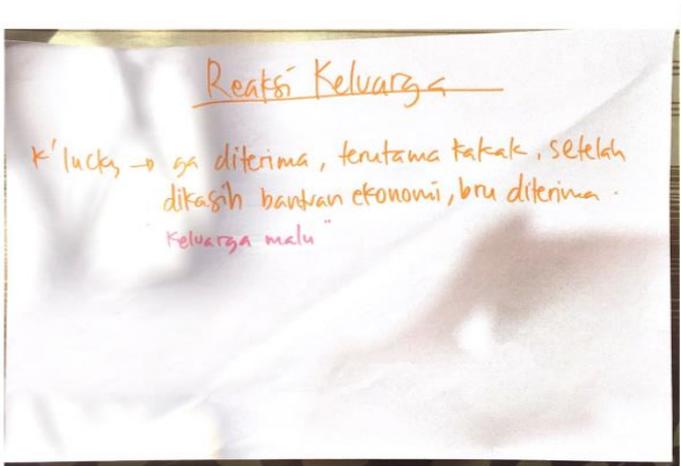
Gambar 3. 17 Mapping Kehidupan Setelah menjadi Waria



Gambar 3. 18 Mapping Kehidupan Ekonomi



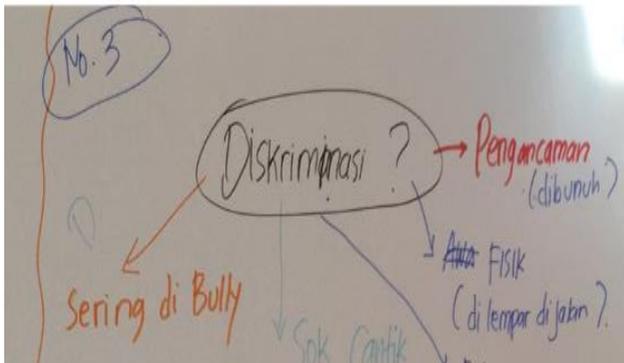
Gambar 3. 19 Mapping Tanggapan Keluarga Kak Kelly



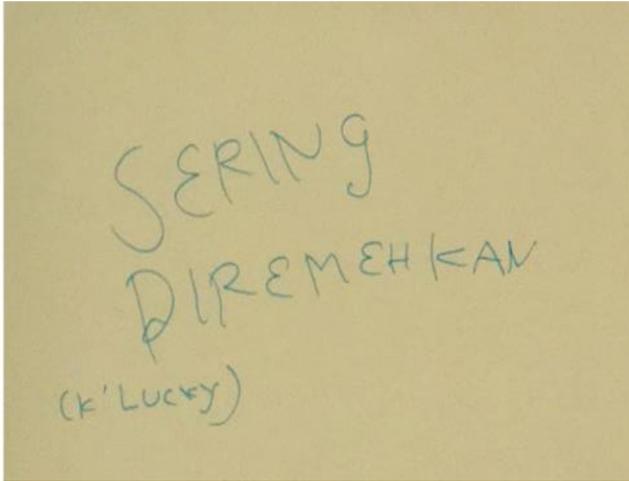
Gambar 3. 20 Mapping Reaksi Keluarga Kak Lucky

K' lucky
" Pengen berubah bertahap "
o mau kayak gini terus

Gambar 3. 21 Perasaan Kak Lucky



Gambar 3. 22 Mapping Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria



Gambar 3. 23 Perasaan Kak Lucky saat Menjadi Waria

CHAPTER 4 : KEHIDUPAN SOSIAL WARIA DI KOTA PALEMBANG

Pada bab keempat, kami akan membahas tentang kehidupan sosial transgender. Hal ini mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sekelompok minoritas yang mendapatkan stigma negatif, diskriminasi, dan pem-bully-an dari masyarakat sekitar yang lebih kita kenal waria. Lalu, adapun pembahasan yang disampaikan pada bab ini seperti: Aktivitas Sehari-Hari, Lingkungan Masyarakat, Ekonomi, Komunitas, Hubungan Interpersonal. Pembaca juga disajikan tinjauan pustaka bagaimana aktivitas sehari-hari seorang waria. Apakah waria diterima oleh dilingkungan masyarakat, apakah ada pengaruh pada ekonomi, komunitas serta hubungan interpersonalnya.

AKTIVITAS SEHARI-HARI

Wanita pria atau sering kita kenal dengan waria telah banyak dijumpai di kehidupan sosial masyarakat. Mereka, kelompok minoritas yang selama ini telah banyak mendapat stigma negatif, diskriminasi, dan juga pem-bully-an dari orang-orang sekitar. Kehidupan waria tidaklah semudah apa yang dilihat. Kebebasan mengekspresikan diri mereka juga mendapat pertentangan dari masyarakat maupun keluarga. Hal ini banyak dialami oleh waria-waria di Indonesia, termasuk juga dengan para waria di Kota Palembang. Meskipun mendapatkan stigma negatif, diskriminasi, dan tak jarang juga mendapatkan pem-bully-an, waria-waria ini tetap dapat menjalani aktivitas seperti biasanya. Mereka memiliki komunitas waria yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti *sharing* aktivitas dan pekerjaan, arisan, hingga rapat mengenai komunitas tersebut. Selain itu untuk waria yang telah diterima dalam keluarga, mereka juga turut membantu apabila terdapat acara keluarga.



Gambar 4. 1 Hasil Make Up Pengantin oleh Kak Merry

Waria juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak dari para waria ini bekerja di salon untuk mendapatkan penghasilan, ada juga yang mengajar senam, menjadi *make up artist* (MUA), menjual kue, hingga ada yang pernah menjadi tukang cuci piring di salah satu restoran seperti yang kami kutip dari wawancara salah seorang waria ini.

“Jaman-jaman kaleng dulu sambil nyari identitas pas sekolah sempet begawe jadi tukang cuci piring di rumah makan Pagi-Sore sebulan, sebulan dari situ beguyur deketi kawan yang ado salon.”

-Kak Yoka

Kehidupan waria memang tidak terlepas dari dunia malam. Faktor pergaulan dan juga karena sumber penghasilan yang mereka dapatkan tidak jarang membuat waria pergi ke tempat-tempat hiburan malam. Dari waria-waria ini ada yang hanya sekedar menikmati hiburan tersebut dan ada juga yang menjadi pekerja seks komersial.

“Masih. tapi balik-balik ke mood. Sikok, kalo ado duit, sudah pasti yeh. Kan kito nak ke hiburan tu perlu pegang duit kan.”

-Kak Yoka

“Udah berapa kali open BO?”

-Tim Penulis

“Ga terhitung sih mbak, sering cuma idak jadi rutinitas”

-Kak Yoka

Namun dari hal ini terdapat juga waria yang mengakui bahwa ia ingin berhenti dari kebiasaan pergi ke hiburan malam. Karena merasa bahwa hal itu cukup sia-sia dan lebih baik digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat.

“Stop. karena apo, aku pikir aku mesti memang dapet duit itu berkah ye halal tapi dak berkah dibuatnyo cak itu. dulu tuh sempet terpuruk jugo, katek duit, tapi aku harus berhenti. Berhenti karena aku untuk supaya aku idak terlalu wara-wara.”

-Kak Kelly

“Sudah lamo, Alhamdulillah bertahan. malah malam senin tadi ada rombongan aku, e**** dan lain lain pergi galo. aku idak. aku main bulu tangkis. sayang lah kan sejuta setengah dibuang. Mending aku belikan baju ala-ala pengantin.”

-Kak Kelly

LINGKUNGAN MASYARAKAT

Pada dasarnya kehadiran waria di tengah masyarakat kita bukanlah hal baru meski mereka bukan dalam identitas gender normatif. Di Indonesia, waria masih sering mendapat pandangan negatif oleh masyarakat sekitar karena dianggap menyalahi norma-norma yang ada. Sebenarnya, waria adalah kelompok minoritas. Namun jika dinyatakan dalam persentase, kita dapat melihat bahwa jumlah waria justru meningkat. Terutama di kota-kota besar seperti Kota Palembang. Salah satu waria di Kota Palembang juga sudah memikirkan dampak yang akan didapat terhadap pandangan masyarakat tentang dia ini.



Gambar 4. 2 Kegiatan Arisan RT Bersama Ibu-Ibu

Beberapa waria pasti merasakan yang namanya takut dan memikirkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap dirinya sendiri dan beberapa kemungkinan banyak masyarakat kurang menerima kehadiran para waria ini. Seperti respon salah satu waria saat ditanya tentang apakah mereka telah menemukan jati diri mereka:

“Nah sudah menemukan jati diri yang selama ini kan kaya tersimpan, tertumpuklah kayak dibelunggu lah ya, mau berbuat takut dosa, takut orang tua, takut dilihat, takut di bully.”
- Kak Vania

Kak Vania sebagai salah satu waria yang bergabung di komunitas HWMKGR Sumatera selatan menceritakan juga kisah dan sifatnya. Jika berada di komunitas dia merasa langsung kembali ke dirinya sendiri dan tidak jaim. Berbeda jika ia di dalam kumpulan masyarakat, ia menjadi pendiam dan merasa tidak semuanya harus ditunjukkan dan mencoba menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat dulu selalu memikirkan bahwa waria akan membawa dampak negatif dan masyarakat berpikir apa pun yang berhubungan dengan waria selalu dipandang negatif.

Sebenarnya, waria itu sama dengan kita, hanya waria ingin berpenampilan dengan apa yang diinginkan dalam dirinya dan timbul sendirinya. Salah satu waria di komunitas ini mengemukakan pendapatnya:

“Pengennya di masyarakat waria itu sama saja sebenarnya sama seperti mereka pada umumnya, cuman karena mereka minoritas.”
- Kak Vania

Sebenarnya masih ada beberapa masyarakat yang paham bagaimana kehidupan waria. Tetapi masyarakat masih sering menganggap dan berpikiran bahwa waria selalu berdampak negatif, Waria juga merasa terasingkan karena pendapat masyarakat. Waria juga kerap sekali mendapat pem-*bully*-an yang dilakukan oleh warga sekitar tempat tinggalnya. Seperti kisah Waria di bawah ini :

“Aku kalau sampek segitu ga pernah, cuma aku sering di ganggu usaha ku sering di lempar lempar itu pernah loh, pernah aku mengalami kek gitu lah ya, itu sebenarnya anak-anak isenglah ya bukan sampai warga gak suka sama aku, itu anak-anak iseng aja ya.”
- Kak Merry

Tidak semua waria itu membawa pengaruh negatif. Jika ada kepribadian baik atau bagus di masyarakat dan dilingkungan sekitarnya mungkin waria ini akan diterima oleh masyarakat dan tidak melenceng ke arah yang tidak baik. Waria melakukan hal positif seperti olahraga atau hal-hal yang lainnya agar bisa diterima dan tidak dianggap remeh oleh masyarakat. Waria masih sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan sering mendapat ceramah tentang norma-norma yang ada serta diiming-imingi dengan ucapan tidak boleh berpenampilan yang bukan kodratnya.



Gambar 4. 4 Kegiatan Pembagian Takjil di Simpang Kayu Agung Plaju

Kehidupan seorang waria tidak lepas dari lingkungan sosialnya. Kelompok minoritas yang ada dan berbau di sekitar kita. Tak sedikit dari mereka yang tidak menunjukkan eksistensinya secara gamblang di masyarakat. Stigma negatif dari masyarakat yang masih tinggi akan seorang waria membuat mereka enggan bersuara. Padahal mereka pun sama layaknya manusia lain yang ingin hidupnya saling berdampingan dengan sesama. Namun, tak jarang pula para waria mulai mencoba menunjukkan eksistensi mereka dengan konsekuensi yang pasti sudah dipikirkan dengan matang.

Setiap waria pasti memiliki ceritanya sendiri atas perubahan dirinya. Bagaimana tanggapan orang-orang terdekat dari lingkungan pertemanan hingga lingkungan kerja. Baik itu berupa penolakan maupun dukungan yang mereka dapatkan. Kisah yang satu tentu berbeda dengan kisah yang lainnya. Hanya saja, kembali lagi tentang bagaimana mereka menerima respons yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar.

Seperti kisah Kak Vania yang mendapat dukungan dari lingkungan pertemanan atas perubahan yang ia lakukan setelah bergabung komunitas.

“Mereka support, ya mendukung lah ya. Jadi, ya harus berani gitu. Justru setelah kakak speak up ya banyak teman gitu kan kumpul sama komunitas berani daripada kayak dulu sebelum ikut komunitas saya sendiri apa tuh dibelenggu lah rasanya ga berani ngomong takut salah takut dosa, artinya ga tersalurkan gitu kan.”

- Kak Vania

Serupa dengan kisah Kak Keke yang berani menyuarkan perubahan atas dirinya dan bergabung komunitas.

“Sudah, kan teman-teman rata-rata perempuan semua. Coba lihat di Instagram aku itu real dandanaku di rumah dan di luar itu seperti ini semua. Kan biasanya ada yang di rumah dan di luar beda, nah aku tidak bisa begitu. Aku baru gabung di HWMKGR itu diajak bunda jadi bendahara jadi ya udah ikut aja kan.”

- Kak Keke

Pun ada pula yang mendapat tanggapan biasa saja dari lingkungan sekitarnya seperti kisah Kak Kiki.

“Paling dibilangin sudah berubah nian dan mereka biasa saja karena udah dari dulu seperti ini kemayu.”

- Kak Kiki

Atau kisah salah satu seorang Waria dari lingkungan kerjanya karena dianggap minoritas.

“Karena sebagai kaum minoritas ada yang cuek, ada juga yang menerima dan asik aja pada kaum minoritas” – BMW Kelompok 2

Ada juga kisah kak Lucky yang lebih akrab dengan teman selain waria.

“Malah mereka lebih akrab, teman-teman Kakak banyak yang cewek loh.”

- Kak Lucky

Dari berbagai kisah mereka, dapat kita simpulkan bahwa setiap Waria tentu memiliki ceritanya sendiri dan menjadi tokoh utama dalam ceritanya. Segelintir cerita mereka yang mendapat tanggapan positif dari lingkungan terdekat. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter mereka di masyarakat. Bagaimana mereka bisa menempatkan diri di lingkungan sosialnya setelah berani menyuarakan perubahan.

EKONOMI WARIA SAAT PANDEMI

“Untuk kehidupan sehari-hari, untuk bantu orang tua. Kalau ada rezeki berbagi kepada keponakan dan keluarga.”

- Kak Adelia

Adanya perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 turut berimbas pada teman-teman waria. Dampak tersebut berupa terbatasnya mobilitas dan aktivitas waria pada penurunan permintaan domestik. Sehingga pada saat berakhirnya pandemi Covid-19 membuat keadaan ekonomi yang menurun mulai bangkit kembali. Terbukti dari beberapa di antara waria yang mengalami penurunan pendapatan pada saat pandemi, telah berangsur membaik saat pasca pandemi atau sekarang.

“Kalo aku sekarang alhamdulillah sekarang penghasilanyo yo segitu gitu gak terlalu, dulunya iya sebelum covid untuk sekarang ya alhamdulillah sih tapi berkurang dibandingkan dulu sekarang ada perubahan dulu kan enak sekarang yo ngertilah keadaan perekonomian sekarang kan lagi susah.”

- BMW Kelompok 1



Gambar 4. 5 Keadaan Ekonomi Waria

(FGD Waria, September, 2022)

Pemerintah juga memberikan bantuan dana saat pandemi, beberapa dari waria mengaku mendapatkan bantuan tersebut dan beberapa di antara lainnya mengaku tidak mendapatkan bantuan tersebut namun mendapatkan

bantuan dari pihak lain. Bahkan ada waria yang tidak mendapatkan bantuan sama sekali.

“Ada jaman covid bantuan dari UMKM 2,1.”

- BMW Kelompok 1

“Pada saat itu bukan bantuan dari kayak pemerintahan, jadi kayak tetangga-tetangga idak, dolor-dolor idak, paling kawan aku galak dibantu paling nasi buat makan.”

- BMW Kelompok 1

“Kalu dulu iyo galak di komunitas dapet tapi kalo sekarang kalo dari pemerintahan belum pernah.”

- BMW Kelompok 1



Gambar 4. 6 Sanggul yang Dikerjakan oleh Kak Merry

Kebanyakan dari mereka mencari uang menggunakan kemampuan mereka dalam berbandan dengan membuka salon atau sebagai pekerja di salon. Hal tersebut membuat mereka merasa bahwa pekerjaan tersebut cocok dan sesuai dengan hobi dan *skill* mereka serta dilakukan tanpa paksaan.



Gambar 4. 7 Kesan dan kendala waria dalam pekerjaan
(FGD Waria, September, 2022)

Penghasilan tambahan yang didapat dari *Open BO* mencapai Rp500.000,00 - Rp1.000.000,00 per satu kali. Adapun rata-rata penghasilan dari waria mencapai Rp3.000.000,00 - Rp5.000.000,00 setiap bulannya. Dengan penghasilan tersebut mereka sudah merasa cukup

untuk memenuhi kebutuhan mereka yang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, modal usaha ataupun diberikan ke keluarga bahkan untuk “cowok” atau pacar mereka.

“Kalo misal ado rezeki, aku bagi-bagi itu. Untuk keluarga jugo ado, untuk kebutuhan aku pun jugo ado, jadi la terbagi.”
- Kak Yoka

KOMUNITAS

“Waria” sebuah identitas yang terkadang dianggap sebelah mata oleh banyak orang. Identitas yang terkadang membuat mereka merasa berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dibentuklah komunitas HWMKGR Sumatera Selatan ini dengan tujuan agar mereka yang seorang waria bisa memiliki tempat di mana mereka bisa saling membantu, berbagi cerita, bertukar pikiran tanpa harus memikirkan pandangan orang lain.

Para waria di dalam komunitas ini memiliki alasan yang sama saat masuk ke dalam komunitas ini. Mereka mengatakan bahwa alasan bergabung di komunitas karena ajakan dari sesama waria. Awal mula para waria bisa bergabung ke dalam komunitas HWMKGR ini kebanyakan mendapatkan informasi dan mendapatkan ajakan dari temannya. Pada awal mereka bergabung untuk menemukan teman yang nyaman bagi mereka, kemudian setelah itu lambat laun mereka mulai bisa mengikuti kegiatan yang ada di komunitas HWMKGR ini. Tidak hanya mengetahui tentang komunitas ini dari teman, ada

juga beberapa yang mengetahui tentang komunitas ini dari media sosial.

“Bener-bener kakak wah ini ya dunia saya, wah ini ya kehidupan saya itu ya, wah ini ya tempat penyalurannya, nah disitu lah di umur-umur 28 itu saya mulai menemukan diri saya bahwa tidak sendiri gitu kan, nah disitu titik bener-bener saya merasa wah inilah aku kan.”

- Kak Vania

Semenjak bergabung dengan komunitas HWMKGR, para waria merasakan bahwa mereka tidak sendirian. Karena di dalam komunitas ini mereka saling merangkul satu sama lain. Dari yang biasanya waria mengalami penolakan dari orang-orang sekitarnya, namun saat ketika masuk ke dalam komunitas ini mereka merasakan penerimaan atas identitas mereka.



Gambar 4. 8 Kegiatan Arisan dan Rapat Bulanan

“Selama ini kan kaya tersimpan, tertumpuk kayak di belunggu lah ya, mau berbuat ini takut dosa, takut orang tua, takut dilihat, takut di bully, ternyata pas ketemu dengan komunitas yah ngapain takut, ekspresi kan gitu.”

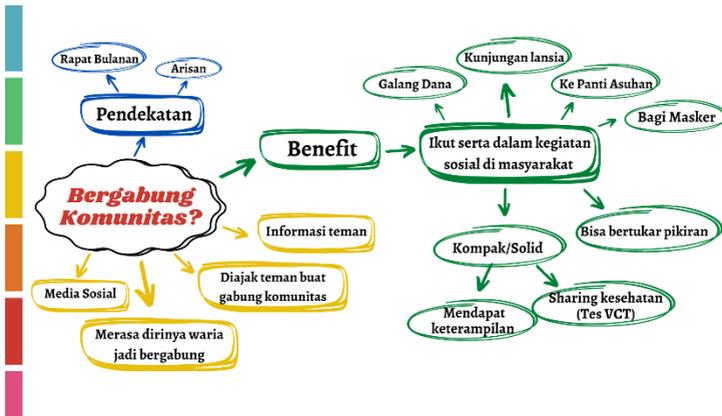
-Kak Vania

Melalui komunitas ini para waria merasakan mereka tidak sendirian, mereka bisa lebih bebas dalam mengekspresikan perasaan dan identitas mereka tanpa harus takut dengan pandangan orang lain.



Gambar 4. 9 Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam Banjir

“Seperti saat banjir di Pagaralam kemarin dengan menggalang dana di jalanan dan lampu merah baik saat panas maupun hujan walaupun mendapat cacian.”
 - BMW Kelompok 2



Gambar 4. 10 Mind map awal mula bergabung ke komunitas dan benefit yang didapatkan

(FGD Waria, September, 2022)

Adapun kegiatan-kegiatan di komunitas yang pernah dilakukan oleh para waria meliputi kegiatan sosial seperti melakukan penggalangan dana untuk membantu para korban bencana alam, membagikan masker saat pandemi Covid-19, memberikan bantuan kemanusiaan ke panti jompo dan transpuan yang sudah lansia. Dalam rangka memperkuat hubungan antar waria, dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain yaitu merangkul sesama waria, menjadikan komunitas ini sebagai wadah berkumpul, bersosialisasi serta bertukar pikiran, melakukan kerja sama dengan LP dalam memberikan pelatihan seperti memasak dan potong rambut, serta melakukan *sharing* dan pemeriksaan tentang kesehatan.

HUBUNGAN INTERPERSONAL

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu, individu dengan kelompok, ataupun hubungan antar kelompok. Itulah yang disebut hubungan interpersonal manusia. Waria seperti manusia pada umumnya menjalin hubungan dengan orang lain di kehidupannya sehari-hari. Baik itu hubungan dengan keluarga, teman, komunitas, maupun pasangan.



Gambar 4. 11 Momen Kebersamaan Kak Vania dengan Temannya saat Mengisi Acara Ulang Tahun pada Tahun 2015

Waria di komunitas HWMKGR Sumatera Selatan berbagi kisah mengenai hubungan interpersonalnya dengan keluarga, teman, maupun komunitas. Salah satu dari waria tersebut bercerita bahwasannya dia tidak hanya berteman dengan sesama waria di komunitas tersebut, namun juga memiliki banyak teman lainnya dari banyak kalangan. Memiliki teman dari banyak kalangan pun memiliki hambatan dari para waria itu sendiri. Kesulitan yang mereka hadapi dalam pertemanan yakni mengenai identitasnya sebagai waria. Salah satu dari waria berkisah bahwa dirinya memiliki kekhawatiran akan dijauhi ketika harus menunjukkan identitasnya kepada teman-temannya. Mereka beranggapan bahwa bersama teman sesama waria lebih membuat mereka terbuka untuk saling bercerita maupun berkeluh kesah dan curhat mengenai hubungan percintaan.

“Iya beragam, beragam, tapi lebih dominan yang sesama walaupun memang beragam karena lebih ngerti lebih terbuka, kalau yang beragam itu ya paling suruh nikah, suruh tobat, kalo yang beragam itu kan yang lurus itu kan.”

- Kak Vania

Hubungan para waria dengan keluarga mereka pun memiliki banyak kisah dari berbagai sisi. Salah satunya waria yang merasa dipaksa oleh ayahnya untuk segera menikah. Mereka beranggapan bahwa memiliki pasangan dengan tujuan komitmen berumah tangga adalah naluriah dan tidak untuk dipaksakan. Salah satu waria sering menuangkan keluh kesah mereka ke dalam buku harian atau *diary*. Mereka berharap keluarga mereka tidak menuntut untuk hal yang seharusnya mereka putuskan sendiri.

“Kenapa menuntut aku untuk menikah maksudnya ga ngerti kondisi kakak gini maksudnya cukup sudah tahu aja kaya ibuk, kakak, dia ngerti nggak menuntut untuk menikah, tapi bapak kakak menuntut untuk menikah kan.”

- Kak Vania

Perjalanan hubungan percintaan waria di komunitas HWMKGR juga beragam. Salah satunya ada yang menjalin kasih sejak SMA, bertemu di tempat hiburan bahkan mengalami hubungan putus nyambung hingga saat ini. Mereka yang merasa memiliki jiwa perempuan juga memiliki ketertarikan dengan lelaki

berparas tampan seperti wanita pada umumnya. Saat menjalani hubungan mereka merasakan perasaan kasih seperti pasangan pada umumnya. Walaupun kisah putusnya hubungan sering mereka rasakan dan tak luput masa *move-on*, mereka tidak pernah menjalin hubungan yang memanfaatkan sebelah pihak. Mereka membentengi diri untuk tetap terhormat dan melepas pasangan jika dianggap tidak cocok ataupun terdapat niat untuk hanya memanfaatkan.

“Iyo kayak pacaran, ada rasa kasih sayang seperti apa lah gitu jadi ya kayak gitu walaupun bagaimana pun ya berakhir juga namanya hubungan, karena kita ga kokoh kita sebatas itu gak di landasi hubungan perwakilan nggak ya jadi susah kan, ya jadi mereka datang laki-laki mereka pengen punya keturunan ya mereka beristri.”
- Kak Merry

Hubungan interpersonal para waria yang memiliki berbagai kisah tersendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat kita ambil pelajaran. Manusia bahwasannya dalam kalangan apa pun itu, butuh untuk memiliki hubungan yang sehat tanpa memandang latar belakang maupun identitas gender. Para waria juga berharap

mereka mampu untuk memiliki teman dan keluarga dari berbagai kalangan tanpa rasa takut ditinggalkan maupun dituntut untuk hal yang seharusnya mereka putuskan sendiri.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial waria tak terlepas dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Mayoritas waria menghabiskan aktivitas sehari-hari mereka dengan normal terlepas dari stigma negatif yang mereka dapatkan dari masyarakat. Aktivitas yang dilakukan waria sehari-hari yaitu bekerja dimana ada waria yang berprofesi sebagai MUA (*make up artist*), membuka salon ataupun berjualan kue. Selain itu, beberapa waria mengaku pernah melakukan *Open BO* sebagai sumber mata pencaharian. Serta beberapa waria mengaku sering pergi ke dunia malam sekedar untuk bersenang senang.

Dari segi lingkungan masyarakat, mayoritas waria lainnya sudah diterima dan didukung oleh lingkungan masyarakat sekitar mereka. Meskipun beberapa waria masih mengalami stigma dan bahkan mengalami kekerasan dari masyarakat sekitar namun hal ini tidak mempengaruhi mereka dan mereka cenderung cuek saja.

Untuk segi ekonomi, penghasilan rata-rata waria sebesar Rp3.000.000,00-Rp5.000.000,00 setiap bulannya

dimana mereka sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, modal usaha ataupun diberikan ke keluarga bahkan untuk pacar mereka.

Selain itu waria juga memiliki komunitas yang menjadi tempat bagi mereka untuk saling membantu dan bertukar pikiran. Di dalam komunitas waria beberapa kali melakukan aksi sosial untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan secara finansial. Selain kegiatan tersebut, komunitas ini juga menyediakan wadah bagi para waria untuk menuangkan kreativitas dan mempelajari *skill* baru melalui kegiatan pelatihan seperti memasak dan potong rambut, serta melakukan *sharing* dan pemeriksaan tentang kesehatan. Sedangkan untuk hubungan interpersonal rata-rata waria pernah menjalin hubungan dengan laki-laki.

LAMPIRAN



Gambar 4. 12 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map



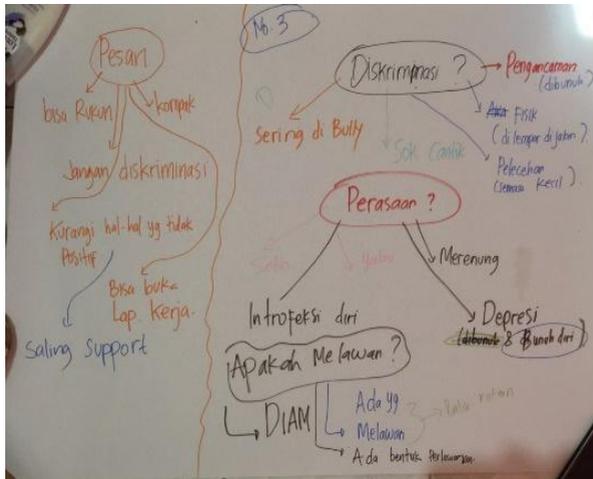
Gambar 4. 13 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map



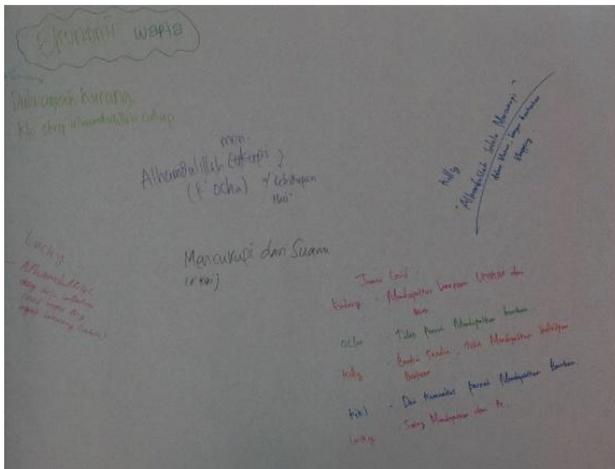
Gambar 4. 14 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map



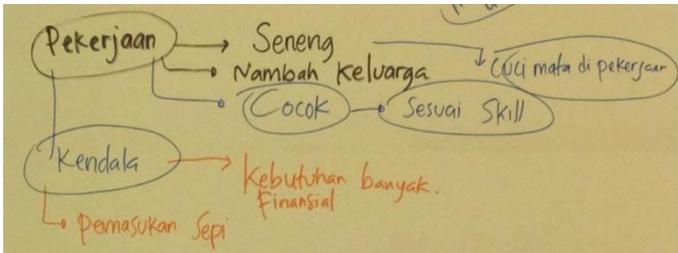
Gambar 4. 15 Kegiatan BMW serta pembuatan mind map



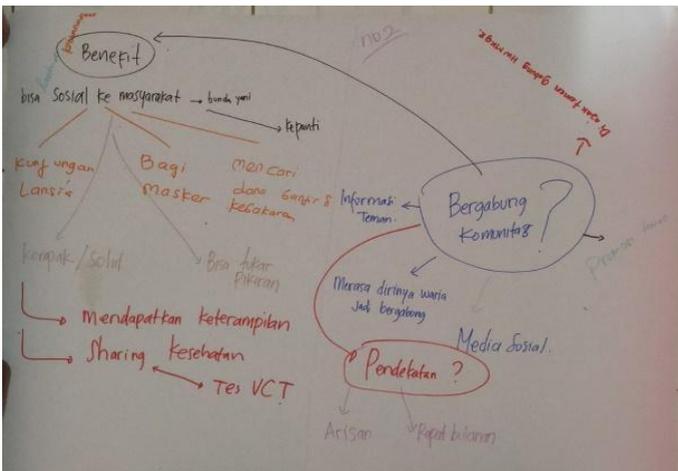
Gambar 4. 16 Mind map diskriminasi, perasaan, serta pesan waria untuk komunitas



Gambar 4. 17 Keadaan Ekonomi Waria



Gambar 4. 18 Kesan dan kendala waria dalam pekerjaan



Gambar 4. 19 Mind map awal mula bergabung ke komunitas dan benefit yang didapatkan

Penutup: Kesimpulan

Waria merupakan singkatan dari wanita pria. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan berperilaku layaknya seorang wanita. Dalam kesehariannya, waria merasa dirinya adalah seorang wanita sehingga mereka biasanya akan berpenampilan, berdandan dan berperilaku seperti wanita. Dalam kehidupan sehari-hari, waria tak pernah lepas dari diskriminasi. Pandangan buruk masyarakat terhadap kelompok waria sejatinya sudah tertanam sejak dulu, sehingga bukan hal mudah untuk menghilangkan stigma tersebut. Meskipun merupakan hal sulit, bukan berarti tidak ada upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi stigma buruk di masyarakat.

Keputusan untuk menjadi waria tentu melalui proses yang tidak mudah dan relatif panjang. Meskipun mereka menyadari bahwa keputusannya di kemudian hari dapat membawanya ke berbagai permasalahan, mereka mengaku bahwa akan sangat sulit dan menyiksa batin jika harus berubah menjadi laki-laki maskulin. Ditambah lagi, banyak dari mereka yang berkeinginan menjadi wanita seutuhnya dengan melakukan operasi, implan, suntik, dan sebagainya jika ekonomi mencukupi.

Kehidupan seorang waria di lingkungan keluarganya tentunya menimbulkan pro dan kontra tersendiri baik dari segi ekonomi atau penghasilan, segi

respons atau perasaan keluarga itu sendiri, segi hubungan asmara dan juga dari segi harapan keluarga. Meskipun banyak menimbulkan pro dan kontra dengan keluarga, waria tetap pada pilihannya sendiri karena dengan begitu, dia dapat merasakan kebebasan dan kebahagiaan yang tidak bisa dia dapatkan bila tidak menjadi waria. Dalam kehidupan sosial pun waria tak terlepas dari keadaan lingkungan di sekitarnya. Mayoritas waria menghabiskan aktivitas sehari-hari mereka dengan normal terlepas dari stigma negatif yang mereka dapatkan dari masyarakat.

Setiap orang tua tentunya ingin melihat anaknya bahagia, bahagia dengan hidup pilihannya sendiri dan memiliki keluarga yang bahagia. Dan seorang anak pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk keluarganya terlepas dia juga ingin mendapatkan kebahagiaannya sendiri. Oleh karena itu seorang waria tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjelekkkan nama baik keluarga. Mereka bahkan akan membuat prestasi-prestasi yang dapat membanggakan nama baik keluarganya.

AKU, KELUARGAKU, DAN KEHIDUPAN SOSIALKU

Pejuangan Tanpa Jeda bagi Waria di Kota Palembang

Buku ini mencakup 4 chapter yang membahas seputar kehidupan waria di Kota Palembang. Buku ini adalah rangkai dari hasil wawancara oleh mahasiswa peminatan Epidemiologi 2020 dan dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat bersama tim HWMKGR. Dimulai tentang waria di Sumatera Selatan, kehidupan personal, sosial dan keluarganya. Lalu kami juga membahas tentang cara melawan stigma dan deskriminasi serta harapan keluarga untuk seorang waria kedepannya. Pandangan buruk masyarakat terhadap kelompok waria sejatinya sudah tertanam sejak dahulu, sehingga bukan hal mudah untuk menghilangkan stigma tersebut. Sebutan bencong atau banci juga sering ditujukan terhadap waria. Baik identitas sebagai waria maupun pekerjaan yang sedang mereka tekuni, sering dianggap negatif oleh masyarakat. Identitas gender waria dianggap melanggar kodrat Tuhan hingga negara, melalui MUI, mengeluarkan fatwa bahwa keberadaan waria adalah haram. Stereotip negatif yang dialamatkan kepada waria tidak jarang ada yang berbuah menjadi tindakan kekerasan. Kami berharap, buku ini dapat memberikan sebuah gambaran dan kisah yang dapat menyuarakan perasaan para waria di luar sana mengenai stigma negatif yang mereka terima dan semoga buku ini bermanfaat untuk teman-teman semua dan hal-hal positifnya dapat sebagai inspirasi yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.